

TEO

**PEMBACAAN HERMENEUTIKA EKOLOGIS TERHADAP
YESAYA 34-35 DAN KAJIAN ENSIKLIK *LAUDATO SI'*
DALAM UPAYA MENGATASI
KRISIS LINGKUNGAN**

TESIS



Oleh:

SILVANA NATALIA NAINGGOLAN

NIM: 226312020

PROGRAM STUDI MAGISTER FILSAFAT KEILAHIAN

FAKULTAS TEOLOGI

UNIVERSITAS SANATA DHARMA

YOGYAKARTA

2024

**PEMBACAAN HERMENEUTIKA EKOLOGIS TERHADAP
YESAYA 34-35 DAN KAJIAN ENSIKLIK *LAUDATO SI'*
DALAM UPAYA MENGATASI
KRISIS LINGKUNGAN**

TESIS

**Diajukan untuk memenuhi salah satu persyaratan
memperoleh gelar Magister Filsafat Keilahan**



Oleh:

SILVANA NATALIA NAINGGOLAN

NIM: 226312020

PROGRAM STUDI MAGISTER FILSAFAT KEILAHIAN

FAKULTAS TEOLOGI

UNIVERSITAS SANATA DHARMA

YOGYAKARTA

2024

TESIS

PEMBACAAN HERMENEUTIKA EKOLOGIS TERHADAP
YESAYA 34-35 DAN KAJIAN ENSIKLIK *LAUDATO SI'*
DALAM UPAYA MENGATASI
KRISIS LINGKUNGAN

yang dipersiapkan dan disusun oleh:
SILVANA NATALIA NAINGGOLAN
NIM: 226312014

telah dipertahankan di depan dewan penguji
pada tanggal 3 Desember 2024
dan dinyatakan memenuhi syarat

Susunan Panitia Penguji

Pembimbing Utama :

(Dr. Indra Tanureja, Pr.)

Pembimbing Pendamping :

(Dr. Mateus Mali, CSsR)

Anggota Dewan Penguji :

(Paulus Bambang Irawan, S.J., S.S., M.Hum., S.T.D.)

Yogyakarta, 13 DEC 2024

Fakultas Teologi

Universitas Sanata Dharma

Dekan

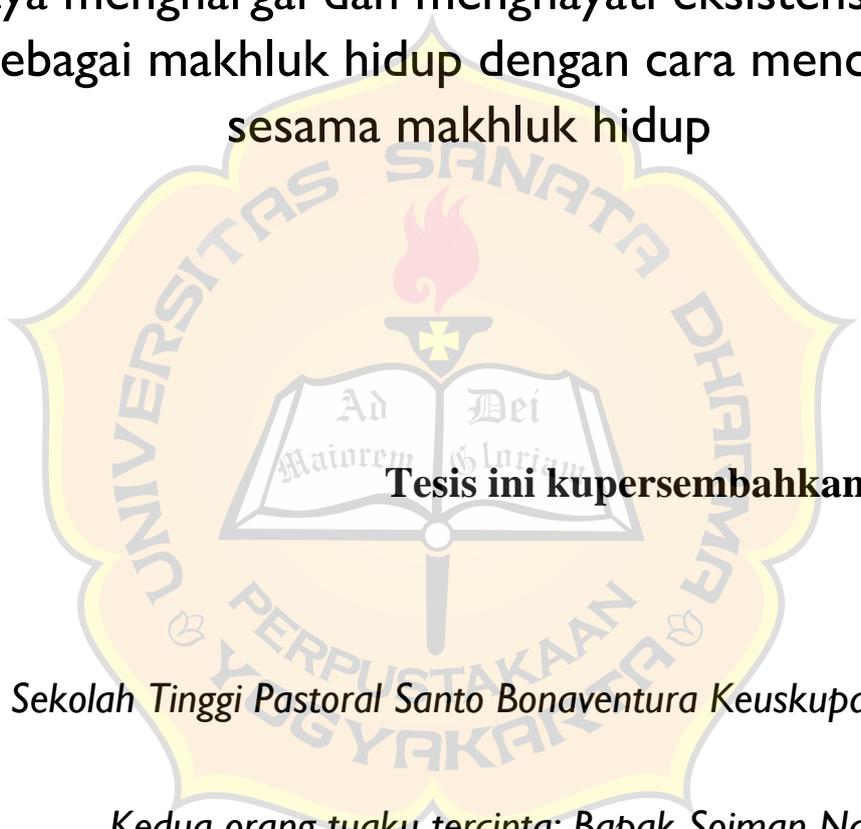
(Dr. C. B. Mulyatno, Pr)

I love therefore I am

(saya mencintai maka saya ada)

– Gabriel Marcel –

Saya menghargai dan menghayati eksistensi saya
sebagai makhluk hidup dengan cara mencintai
sesama makhluk hidup



Tesis ini kupersembahkan untuk:

*Sekolah Tinggi Pastoral Santo Bonaventura Keuskupan Agung
Medan*

Kedua orang tuaku tercinta: Bapak Soiman Nainggolan

dan Mama Durmauli Malau,

*Saudara-saudariku tersayang: Wendy, Rinaldi, Roki, Robin,
Budiono dan Efarina,*

*serta siapa saja (sahabat dan kenalan) yang selalu mendukung
dan mendoakan saya dalam studi ini.*

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Dengan ini, saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tesis yang berjudul:

PEMBACAAN HERMENEUTIKA EKOLOGIS TERHADAP YESAYA 34-35 DAN KAJIAN ENSIKLIK *LAUDATO SI'* DALAM UPAYA MENGATASI KRISIS LINGKUNGAN

tidak memuat karya orang lain, kecuali yang telah disebutkan dalam kutipan dan daftar pustaka, sebagaimana layaknya karya ilmiah.

Yogyakarta, 19 November 2024

Penulis,



Silvana Natalia Nainggolan

NIM: 226312020

**PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya mahasiswa Universitas Sanata Dharma:

Nama : Silvana Natalia Nainggolan

Nomor Mahasiswa : 226312020

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, saya memberikan kepada Perpustakaan Universitas Sanata Dharma karya ilmiah saya yang berjudul:

PEMBACAAN HERMENEUTIKA EKOLOGIS TERHADAP YESAYA 34-35 DAN KAJIAN ENSIKLIK *LAUDATO SI'* DALAM UPAYA MENGATASI KRISIS LINGKUNGAN

Dengan demikian saya memberikan kepada Perpustakaan Universitas Sanata Dharma hak untuk menyimpan, mengalihkan dalam bentuk media lain, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data, mendistribusikan secara terbatas, dan mempublikasikannya di Internet atau media lain untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya maupun memberikan royalti kepada saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis.

Atas kemajuan teknologi informasi, saya tidak keberatan jika nama, tanda tangan, gambar atau *image* yang ada di dalam karya ilmiah saya terindeks oleh mesin pencari (*search engine*), misalnya *google*.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di Yogyakarta

Pada tanggal : 19 November 2024

Yang menyatakan:



(Silvana Natalia Nainggolan)

ABSTRAK

Krisis ekologi global yang semakin mendesak memerlukan pemahaman baru tentang tanggung jawab manusia terhadap lingkungan, salah satunya melalui pembacaan Kitab Suci dari perspektif ekologi. Penafsiran teks-teks alkitabiah, khususnya dalam Kitab Yesaya, dapat memberikan wawasan mengenai hubungan manusia dengan alam dan tanggung jawab kita terhadap ciptaan Tuhan. Penelitian ini mengkaji bagaimana pendekatan hermeneutika ekologis yang dikembangkan oleh Norman C. Habel dapat menafsirkan Yesaya 34-35 sebagai teks yang mendukung ekoteologi dan tanggung jawab manusia terhadap lingkungan. Selain itu, penelitian ini juga mengeksplorasi relevansi penafsiran tersebut dengan tema “Injil Penciptaan” dalam Ensiklik *Laudato Si'* dan kontribusinya keduanya dalam mendorong tindakan nyata menghadapi krisis ekologi.

Metode yang digunakan dalam penulisan tesis ini adalah studi pustaka, yang bertujuan untuk menggali gagasan dari berbagai sumber tertulis terkait topik penelitian. Melalui pendekatan hermeneutika ekologis, analisis terhadap teks Yesaya 34-35 difokuskan pada isu keadilan ekologis dan memberikan suara pada alam yang sering terabaikan dalam penafsiran tradisional. Hasil analisis ini diintegrasikan dengan tema “Injil Penciptaan” dalam *Laudato Si'*, untuk membangun pemahaman mendalam tentang keadilan ekologis dan tanggung jawab manusia terhadap lingkungan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan hermeneutika ekologis Habel efektif dalam mengungkap makna ekoteologis dari Yesaya 34-35, menekankan nilai intrinsik alam dan kewajiban moral manusia untuk merawat ciptaan. Relevansi penafsiran ini dengan tema “Injil Penciptaan” dalam *Laudato Si'* menegaskan pentingnya menjaga Bumi sebagai rumah bersama dan menyerukan pertobatan ekologis. Keduanya menyoroti pengakuan akan nilai intrinsik ciptaan, keadilan ekologis, kepemilikan bersama atas alam, serta keterhubungan antara manusia dan alam untuk membangun persekutuan yang harmonis dengan seluruh ciptaan.

Tulisan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam meningkatkan kesadaran ekologis dan mendorong tindakan nyata yang dapat membantu mengatasi krisis ekologis saat ini.

ABSTRACT

The increasingly urgent global ecological crisis requires a new understanding of human responsibility towards the environment, one of which is through reading Scripture from an ecological perspective. The interpretation of biblical texts, especially in the Book of Isaiah, can provide insights into human relationships with nature and our responsibility towards God's creation. This study examines how the ecological hermeneutics approach developed by Norman C. Habel can interpret Isaiah 34-35 as a text that supports ecotheology and human responsibility towards the environment. It also explores the relevance of this interpretation to the theme of the “Gospel of Creation” in the Encyclical *Laudato Si'* and the contribution of both in encouraging concrete actions to face the ecological crisis.

The method used in writing this thesis is a literature study, which aims to explore ideas from various written sources related to the research topic. Through an ecological hermeneutics approach, the analysis of the text of Isaiah 34-35 is focused on the issue of ecological justice and giving voice to nature which is often neglected in traditional interpretations. The results of this analysis are integrated with the theme of the “Gospel of Creation” in *Laudato Si'*, to build a deeper understanding of ecological justice and human responsibility towards the environment.

The results show that Norman C. Habel's ecological hermeneutics approach is effective in uncovering the meaning of ecoteutics. Habel's ecological hermeneutical approach is effective in uncovering the ecotheological meaning of Isaiah 34-35, emphasizing the intrinsic value of nature and the moral obligation of humans to care for creation. The relevance of this interpretation to the theme of the “Gospel of Creation” in *Laudato Si'* emphasizes the importance of caring for the Earth as a common home and calls for ecological conversion. Both highlight the recognition of the intrinsic value of creation, ecological justice, shared ownership of nature, as well as the connectedness between humans and nature to build harmonious communion with the whole of creation.

This paper is expected to make a significant contribution in raising ecological awareness and encouraging concrete actions that can help address the current ecological crisis.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur saya panjatkan ke hadirat Allah Tritunggal Mahakudus atas segala rahmat dan karunia-Nya, sehingga saya dapat menyelesaikan tesis dengan judul “PEMBACAAN HERMENEUTIKA EKOLOGIS TERHADAP YESAYA 34-35 DAN KAJIAN ENSIKLIK *LAUDATO SI'* DALAM UPAYA MENGATASI KRISIS LINGKUNGAN” ini dengan baik. Tesis ini bertujuan untuk menganalisis penerapan hermeneutika ekologis dari Norman C. Habel dalam penafsiran Yesaya 34-35 untuk memahami tanggung jawab manusia terhadap lingkungan dan mengkaji relevansi interpretasi ekologis tersebut dalam konteks “Injil Penciptaan” dari Paus Fransiskus dalam *Laudato Si'*. Selain itu, tesis ini juga bertujuan untuk memenuhi persyaratan memperoleh gelar Magister Filsafat Keilahian dari Fakultas Teologi-Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta. Diharapkan tesis ini dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam meningkatkan kesadaran ekologis dan mendorong tindakan nyata yang dapat membantu mengatasi krisis ekologis saat ini.

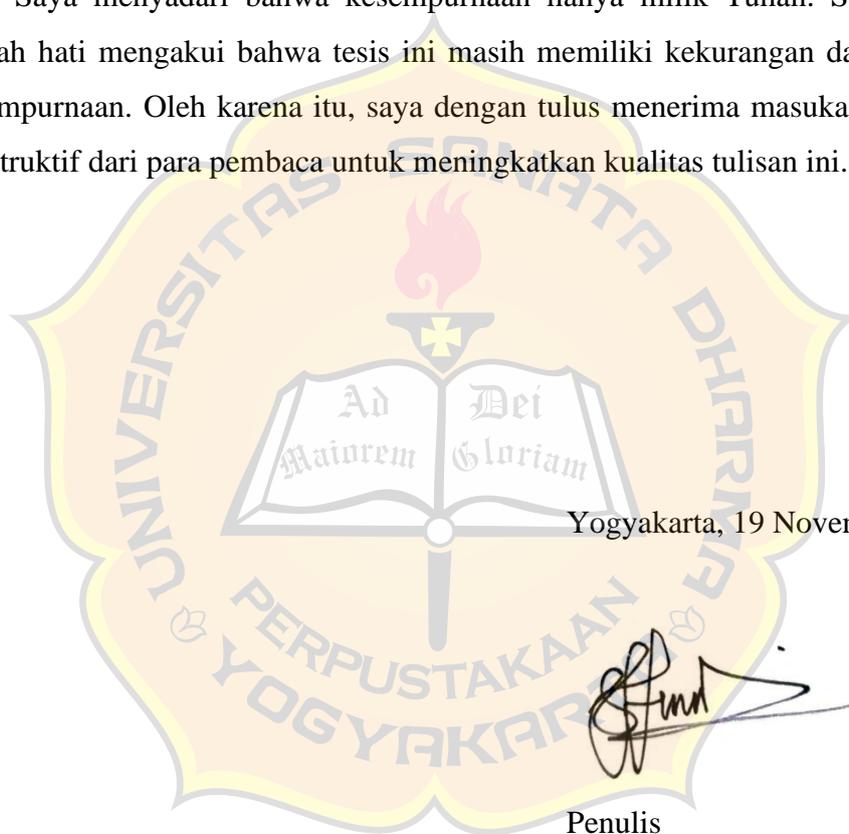
Dalam penyusunan tesis ini, saya ingin menyampaikan terima kasih yang mendalam kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan, bantuan, dan bimbingan sepanjang proses ini. Pertama-tama, saya mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Rm. Dr. V. Indra Sanjaya, Pr., selaku pembimbing utama, dan Rm. Dr. Mateus Mali, CSsR., selaku pembimbing pendamping, atas dedikasi, bimbingan, koreksi, kesabaran, dan kerelaan Anda berdua. Tanpa arahan dan dukungan yang penuh perhatian dari Anda berdua, tesis ini tidak akan terselesaikan dengan baik.

Saya juga mengucapkan terima kasih yang tulus kepada Sekolah Tinggi Pastoral Santo Bonaventura Keuskupan Agung Medan atas kesempatan dan kepercayaan yang diberikan kepada saya untuk melanjutkan studi Magister Filsafat Keilahian. Ucapan terima kasih yang sama saya haturkan kepada orang tua, saudara-saudari, keluarga, sahabat, serta semua pihak yang dengan setia

mendoakan, memberikan semangat, dan cinta, sehingga saya dapat menyelesaikan tesis ini.

Terima kasih yang mendalam saya sampaikan pula kepada seluruh dosen, staf pegawai, serta teman-teman seperjuangan angkatan 2022 Program Studi Magister Filsafat Keilahian-Fakultas Teologi Wedabhakti, atas pengajaran, kebersamaan, dukungan, dan bantuan yang tak ternilai dalam proses studi saya.

Saya menyadari bahwa kesempurnaan hanya milik Tuhan. Saya dengan rendah hati mengakui bahwa tesis ini masih memiliki kekurangan dan jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, saya dengan tulus menerima masukan dan kritik konstruktif dari para pembaca untuk meningkatkan kualitas tulisan ini.



Yogyakarta, 19 November 2024

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGAJUAN.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN DAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN TESIS	v
HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI.....	vi
ABSTRAK.....	vii
<i>ABSTRACT</i>	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI.....	xi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	15
1.3 Tujuan Penulisan.....	16
1.4 Manfaat Penulisan.....	16
1.5 Metodologi Penulisan	18
1.6 Sistematika Penulisan	22
BAB II PENDEKATAN HERMENEUTIKA EKOLOGIS	
NORMAN C HABEL	25
2.1 Definisi Hermeneutika	26

2.2 Hermeneutika Ekologis dalam Tradisi Kitab Suci.....	28
2.3 Faktor-faktor yang Mendorong Munculnya Hermeneutika Ekologis.....	29
2.3.1 Krisis Ekologi.....	29
2.3.2 Tesis Lynn White	31
2.3.3 Peminggiran Alam dalam Penafsiran Kitab Suci	33
2.3.4 Pembacaan Eskatologis Anti-Ekologis	36
2.4 Pendekatan Hermeneutika Ekologis Norman C. Habel	38
2.4.1 Biografi Habel	39
2.4.2 Karya-Karya Habel.....	41
2.4.3 Prinsip-Prinsip Hermeneutika Ekologis Norman C. Habel.....	49
2.4.4 Tiga Proses Hermeneutika Ekologi Norman C. Habel.....	54
2.4.4.1 Kecurigaan (<i>Suspicion</i>).....	54
2.4.4.2 Identifikasi (<i>Identification</i>).....	56
2.4.4.3 Pengambilan Kembali (<i>Retrieval</i>).....	57
2.5 Kesimpulan	59
BAB III PEMBACAAN HERMENEUTIKA EKOLOGIS	
TERHADAP YESAYA 34-35.....	61
3.1 Kesatuan Kitab Yesaya	62
3.1.1 Yesaya Pertama (Proto-Yesaya).....	63
3.1.2 Yesaya Kedua (Deutro-Yesaya).....	65
3.1.3 Yesaya Ketiga (Trito-Yesaya).....	66
3.2 Yesaya 34-35.....	67
3.2.1 Kesatuan Yesaya 34 dan Yesaya 35	69
3.2.2 Yesaya 34-35 sebagai Diptych Penuh Makna.....	73
3.3 Analisis Yesaya 34.....	75

3.3.1 Struktur Teks Yesaya 34	75
3.3.2 Gambaran Umum Yesaya 34	77
3.3.3 Penerapan Hermeneutika Ekologis Habel terhadap Yesaya 34	79
3.3.3.1 Kecurigaan	83
3.3.3.2 Identifikasi (<i>Identification</i>)	84
3.3.3.3 Penemuan Kembali (<i>Retrieval</i>)	94
3.4 Analisis Yesaya 35	96
3.4.1 Struktur Teks Yesaya 35	96
3.4.2 Gambaran Umum Yesaya 35	98
3.4.3 Penerapan Hermeneutika Ekologis Habel terhadap Yesaya 35	101
3.4.3.1 Kecurigaan (<i>Suspicion</i>)	101
3.4.3.2 Identifikasi (<i>Identification</i>)	102
3.4.3.3 Penemuan Kembali (<i>Retrieval</i>)	106
3.5 Prinsip-Prinsip <i>Ecojustice</i> Norman C. Habel Terhadap Yesaya 34-35.....	108
3.5.1 Prinsip Nilai Intrinsik	109
3.5.2 Prinsip Keterhubungan	111
3.5.3 Prinsip Suara.....	113
3.5.4 Prinsip Tujuan	114
3.5.5 Prinsip Saling Menjaga (<i>Mutual Custodianship</i>)	116
3.5.6 Prinsip Resistensi	118
3.6 Kesimpulan	119

BAB IV RELEVANSI PENAFSIRAN EKOLOGIS YESAYA 34-35

BAGI TEMA INJIL PENCIPTAAN DALAM

ENSIKLIK <i>LAUDATO SI'</i>	121
--	-----

4.1 Ensiklik <i>Laudato Si'</i>	122
---------------------------------------	-----

4.1.1 Latar Belakang Lahirnya Ensiklik <i>Laudato Si'</i>	122
---	-----

4.1.2	Pembagian Ensiklik <i>Laudato Si'</i>	125
4.1.3	Injil Penciptaan dalam Ensiklik <i>Laudato Si'</i>	126
4.1.3.1	Cahaya yang Ditawarkan Iman	127
4.1.3.2	Hikmat Cerita-Cerita Alkitab	129
4.1.3.3	Misteri Alam Semesta	139
4.1.3.4	Pesan Setiap Makhluk dalam Harmoni Seluruh Ciptaan	141
4.1.3.5	Persekutuan Universal	142
4.1.3.6	Tujuan Utama Harta Benda	144
4.1.3.7	Tatapan Yesus	145
4.2	Relevansi Penafsiran Ekologi Yesaya 34-35 Dengan Tema Injil Penciptaan dalam Ensiklik <i>Laudato Si'</i>	151
4.2.1	Makhluk yang Terpinggirkan dan Nilai Intrinsik	151
4.2.2	Alam Sebagai Pewahyuan Diri Allah	154
4.2.2	Kepemilikan Bersama atas Tanah	158
4.2.3	Keterhubungan Manusia dan Alam	160
4.2.4	Persekutuan Luhur Seluruh Ciptaan	163
4.3	Kesimpulan	166
BAB V PENUTUP		169
5.1	Kesimpulan	169
5.2	Tinjauan Kritis	175
5.2	Saran	178
DAFTAR PUSTAKA		181

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. LATAR BELAKANG

Krisis ekologi terus menjadi isu yang semakin mendesak dalam diskusi global, mengingat dampaknya yang luas dan signifikan terhadap kehidupan di bumi. Kata “ekologi” sendiri berasal dari bahasa Yunani, yaitu *oikos* yang berarti “rumah” dan *logos* yang berarti “pengetahuan.” Secara harfiah, ekologi dapat diartikan sebagai “pengetahuan tentang rumah,” yang menekankan pentingnya pemahaman akan hubungan saling keterkaitan antara makhluk hidup dan lingkungan tempat mereka berada.¹ Ekologi bukan hanya ilmu yang mempelajari interaksi antara organisme dan lingkungan, tetapi juga mencakup konsep yang lebih luas tentang bagaimana semua makhluk hidup berbagi satu rumah yang sama. Dalam rumah besar ini, terdapat interaksi kompleks dan saling mempengaruhi antara berbagai elemen kehidupan, termasuk manusia, hewan, tumbuhan, dan ekosistem secara keseluruhan.

¹ William Chang, *Moral Spesial*, (Yogyakarta: Kanisius, 2015), 261-262.

Krisis ekologi bukan sekedar isu sepele, melainkan ancaman serius terhadap masa depan alam semesta dan keberlangsungan hidup umat manusia. Keperahan krisis ini menunjukkan adanya kekeliruan cara hidup manusia modern. Penyebab utama krisis ini adalah konsep antroposentrisme, yang menempatkan manusia sebagai pusat alam semesta dan mengutamakan kepentingannya di atas segalanya.² Pandangan ini diperkuat oleh budaya sekuler yang memisahkan manusia dari nilai-nilai spiritual dan moral. Selain itu, filosofi Rene Descartes dengan prinsip “*cogito ergo sum*”, melahirkan dualisme antara subjek dan objek, dimana manusia diposisikan sebagai subjek dan alam sebagai objek yang dapat dieksploitasi.³ Lebih lanjut, interpretasi keliru terhadap kisah penciptaan dalam Kitab Suci kristiani yang menempatkan manusia sebagai makhluk paling istimewa dan berkuasa atas ciptaan lain turut memperparah krisis ini.⁴ Pandangan ini memicu perilaku eksploitatif dan destruktif terhadap alam, mengabaikan keterkaitan dan interdependensi semua makhluk hidup. Oleh karena itu, manusia modern perlu menyadari bahwa dalam menjaga kelestarian lingkungan harus menjadi pertimbangan utama dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Kita harus keluar dari paradigma antroposentrisme dan membangun hubungan yang harmonis dengan alam. Hal ini membutuhkan perubahan pola pikir dan perilaku, serta komitmen kolektif untuk melindungi bumi.

Krisis ekologi ditandai dengan berbagai fenomena, seperti perubahan iklim, kerusakan ekosistem, deforestasi, pencemaran lingkungan, dan hilangnya

²Citra Nurkamilah, “Etika Lingkungan dan Implementasinya dalam Pemeliharaan Lingkungan Alam pada Masyarakat Kampung Naga,” *Religious* 2, no. 2 (2018): 136.

³ John B. Cobb, Jr., *Philosophy of Ecology* (Dordrecht: Kluwer Academic Publishers, 1990), 6.

⁴ Lynn White, “The Historical Roots of Our Ecological Crisis,” *Science* 155, no. 3764 (1967): 1203- 1207.

keanekaragaman hayati. Perubahan iklim menjadi isu yang terus hangat diperbincangkan di berbagai penjuru dunia. *Intergovernmental Panel on Climate Change* (IPCC) mencatat bahwa selama beberapa tahun terakhir, suhu global mengalami peningkatan signifikan sebesar 0,74°C. Fenomena ini dipicu oleh emisi Gas Rumah Kaca (GRK) yang dihasilkan dari beragam aktivitas manusia. Sektor energi menjadi penyumbang emisi GRK terbesar, mencapai 63%. Diikuti oleh sektor industri (3%), kehutanan dan alih fungsi lahan (18%), limbah (3%), dan pertanian (13%). Dampak serius dari perubahan iklim ini kian terasa, seperti peningkatan suhu bumi, kenaikan permukaan laut, erosi, banjir, dan krisis air bersih hanyalah beberapa contoh dari konsekuensi serius yang harus dihadapi.⁵ Selain perubahan iklim, sampah plastik juga menjadi bom waktu bagi lingkungan. Laporan *World Bank* pada tahun 2016, plastik menyumbang 12% dari total pencemaran lingkungan. Angka ini diprediksi akan terus meningkat hingga mencapai 70% di tahun 2050.⁶ Pencemaran akibat sampah plastik tidak hanya merusak estetika lingkungan, tetapi juga berakibat fatal bagi biota laut dan kesehatan manusia.

Revolusi industri tak luput dari persoalan krisis lingkungan hidup. Kebutuhan energi dan bahan baku yang masif untuk mendukung industri modern berdampak destruktif pada alam. Deforestasi, penambangan batu bara, pembuangan limbah industri ke sungai, sampah plastik, dan polusi asap pabrik menjadi konsekuensi

⁵ BBC Indonesia, "Perubahan Iklim: Kenaikan Suhu Bumi Tembus Ambang Batas 1,5 Celcius untuk Pertama Kalinya." Diakses 1 Mei 2024, <https://www.bbc.com/indonesia/topics/ckdxnk6xxn9t>.

⁶ Muhammad Zulfan Hakim, "Pengelolaan dan Pengendalian Sampah Plastik Berwawasan Lingkungan," *Amanna Gappa* 27 (2019): 111–121.

yang tak terelakkan. Demi memuaskan hasrat manusia modern, kelestarian lingkungan dikorbankan.⁷ Fokus pada keuntungan ekonomi jangka pendek mengaburkan pertimbangan jangka panjang. Dampak kerusakan lingkungan, seperti perubahan iklim, hilangnya keanekaragaman hayati, dan pencemaran, belum menjadi prioritas utama dalam bidang industri, ekonomi dan teknologi.

Selain itu, kepadatan penduduk juga ditengarai sebagai salah satu akar krisis ekologi. Meningkatnya jumlah penduduk memicu lonjakan akan kebutuhan dan kepentingan manusia, yang berakibat pada eksploitasi alam yang kian intensif. Semakin banyak “perut” yang harus diisi, semakin besar pula “luka” yang ditimbulkan pada bumi. Kesadaran yang masih bersifat lokal ini menunjukkan kurangnya pemahaman bahwa bumi merupakan sebuah ekosistem yang saling terhubung. Kerusakan pada satu ekosistem akan berimbas pada ekosistem lain, menciptakan efek domino yang berbahaya.

Krisis ekologi bukan sekedar cerita fiksi, melainkan ancaman nyata yang membayangi masa depan. Dampaknya pun tidak main-main, tidak hanya membahayakan alam, hewan tetapi juga manusia. Hutan gundul, tambang yang mengeruk bumi, limbah pabrik yang mencemari udara dan air, serta sampah plastik, memicu berbagai bencana seperti peningkatan suhu bumi, polusi udara, krisis air bersih, kerusakan ekosistem, kepunahan hayati, dan bencana alam seperti tanah longsor dan banjir. Tak hanya itu, krisis energi pun mengintai. Data *The Millennium*

⁷ Robertus Wijanarko, “Revolusi Industri Keempat, Perubahan Sosial, Dan Strategi Kebudayaan” in *Siapakah Manusia; Siapakah Allah: Menyingkap Tabir Manusia Dalam Revolusi Industri Era 4,0*, 1st ed. (Malang: STFT Widya Sasana, 2019), 101–126.

Alliance for Humanity and the Biosphere (MAHB) Stanford menunjukkan bahwa cadangan minyak dunia diperkirakan akan habis pada tahun 2052, gas dunia tahun 2060, dan batu bara tahun 2090. Tanpa bahan bakar untuk transportasi, gas untuk memasak, dan batu bara untuk pembangkit listrik, kehidupan manusia akan lumpuh.⁸ Oleh karena itu, menjaga kelestarian lingkungan adalah hal yang mutlak. Alam bukan hanya penunjang kehidupan, tetapi bagian tak terpisahkan dari kehidupan manusia. Penyebab utama krisis lingkungan ini adalah aktivitas manusia. Keserakahan dan pola hidup konsumtif menjadi motor utama kerusakan alam. Manusia mengeksploitasi alam tanpa mempertimbangkan dampak jangka panjangnya.

Krisis ekologi sebenarnya telah menjadi perhatian global sejak tahun 1960-an yang ditandai dengan kemunculan berbagai karya populer seperti: 1). *Silent Spring* karya Rachel Carson (1962) yang menekankan pentingnya perlindungan lingkungan dari dampak negatif aktivitas manusia.⁹ 2). “The Historical Roots of Our Ecological Crisis” karya Lynn White Jr. (1967) yang mengkritik pandangan antroposentris yang berakar dari ajaran agama.¹⁰ 3). “Tragedy of the Commons” oleh Garrett Hardin (1968) yang membahas konsekuensi penggunaan sumber daya bersama secara berlebihan.¹¹ Dari ketiga karya tersebut, karya White adalah karya

⁸ Dody Grace Febryanto Rongrean, “Konservasi Lingkungan di Indonesia dalam Perspektif Filsafat Metafisika.” *Ilmu Sosial dan Politik* 19, no. 1 (Juni 2023): 109-130.

⁹ Rachel Carson, *Silent Spring* (Boston: Houghton Mifflin, 1962), 3.

¹⁰ Lynn White, “The Historical Roots of Our Ecological Crisis,” 1203-1207.

¹¹ Garrett Hardin, “The Tragedy of the Commons,” *Science* 162, no. 3859 (1968): 1243-1248.

yang paling kontroversial karena argumennya yang menyalahkan agama Kristen sebagai biang kerok krisis ekologi.

Dalam artikelnya “The Historical Roots of Our Ecological Crisis”, White mengkritik agama Kristen sebagai sumber utama dari pandangan dunia modern yang antroposentrik dan eksploitatif terhadap alam. Ia juga menyalahkan doktrin penciptaan dengan mengacu pada Kitab Kejadian dalam Kitab Suci Kristiani. Dimana dalam Kitab Kejadian, Allah memerintahkan manusia untuk “menguasai” bumi dan segala isinya. Perintah ini menurut White, telah memberikan manusia rasa superioritas atas alam dan membenarkan eksploitasi alam secara berlebihan.¹² Hal ini telah menyebabkan manusia mengabaikan nilai intrinsik alam dan melupakan tanggung jawabnya untuk menjaga alam.

Kritik White mendorong berbagai tanggapan dari para akademisi dan tokoh agama. Huang Po Ho mengklasifikasikan tanggapan ini menjadi tiga kategori: pertama, mereka yang sepenuhnya sejalan dengan analisis White; kedua, mereka yang berinteraksi dialogis dengan pandangan White dengan cara menghidupkan kembali tradisi Kristiani; dan ketiga, mereka yang membela kekristenan dengan menyangkal kritik tersebut.¹³ Dari ketiga kategori ini, respons kedua dianggap paling membantu, karena kekristenan diajak untuk menjadi lebih peka terhadap krisis ekologi, tanpa mengabaikan kontribusinya.

¹² White, “The Historical Roots of Our Ecological Crisis”, 1204.

¹³ Huang Po Ho, “Ecological Crisis and Its Challenges to Christian Higher Education in Asia,” dalam *Teks dan Konteks yang Tiada Bertepi*, diedit oleh Robert Setio dkk. (Yogyakarta: Pustaka Muria, 2012), 325.

Emanuel Gerrit Singgih menjelaskan bahwa tidak terdapat hubungan langsung antara narasi penciptaan dalam Kitab Suci dan perkembangan teknologi yang menyebabkan krisis ekologi. Namun, penafsiran-penafsiran yang keliru telah mendorong eksploitasi alam secara berlebihan. Menurut Singgih, masalahnya bukan pada teks Kitab Suci itu sendiri, melainkan pada penafsirannya yang tidak peka terhadap krisis ekologi.¹⁴ Martin Harun juga mengingatkan bahwa penekanan yang berlebihan pada transendensi Tuhan, tanpa menyadari kehadiran ilahi di dunia telah membuat agama-agama monoteis, termasuk kekristenan, kurang peka terhadap eksploitasi alam yang dilakukan masyarakat sekuler.¹⁵

Dengan demikian, panggilan bagi kekristenan untuk merespons krisis ekologi tidak hanya berbicara tentang menjaga lingkungan, tetapi juga tentang menjalankan peran fungsional agama di tengah konteks kehidupan manusia, termasuk dalam melindungi alam-ciptaan. Seperti yang diungkapkan oleh Al Andang, aspek fungsional agama sangat berkaitan dengan eksistensi manusia, terutama manusia yang lemah. Namun, dalam konteks krisis ekologi, “mereka yang tertindas” tidak hanya merujuk pada manusia, tetapi juga pada alam-ciptaan yang mengalami kerusakan dan eksploitasi.¹⁶

Upaya merespons krisis ekologi secara konstruktif memerlukan penemuan kembali makna tradisi Kristiani, terutama dalam hal penafsiran Kitab Suci. Kajian biblis dengan paradigma ekologi bertujuan untuk mengungkap kembali

¹⁴ E. Gerrit Singgih, *Reformasi dan Transformasi Pelayanan Gereja Menyongsong Abad 21* (Yogyakarta: Kanisius, 1997), 138.

¹⁵ Martin Harun, “Tuhan para Ekoteolog” dalam *Dunia, Manusia dan Tuhan*, diedit oleh J. Sudarminta dan S.P. Lili Tjahjadi (Yogyakarta: Kanisius, 2008), 30.

¹⁶ Al Andang, *Agama yang Berpijak dan Berpihak* (Yogyakarta: Kanisius, 1998), 72.

kebijaksanaan ekologis yang terkandung dalam teks-teks Kitab Suci.¹⁷ Penafsiran Kitab Suci selama ini cenderung bersifat antroposentris, sehingga nuansa ekologis di dalam teks seringkali terabaikan.¹⁸ Karena itu, diperlukan pendekatan baru yang mengakui keberadaan elemen-elemen ekologis dalam teks.

Dalam membaca Kitab Suci dari perspektif ekologi, para ahli mengembangkan berbagai pendekatan. Salah satu yang menonjol adalah metode yang diperkenalkan oleh Norman C. Habel melalui *Earth Bible Project*. Pendekatan ini muncul dari kesadaran bahwa penafsiran Kitab Suci sering kali cenderung antroposentris, patriarkis, dan androsentris, yang mengakibatkan terpinggirkannya nilai-nilai Bumi dalam interpretasi tradisional.¹⁹

Melalui pendekatan Norman C. Habel, istilah “Bumi” dipahami sebagai keseluruhan alam yang mencakup semua makhluk hidup dalam jaringan keterhubungan satu sama lain.²⁰ Pendekatan ini dikenal sebagai hermeneutika ekologis, di mana Bumi diperlakukan sebagai subjek yang memiliki suara dalam teks, dengan semangat kesetaraan di antara semua anggota komunitas Bumi, yang dalam tradisi Kristiani disebut ciptaan. Hermeneutika ekologis berusaha menyadari dan menonjolkan kehadiran Bumi dalam teks, dengan cara mengidentifikasi anggota komunitas Bumi yang ada di dalamnya, serta memberikan ruang bagi “suara” Bumi untuk terdengar melalui rekonstruksi imajinatif. Dengan demikian,

¹⁷ Ernst M. Conradie, “Toward an Ecological Biblical Hermeneutics: A Review Essay on the Earth Bible Project,” *Scriptura* 85 (2004): 126.

¹⁸ Robert Setio, “Paradigma Ekologis dalam Membaca Alkitab,” dalam *Forum Biblika*, no. 14 (Jakarta: LAI, 2001), 13.

¹⁹ Norman C. Habel dan Peter Trudinger, *Exploring Ecological Hermeneutics* (Atlanta: Society of Biblical Literature, 2008), 1-2.

²⁰ Norman C. Habel dan Peter Trudinger, *Exploring Ecological Hermeneutics*, 3.

Bumi tidak lagi dipandang sekadar sebagai tema atau objek kajian, melainkan sebagai subjek yang patut dihormati dan diperhatikan dalam narasi teks Kitab Suci.²¹ Melalui metode ini, Habel berupaya menggeser tafsiran yang sebelumnya mungkin mendukung pandangan antroposentris menjadi tafsiran yang lebih responsif terhadap keadilan ekologis. Ia menegaskan bahwa Kitab Suci tidak boleh digunakan untuk membenarkan eksploitasi lingkungan, melainkan harus dijadikan landasan moral dalam upaya merawat dan melindungi ciptaan.

Penafsiran teks Kitab Suci dengan perspektif ekologis merupakan pendekatan yang relevan untuk menggali kebijaksanaan dalam merawat lingkungan. Dalam hal ini, kitab Yesaya menjadi salah satu sumber yang kaya dan membutuhkan kajian mendalam. Sebagai salah satu kitab kenabian yang paling berpengaruh, Yesaya telah lama menjadi perhatian para teolog dan ahli Kitab Suci. Di antara bagian-bagian yang menarik dalam kitab ini, Yesaya 34-35 menonjol karena keunikan gaya bahasa dan tema yang diusung. Kedua pasal ini menggunakan bahasa yang puitis, apokaliptik, dan metaforis, memberikan nuansa simbolis yang mendalam.²² Gaya ini memperkaya pesan teologis dan membuka ruang untuk interpretasi ekologis yang relevan dengan konteks zaman. Yesaya 34-35 tidak hanya unik secara sastra, tetapi juga menawarkan tema ekologis yang kuat. Pasal-pasal ini menggambarkan kontras tajam antara penghakiman ilahi dan pemulihan, mencerminkan siklus kehancuran akibat dosa manusia dan harapan

²¹ Norman C. Habel dan Peter Trudinger, *Exploring Ecological Hermeneutics*, 3.

²² Peter D. Miscall, *Isaiah 34-35 Nightmare/Dream*, (England: Sheffield Academic Press, 1999), 17.

pemulihan.²³ Dalam Yesaya 34, dosa manusia digambarkan merusak hubungan tidak hanya dengan Allah dan sesama, tetapi juga dengan alam. Alam yang hancur menjadi saksi dari gangguan yang disebabkan oleh ketidaktaatan manusia, menggambarkan dosa sebagai gangguan harmoni ekologis.²⁴ Sebaliknya, Yesaya 35 memberikan visi tentang alam yang dipulihkan, menandai kembalinya keindahan dan keharmonisan dalam ciptaan.

Memilih teks Yesaya 34-35 untuk pembacaan hermeneutika ekologis didasarkan pada keunikan dan relevansi teks ini dibandingkan dengan bagian lain dalam Kitab Yesaya maupun teks dari nabi-nabi lain seperti Yeremia, Amos, Hosea, dan Yehezkiel. Yesaya 34-35 secara khas menyajikan dualitas tema penghakiman dan pemulihan yang berkelanjutan. Pasal 34 menggambarkan kehancuran alam sebagai konsekuensi dosa manusia, sementara pasal 35 memberikan visi restorasi alam yang penuh harapan. Kontras ini menciptakan kerangka yang kuat untuk menganalisis hubungan antara tindakan manusia, dampaknya terhadap ciptaan, dan potensi pemulihan melalui pertobatan dan tanggung jawab.

Teks ini memiliki relevansi luar biasa dalam konteks krisis lingkungan modern. Pesannya mencerminkan realitas dampak negatif perilaku manusia terhadap lingkungan sekaligus menawarkan visi pembaruan yang dapat menginspirasi upaya pelestarian dan keberlanjutan. Dalam kaitannya dengan isu perubahan iklim dan degradasi ekosistem, Yesaya 34-35 menampilkan narasi yang

²³ Dominic S. Irudayaraj, "Destruction-Restoration Dichotomy in Isaiah 34-35: An Ecological Reappraisal," *Biblica* 103, no. 3 (2022): 325-344.

²⁴ Hadisumarta, "Cahaya Kitab Suci atas Ekologi," dalam *Menyapa Bumi Menyembah Hyang Ilahi*, diedit oleh A. Sunarko dan A. Eddy Kristiyanto, (Yogyakarta: Kanisius, 2008), 62.

menggugah tentang hubungan manusia dengan ciptaan, yang selaras dengan panggilan kontemporer untuk pertobatan ekologis dan tindakan kolektif demi pemulihan bumi.

Selain itu, Yesaya 34-35 menawarkan wawasan teologis mendalam tentang keterlibatan Allah dalam pemulihan ciptaan. Teks ini menegaskan peran Tuhan sebagai Pencipta sekaligus Penebus, yang tidak hanya menghakimi dosa manusia tetapi juga menawarkan harapan pembaruan bagi seluruh ciptaan. Dengan demikian, teks ini memberikan landasan yang kokoh untuk memahami peran manusia sebagai pengelola bumi yang bertanggung jawab sesuai dengan kehendak ilahi.

Teks lain dalam Kitab Yesaya atau dari nabi-nabi lain umumnya tidak memberikan keseimbangan antara penghakiman dan pemulihan yang serupa. Misalnya, teks-teks lain dalam Kitab Yesaya, seperti Yesaya 1 atau Yesaya 24, lebih menekankan penghakiman tanpa memberikan visi pemulihan ekologis yang eksplisit.²⁵ Sementara itu, teks nabi-nabi lain seperti Yeremia (Yer. 4:23-28)²⁶ dan Amos (Am. 4:6-9)²⁷ seringkali menyoroti konsekuensi dosa manusia terhadap alam, tetapi kurang menggarisbawahi harapan pemulihan ekologis. Hosea (Hos. 4:1-3) dan Yehezkiel (Yehezkiel 36) memang menawarkan narasi pemulihan, tetapi fokusnya lebih terbatas pada hubungan umat Israel dengan tanah mereka daripada pada restorasi ekologi yang bersifat universal.

²⁵ Matthew Henry, *Commentary on the Whole Bible*, "Isaiah 24," accessed December 8, 2024, <https://www.biblestudytools.com/commentaries/matthew-henry-complete/isaiah/24.html>.

²⁶ Victor Eppstein, "The Day of Yahweh in Jeremiah 4:23-28," *Journal of Biblical Literature* 87, no. 1 (March 1968): 93-97.

²⁷ David Guzik, "Amos 4," *Enduring Word Bible Commentary*, accessed December 8, 2024, <https://enduringword.com/bible-commentary/amos-4/>.

Dengan menggabungkan tema penghakiman, pemulihan, relevansi kontemporer, dan wawasan teologis yang mendalam, Yesaya 34-35 menjadi pilihan ideal untuk pembacaan hermeneutika ekologis. Teks ini tidak hanya menghadirkan refleksi kritis terhadap krisis ekologis tetapi juga menawarkan inspirasi dan harapan bagi usaha bersama manusia dalam memelihara dan memulihkan ciptaan sesuai dengan visi ilahi.

Dalam konteks ini, Yesaya 34-35 dapat dihubungkan dengan Ensiklik *Laudato Si'*. Ensiklik ini diterbitkan karena keprihatinan terhadap krisis ekologi yang sedang melanda bumi. Sehubungan dengan krisis ini, manusia disebut sebagai salah satu penyebab utamanya.²⁸ Manusia bersifat egoistik tanpa menghiraukan ciptaan yang lain. Manusia seringkali berpikir bahwa dirinya adalah pemilik dan penguasa yang berhak untuk menjarah alam. Karena keegoisan manusia yang tinggi, alam mengalami kehancuran. Paus Fransiskus menggambarkan fakta kehancuran itu dalam lima krisis besar yang dialami bumi saat ini yaitu polusi udara dan perubahan iklim, hilangnya keanekaragaman hayati, ketimpangan global, berkurangnya air bersih dan merosotnya kualitas hidup manusia.²⁹

Dalam ensiklik *Laudato Si* bagian kedua, yang berjudul “Injil Penciptaan”, Paus Fransiskus menawarkan sebuah visi baru tentang hubungan manusia dengan alam semesta, yang didasarkan pada pemahaman mendalam tentang Kitab Suci. Melalui penafsiran ulang Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru, Paus Fransiskus menggarisbawahi pentingnya persekutuan antara Allah, manusia, dan seluruh

²⁸ Paus Fransiskus, *Laudato Si'*, diterjemahkan oleh Martin Harun, OFM (Jakarta: KWI, 2015), 7.

²⁹ Paus Fransiskus, *Laudato Si'*, 17-33.

ciptaan.³⁰ Jika pemahaman tradisional tentang penciptaan menekankan hierarki antara Allah, manusia, dan alam, *Laudato Si'* menyajikan gambaran yang lebih inklusif. Paus Fransiskus mengajak kita untuk melihat alam semesta sebagai sebuah komunitas yang saling terhubung, di mana manusia memiliki tanggung jawab untuk merawat dan melindungi seluruh ciptaan. Dalam Perjanjian Baru, Paus Fransiskus melihat keselamatan yang dibawa oleh Yesus Kristus tidak hanya ditujukan kepada manusia, tetapi juga kepada seluruh ciptaan. Kabar Baik, menurutnya, adalah kabar sukacita bagi seluruh makhluk.³¹ Visi eskatologis dalam ensiklik ini menggambarkan sebuah masa depan di mana seluruh ciptaan akan bersatu dalam damai dan harmoni dengan Allah.

Penafsiran dan reinterpretasi inovatif dalam *Laudato Si'* ini mengajarkan alasan keberadaan Gereja Katolik di era krisis ekologi. Ekoteologi yang didasarkan pada *Laudato Si'* pertama-tama menyerukan “pertobatan ekologis” dalam keyakinan, teologi, dan praktik Gereja. Keterkaitan antara kehancuran dan pemulihan dalam Yesaya 34-35 juga memiliki relevansi kuat dalam konteks krisis ekologi saat ini. Di satu sisi, kita melihat dampak buruk dari tindakan manusia terhadap lingkungan, tetapi di sisi lain, ada harapan untuk pemulihan melalui perubahan perilaku dan kesadaran yang lebih dalam tentang hubungan kita dengan alam. Visi pemulihan ini sangat mirip dengan pesan yang disampaikan dalam ensiklik *Laudato Si'* oleh Paus Fransiskus, yang menekankan pentingnya pelestarian ciptaan Tuhan dan keadilan bagi kaum marginal. *Laudato Si'* berbicara

³⁰ Paus Fransiskus, *Laudato Si'*, 39.

³¹ Paus Fransiskus, *Laudato Si'*, 59-61.

tentang keharusan menjaga alam sebagai rumah bersama dan menekankan tanggung jawab manusia untuk merawat bumi demi generasi selanjutnya.

Dalam konteks krisis ekologi saat ini, pendekatan hermeneutika ekologis menawarkan cara pandang baru untuk memahami hubungan antara manusia dan alam berdasarkan teks-teks Kitab Suci. Dengan menggali makna teologis dari Yesaya 34-35 melalui lensa ekologi, dapat ditemukan relevansi alkitabiah yang mendalam dalam mendukung seruan *Laudato Si'* untuk “pertobatan ekologis” serta menegaskan tanggung jawab manusia dalam memelihara bumi sebagai rumah bersama.

Eksplorasi relevansi penafsiran ekologis Yesaya 34-35 bagi tema “Injil Penciptaan” yang diusung dalam *Laudato Si'* menunjukkan bahwa kedua sumber ini saling melengkapi. Integrasi antara pemahaman teologis dari Yesaya dan prinsip-prinsip ekologi menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai tanggung jawab terhadap ciptaan. Penafsiran ekologis tidak hanya memperkaya pemahaman tentang ajaran-ajaran dalam Yesaya, tetapi juga mengarahkan pada tindakan nyata yang dapat membantu mengatasi krisis ekologis saat ini. Dalam hal ini, teks-teks suci dapat berfungsi sebagai sumber inspirasi yang signifikan untuk mendorong perubahan positif di dunia.

Pemahaman yang diperoleh dari interpretasi ekologis mengarah pada kesadaran yang lebih besar akan peran sebagai pengelola ciptaan yang bertanggung jawab, serta memotivasi individu dan komunitas untuk mengambil langkah-langkah konkret dalam menjaga dan merawat lingkungan yang dihuni. Dengan

demikian, hubungan antara teologi dan ekologi menjadi semakin relevan dalam menghadapi tantangan lingkungan yang ada saat ini. Penelitian ini akan dilakukan melalui penyusunan tesis dengan judul: **“Pembacaan Hermeneutika Ekologis terhadap Yesaya 34-35 dan Kajian Ensiklik *Laudato Si’* dalam Upaya Mengatasi Krisis Lingkungan.”**

1.2 RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, penulis merumuskan tiga pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana pendekatan hermeneutika ekologis khususnya yang dikembangkan oleh Norman C. Habel, dapat digunakan untuk menafsirkan Yesaya 34-35 sebagai teks yang mendukung ekoteologi dan tanggung jawab manusia terhadap lingkungan?
2. Bagaimana relevansi penafsiran ekologis terhadap Yesaya 34-35 dalam kaitannya dengan tema “Injil Penciptaan” yang diusung dalam *Laudato Si’* oleh Paus Fransiskus?
3. Bagaimana hasil penafsiran Yesaya 34-35 melalui pendekatan hermeneutika ekologis Norman C. Habel, dan Ensiklik *Laudato Si’* dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam mendorong umat manusia untuk mengambil tindakan nyata dalam menghadapi dan mengatasi krisis ekologi saat ini?

1.3 TUJUAN PENELITIAN

Tujuan Penulisan Tesis ini adalah sebagai berikut:

1. Mengungkap penerapan pendekatan hermeneutika ekologis Norman C. Habel dalam menafsirkan *Yesaya 34-35*, untuk memahami teks tersebut sebagai bagian dari ekoteologi yang menekankan tanggung jawab manusia terhadap lingkungan.
2. Mengkaji relevansi interpretasi ekologis terhadap *Yesaya 34-35* dalam kaitannya dengan Ensiklik *Laudato Si'*, serta menjelaskan bagaimana kedua teks ini dapat berkontribusi pada pemahaman yang lebih holistik terhadap krisis ekologi.
3. Mengeksplorasi bagaimana interpretasi ekologis atas teks *Yesaya 34-35* dan *Laudato Si'* dapat membangkitkan kesadaran ekologis dan memotivasi tindakan konkret untuk melindungi lingkungan, sejalan dengan nilai-nilai moral dan spiritual terhadap alam.
4. Memenuhi persyaratan untuk meraih gelar Magister Filsafat Keilahian di Fakultas Teologi, Universitas Sanata Dharma.

1.4 MANFAAT PENELITIAN

Penulisan tesis ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis:

- Tesis ini akan memperkaya kajian teologi ekologi dengan menggabungkan pendekatan hermeneutika ekologis yang dikembangkan oleh Norman Habel dalam penafsiran teks Kitab Suci, khususnya Yesaya 34-35. Dengan demikian, karya ini dapat berkontribusi pada pengembangan disiplin ekoteologi, terutama dalam konteks gereja dan akademik.
- Penelitian ini juga memberikan kontribusi terhadap pemahaman eksegetis baru tentang Yesaya 34-35, yang menghubungkan teks Kitab Suci tersebut dengan tema ekologi dan teologi penciptaan dalam *Laudato Si*, sehingga memperluas cakupan teologis dari kitab Yesaya.

2. Manfaat Praktis:

- Tesis ini memberikan wawasan praktis bagi gereja dan masyarakat dalam memahami tanggung jawab mereka terhadap lingkungan berdasarkan ajaran Kitab Suci dan ensiklik *Laudato Si'*. Penafsiran ekologis ini dapat menjadi landasan untuk mengajak umat beriman menjalankan praktik-praktik yang lebih peduli terhadap lingkungan, termasuk “pertobatan ekologis.”
- Tesis ini juga dapat menjadi referensi bagi pembuat kebijakan lingkungan yang ingin menggali pandangan-pandangan teologis dalam rangka memperkuat komitmen mereka terhadap pelestarian lingkungan dan merawat bumi sebagai rumah bersama.

3. Manfaat Bagi Gereja dan Pendidikan Teologi:

- Penelitian ini memberikan sumbangsih bagi pengembangan pendidikan teologi yang lebih responsif terhadap isu-isu ekologis dengan memperkenalkan pendekatan hermeneutika ekologis dalam kajian Kitab Suci, khususnya Yesaya 34-35.
- Dengan menghubungkan *Laudato Si*, dengan teks-teks Kitab Suci, penelitian ini dapat menjadi bahan refleksi teologis bagi gereja dalam mengintegrasikan ajaran tentang lingkungan ke dalam liturgi, pengajaran, dan aksi pastoral mereka.

1.5 METODOLOGI PENELITIAN

Penulisan Tesis ini akan menggunakan metode studi pustaka dalam menemukan gagasan atau maksud dari tulisan. Studi pustaka adalah metode penelitian yang dilakukan dengan cara mengumpulkan, mempelajari dan menganalisis berbagai sumber informasi tertulis yang relevan dengan topik atau masalah yang sedang diteliti. Sumber-sumber informasi tersebut dapat berupa buku, jurnal, artikel, dokumen, laporan, atau media lainnya yang berisi data, fakta, teori, atau pendapat yang dapat mendukung penelitian. Tujuan dari metode studi pustaka adalah untuk memperoleh gambaran, pemahaman dan pengetahuan yang lebih luas dan mendalam tentang topik atau masalah yang diteliti, serta untuk menemukan kesenjangan, kontradiksi atau kebaruan dalam penelitian sebelumnya yang dapat

dijadikan dasar penelitian selanjutnya.³² Dalam menganalisis teks Yesaya 34-35, penulis akan terlebih dahulu memaparkan konteks historis dengan menerapkan metode kritik historis untuk memahami latar belakang dan makna teks tersebut.³³ Selanjutnya, guna memahami relasi antara manusia dan alam sebagaimana digambarkan dalam teks, penulis akan menggunakan pendekatan hermeneutika ekologis yang dikembangkan oleh Norman C. Habel. Pendekatan ini bertujuan menyoroti isu keadilan ekologis dan memberi suara pada alam, yang sering kali diabaikan dalam penafsiran tradisional.³⁴ Hasil dari analisis hermeneutika ekologis ini kemudian akan diintegrasikan dengan bagian kedua ensiklik *Laudato Si'*, yang berjudul “Injil Penciptaan,” guna membangun pemahaman yang lebih menyeluruh mengenai keadilan ekologis.

Sumber data dalam penelitian ini mencakup literatur primer dan sekunder yang relevan dengan topik. Sumber data primer adalah sumber-sumber utama yang secara langsung berkaitan dengan teks dan kajian yang diteliti, meliputi: Teks Kitab Suci khususnya Yesaya 34-35 dan ensiklik *Laudato Si'* khususnya bagian kedua yang berjudul “Injil Penciptaan” yang digunakan sebagai dasar perbandingan dan integrasi dengan hasil kajian dari Yesaya 34-35. Sedangkan, sumber data sekunder mencakup literatur yang mendukung pemahaman konteks historis dan interpretasi ekologis, serta penafsiran kritis terhadap teks-teks yang dikaji. Jenis-jenis sumber

³² Miza Nina Adlini, Anisya Hanifa Dinda, Sarah Yulinda, Octavia Chotimah, dan Sauda Julia Merliyana, “Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka,” *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 6, no. 1 (2022): 974-980.

³³ Emanuel Gerrit Singgih, *Dua Konteks: Tafsir-Tafsir Perjanjian Lama Sebagai Respons atas Perjalanan Reformasi di Indonesia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016), x.

³⁴ Tina Dykesteen Nilsen dan Anna Rebecca Solevag, “Expanding Ecological Hermeneutics: The Case for Ecolonialism,” *Journal of Biblical Literature* 135, no. 4 (2016): 671.

ini meliputi buku-buku, artikel jurnal, dan tesis yang membahas teologi biblika, penafsiran kitab Yesaya, karya-karya Norman C. Habel beserta rekan-rekannya dalam proyek *Earth Bible*, serta kajian ekologi teologis lainnya yang relevan dengan pendekatan hermeneutika ekologi.

Pendekatan hermeneutika ekologis Habel, yang lahir dari keprihatinan terhadap krisis lingkungan global, bertujuan untuk menilai ulang teks-teks Kitab Suci melalui lensa ekologis. Proyek *Earth Bible*, yang dipelopori oleh Habel dan kolega-koleganya, menekankan perlunya mengubah paradigma penafsiran yang cenderung antroposentris, patriarkal, dan androsentris, yang sering kali merendahkan bumi.³⁵ Tujuan utama proyek ini adalah untuk menganggap bumi sebagai subjek yang layak diperlakukan secara adil dalam penafsiran Kitab Suci.³⁶ Dalam hermeneutika ekologi, terdapat tiga langkah kunci: pertama, kecurigaan (mempertanyakan asumsi antroposentris dalam teks); kedua, identifikasi (mengenali kehadiran dan suara bumi dalam narasi); dan ketiga, pemulihan (mengembalikan nilai-nilai ekologis yang tersembunyi dalam teks).³⁷

Dengan menerapkan prinsip-prinsip *ecojustice* seperti nilai intrinsik bumi, keterhubungan antara bumi dan makhluk hidup, pengakuan suara bumi, tujuan penciptaan, saling memelihara, dan perlawanan terhadap penindasan.³⁸ Penelitian ini bertujuan untuk menawarkan perspektif baru dalam memahami teks Yesaya 34-

³⁵ Norman C. Habel and Peter Trudinger, *Exploring Ecological Hermeneutics* (Atlanta: Society of Biblical Literature, 2008), 1.

³⁶ Norman C. Habel and Peter Trudinger, *Exploring Ecological Hermeneutics*, 1-2.

³⁷ Norman C. Habel and Peter Trudinger, *Exploring Ecological Hermeneutics*, 4-5.

³⁸ Norman C. Habel, "Guiding Ecojustice Principles," dalam *Readings from the Perspective of Earth* (The Earth Bible; Sheffield: Sheffield Academic Press, 2000), 38–53.

35 serta mengintegrasikannya dengan wawasan ekologis dari *Laudato Si'* untuk merespons krisis ekologi global yang mendesak. Hasil analisis dari teks Yesaya dan ensiklik akan diintegrasikan dan dibandingkan menggunakan pendekatan komparatif untuk memberikan pemahaman yang lebih holistik.

Istilah komparatif berasal dari kata “komparasi” yang menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, diartikan sebagai perbandingan. Surakhmad menjelaskan bahwa komparasi adalah sebuah penyelidikan deskriptif yang bertujuan untuk mencari solusi melalui analisis hubungan sebab akibat.³⁹ Dalam proses ini, peneliti memilih faktor-faktor tertentu yang berhubungan dengan situasi atau fenomena yang sedang diteliti dan membandingkannya satu sama lain. Lebih lanjut, Nazir mendefinisikan penelitian komparatif sebagai jenis penelitian deskriptif yang bertujuan mencari jawaban mendasar tentang sebab-akibat dengan menganalisis faktor-faktor penyebab terjadinya atau munculnya suatu fenomena tertentu.⁴⁰ Penelitian komparatif memiliki tujuan utama, yaitu menemukan persamaan dan perbedaan antara berbagai hal, seperti benda, orang, prosedur kerja, ide, kritik, kelompok, pandangan, dan peristiwa.⁴¹ Penelitian komparatif memberikan wawasan berharga tentang persamaan dan perbedaan antar fenomena, membantu memahami kompleksitas suatu masalah, dan memungkinkan pembuatan generalisasi yang lebih luas.

³⁹ Winarno Surakhmad, *Pengantar Pengetahuan Ilmiah: Dasar, Metode dan Teknik*, (Bandung: Tarsito, 1986), 84.

⁴⁰ Nazir, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2005), 58.

⁴¹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), 267.

1.6 SISTEMATIKA PENULISAN

Dalam penulisan tesis ini, penulis akan memaparkan uraiannya dalam lima bab dengan sistematika penulisannya sebagai berikut:

Bab 1 Pendahuluan

Sebagaimana tulisan ilmiah, bab ini merupakan bagian penting yang mendeskripsikan secara utuh alur berpikir, alur penelitian, dan alur uraian yang ditempuh selama melakukan telaah terhadap subjek dan objek penelitian. Bagian ini berisikan uraian latar belakang, perumusan masalah, tujuan penulisan, manfaat penulisan, metodologi penelitian, hipotesis, dan sistematika penulisan.

Bab II Pendekatan Hermeneutika Ekologis Norman C. Habel

Bab ini akan menyajikan tinjauan literatur mengenai hermeneutika ekologis. Mulai dari definisi dasar, faktor-faktor yang mendorong munculnya hermeneutika ekologis, hingga prinsip-prinsip dan proses hermeneutika ekologis yang dirumuskan oleh Norman C. Habel. Melalui pemahaman yang lebih baik tentang hermeneutika ekologis, diharapkan dapat mengaplikasikannya dalam pembacaan Kitab Suci dan berkontribusi dalam upaya mengatasi krisis lingkungan.

Bab III Pembacaan Hermeneutika Ekologis terhadap Yesaya 34-35

Dalam bab ini, Yesaya 34-35 akan dianalisis dengan menggunakan pendekatan hermeneutika ekologis yang dikembangkan oleh Norman C. Habel. Pendekatan ini akan mengeksplorasi tema-tema ekologis dalam teks, serta bagaimana makna Yesaya 34-35 dapat dihubungkan dengan isu-isu ekologis kontemporer. Dengan cara ini, bab ini bertujuan untuk mengungkap pemahaman baru Yesaya 34-35 yang relevan dengan tantangan lingkungan saat ini.

Bab IV Relevansi Penafsiran Ekologis Yesaya 34-35 bagi Tema Injil Penciptaan dalam Ensiklik *Laudato Si'*

Bab ini membahas relevansi penafsiran ekologis Yesaya 34-35 bagi tema “Injil Penciptaan” dalam *Laudato Si'*, ensiklik Paus Fransiskus yang menekankan pentingnya merawat bumi sebagai rumah bersama. Fokusnya adalah mengintegrasikan wawasan ekologi dari Yesaya dengan pesan *Laudato Si'*, yang memanggil umat Kristiani untuk memperlakukan alam sebagai bagian dari panggilan iman. Analisis ini diharapkan tidak hanya menunjukkan relevansi keduanya dalam menghadapi krisis ekologi, tetapi juga mendorong tindakan nyata dari semua orang untuk menjaga lingkungan sebagai wujud iman.

Bab V Penutup

Sebagai penutup, penulis akan merangkum hasil penelitian ini yang mengeksplorasi bagaimana hermeneutika ekologis, khususnya pendekatan yang

dikembangkan oleh Norman C. Habel, dapat diterapkan untuk menafsirkan Yesaya 34-35. Penelitian ini juga mengaitkan relevansi penafsiran tersebut bagi tema “Injil Penciptaan” dalam ensiklik *Laudato Si’* oleh Paus Fransiskus. Dengan demikian, hasil analisis ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam mendorong umat manusia untuk bertindak nyata dalam menghadapi dan mengatasi krisis ekologi yang semakin mendesak saat ini, sekaligus memperkuat tanggung jawab moral dan spiritual kita terhadap lingkungan.



BAB II

PENDEKATAN HERMENEUTIKA EKOLOGIS

NORMAN C. HABEL

Pembacaan Kitab Suci dari perspektif ekologi (hermeneutika ekologis) muncul sebagai respons langsung terhadap krisis lingkungan global yang semakin mendesak. Pendekatan ini tidak hanya sekadar menggali hikmat ekologis yang sudah ada, tetapi juga berupaya merevolusi cara kita membaca dan memahami teks-teks Kitab Suci dalam konteks krisis ekologis saat ini.⁴² Dengan demikian, hermeneutika ekologis mendorong para penafsir untuk melampaui interpretasi tradisional dan membuka ruang bagi pemahaman baru yang lebih relevan dengan tantangan lingkungan kontemporer.

Pada bab ini, penulis akan membahas secara mendalam konsep hermeneutika ekologis. Pembahasan mencakup definisi dasar, faktor-faktor yang mendorong munculnya hermeneutika ekologis, hingga prinsip-prinsip dan proses hermeneutika ekologis yang dirumuskan oleh Norman C. Habel. Melalui pemahaman yang lebih baik tentang hermeneutika ekologis, diharapkan dapat mengaplikasikannya dalam pembacaan Kitab Suci dan berkontribusi dalam upaya

⁴² Ernst M. Conradie, "What on Earth is an Ecological Hermeneutics? Some Broad Parameters" in *Ecological Hermeneutics: Biblical, Historical and Theological Perspectives*, ed. Horrell, D G, Hunt, C & Southgate, C (New York: T&T Clark, 2010), 295.

mengatasi krisis lingkungan.

2.1 DEFINISI HERMENEUTIKA

Istilah hermeneutika berasal dari kata kerja Yunani *hermeneuo*, merujuk pada tindakan dewa mitologi Hermes. Tugas Hermes adalah mengubah apa yang berada di luar pemahaman manusia ke dalam bentuk yang dapat dipahami oleh akal budi manusia.⁴³ Ini berarti bahwa kata hermeneutika pada dasarnya adalah proses menerjemahkan hal-hal ilahi ke dalam bahasa manusia. Sebagai dewa pembawa pesan, Hermes terlebih dahulu menafsirkan pesan para dewa sebelum menerjemahkannya, mengartikulasikannya, menjelaskan maknanya dan menyampaikannya kepada manusia. Meskipun makna hermeneutika saat ini lebih condong ke arah “menafsirkan”, Gadamer seorang filsuf Jerman menekankan asal usul sakral dari kata Yunani tersebut. Dia melihat Hermes sebagai sosok penting dalam menjelaskan makna kompleks dari perintah para dewa dalam bahasa yang dapat dimengerti oleh manusia.⁴⁴

Istilah hermeneutika memiliki dua makna utama. Dalam bentuk tunggal, merujuk pada teori umum penafsiran seperti yang dibahas oleh Heidegger, Schleiermacher, dan Ricoeur. Teori ini berfokus pada pemahaman dan makna dengan mempertimbangkan konteks, budaya dan niat di balik pesan. Sedangkan dalam bentuk jamak, hermeneutika merujuk pada berbagai pendekatan modern

⁴³ Hasan Sutanto, *Hermeneutik: Prinsip dan Metode Penafsiran Alkitab* (Malang: Literatur Saat: 2007), 3.

⁴⁴ Gadamer, *Truth and Method* (New York: Seabury, 1970), 150.

dan postmodern dalam memahami teks. Pendekatan ini menekankan pada interpretasi dan penjelasan teks dengan mempertimbangkan berbagai perspektif.⁴⁵

Dalam ranah teologi, hermeneutika digunakan untuk mengembangkan teori-teori seperti hermeneutika feminis, hermeneutika pembebasan, hermeneutika Afrika, dan baru-baru ini hermeneutika ekologi. Masing-masing teori ini memiliki ideologi teologis tertentu yang mempengaruhi pembacaan Kitab Suci. Contohnya: hermeneutika feminis, pembebasan, dan Afrika mencoba memahami teks dari sudut pandang kelompok-kelompok yang terpinggirkan dan tertindas. Mereka mencari suara-suara dalam Kitab Suci yang mungkin telah diabaikan dan disembunyikan oleh interpretasi tradisional.⁴⁶

Hermeneutika ekologis, di sisi lain, mengambil pendekatan yang lebih radikal. Pendekatan ini mencurigai teks Kitab Suci yang ditulis oleh manusia sebagai cerminan kepentingan manusia di atas kepentingan makhluk hidup lainnya di bumi.⁴⁷ Hermeneutika ekologi dalam *Earth Bible Project* merupakan contoh bagaimana teori penafsiran ini dapat digunakan untuk menantang interpretasi tradisional dan membuka ruang bagi pemahaman baru tentang hubungan manusia dengan alam semesta.

⁴⁵ Johnson T.K. Lim, *A Strategy for Reading Biblical Texts* (New York: Peter Lang, 2002), 16.

⁴⁶ Marlow, *Biblical Prophets Contemporary Environmental Ethics* (New York: Oxford University Press 2009), 85.

⁴⁷ Marlow, *Biblical Prophets: Contemporary Environmental Ethics*, 86.

2.2 HERMENEUTIKA EKOLOGIS DALAM TRADISI KITAB SUCI

Hermeneutika ekologis mulai berkembang pada tahun 1960-an dan popularitasnya semakin meningkat setelah terbitnya artikel Lynn White yang memicu perdebatan teologis tentang hubungan manusia dengan alam. Para akademisi teologi kemudian berusaha memberikan pembelaan ekologis terhadap kritik White. Mereka juga berupaya menunjukkan bahwa teks-teks Kitab Suci memiliki hikmat ekologis yang seringkali tersirat, yang dapat berkontribusi untuk mengevaluasi kembali hubungan manusia dengan alam.⁴⁸

Pembacaan ekologis Kitab Suci menunjukkan bahwa teks-teks suci telah diinterpretasikan secara keliru selama berabad-abad. Sebagai sebuah perspektif pembacaan kunci yang baru terhadap teks, hermeneutika ekologis menawarkan dua kritik utama:⁴⁹ pertama, kritik terhadap kebiasaan budaya yang mendasari kehancuran ekologis. Pendekatan ini mengkritik budaya patriarkal dan dominasi manusia atas alam yang menyebabkan kerusakan lingkungan. Kedua, kritik terhadap kekristenan. Hermeneutika ekologi meneliti bagaimana pemahaman Kristen tradisional tentang alam telah berkontribusi terhadap krisis ekologi. Hermeneutika ini mendorong pembaca untuk menggali makna baru teks Kitab Suci dalam konteks krisis ekologis. Dengan demikian, kita dapat menemukan hikmat ekologis yang terkandung dalam Kitab Suci dan memperbaharui tradisi

⁴⁸ David G. Horrell, "The Ecological Challenge to Biblical Studies," *Theology* 112 (2009): 165.

⁴⁹ Kavusa, "Ecological Hermeneutics, and the Interpretation of Biblical Texts Yesterday, Today and Onwards: Critical Reflection and Assessment" *OTE* 32/1 (2019): 229-255.

Kristen untuk membangun hubungan yang lebih harmonis dengan alam.

2.3 FAKTOR-FAKTOR YANG MENDORONG MUNCULNYA HERMENEUTIKA EKOLOGIS

Adapun faktor-faktor yang mendorong munculnya Hermeneutika Ekologis antara lain:

2.3.1 Krisis Ekologi

Meningkatnya keprihatinan terhadap krisis ekologi, seperti yang dijelaskan oleh Norman C. Habel dan James Limburg, menjadi salah satu faktor munculnya hermeneutika ekologis. Habel melihat kompleksitas krisis ekologi saat ini sebagai pemicu kesadaran baru tentang pentingnya bumi. Kesadaran ini menekankan hubungan kompleks yang dibutuhkan untuk menopang kehidupan di planet ini.⁵⁰ Demikian pula Limburg, memandang krisis sebagai tantangan bagi Gereja untuk menelaah kembali pesan Kitab Suci terkait hubungan antara manusia dengan alam.⁵¹

Keserakahan, kepentingan pribadi, dan ketidakadilan, telah mendorong manusia untuk merusak dan mendevaluasi ciptaan Tuhan. Hal ini mengakibatkan kepunahan besar spesies dan ekosistem yang penting untuk keseimbangan ekologi,

⁵⁰ Norman C. Habel, "Introducing the Earth Bible" in *Reading from the Perspective of Earth*, ed. Norman C. Habel (Sheffield: Sheffield Academic Press, 2000), 26.

⁵¹ James Limburg, "The Responsibility of Royalty: Genesis 1-11 and the Care of the Earth" *WW 11*, no. 2 (1991): 129-130.

sehingga memicu munculnya istilah seperti “ekosida”, “geosida”, dan “biosida”. Moltmann mengemukakan bahwa krisis bumi menantang kita untuk membaca Kitab Suci dengan cara baru dan mempertanyakan apakah teks Kitab Suci itu sendiri, para penafsirnya atau keduanya telah berkontribusi terhadap krisis ini. Pernyataan ini menunjukkan bahwa krisis ekologi bukan hanya masalah ilmiah atau lingkungan, tetapi juga memiliki dimensi teologis yang perlu ditelaah.

Teks-teks Kitab Suci ditulis dalam konteks yang tidak mengenal masalah-masalah modern seperti polusi udara, pemanasan global dan sebagainya. Namun, karena beberapa kritikus menunjukkan potensi tradisi agama untuk membentuk sikap manusia terhadap alam, pentingnya memeriksa kembali teks-teks Kitab Suci telah menarik minat para akademisi teologi yang berharap dapat menawarkan kekuatan spiritual dan etis untuk kesadaran ekologis yang tidak dapat dilakukan oleh disiplin ilmu sekuler.

Oleh karena itu, krisis ekologi tidak hanya mendorong kekristenan untuk berkontribusi dalam memahami peran manusia terhadap alam, tetapi juga memicu perlunya introspeksi kritis terhadap iman Kristen itu sendiri. Desmond Tutu, menegaskan bahwa menyelesaikan krisis ekologi bukan hanya semata-mata tanggung jawab ilmuwan melainkan tanggung jawab bersama.⁵² Kita semua berkontribusi dalam masalah ini, dan dengan demikian, kita juga harus menjadi bagian dari solusinya. Tutu mengajak kita untuk memanfaatkan kekuatan yang memicu krisis ini dan sumber daya dalam tradisi Kristen untuk memotivasi diri

⁵² D. Tutu, “Foreword” in *Reading from the Perspective of Earth* (Sheffield: Sheffield Academic Press, 2001), 7.

dalam menyelesaikannya.

2.3.2 Tesis Lynn White

White dalam artikelnya yang berjudul “The Historical Roots of Our Ecological Crisis” mengemukakan bahwa pandangan dunia modern yang antroposentris dan eksploitatif terhadap alam memiliki akar yang kuat dalam ajaran agama Kristen, khususnya dalam interpretasi tradisional Kitab Suci.⁵³ White berpendapat bahwa agama Kristen, melalui kisah penciptaan yang tercantum dalam Kitab Kejadian, telah memfasilitasi pandangan bahwa manusia adalah makhluk superior yang memiliki otoritas mutlak atas bumi dan semua ciptaan lainnya. White menyoroti bahwa dalam Kitab Kejadian, Allah memerintahkan manusia untuk “berkuasa” atas bumi dan “menaklukkan” segala isinya (Kejadian 1:28). Perintah ini sering kali ditafsirkan secara literal sebagai mandat bagi manusia untuk mengendalikan dan mengeksploitasi alam sesuka hati.

Artikel White telah menjadi sumber yang paling banyak dikutip dalam perdebatan eko-teologi dan memicu banyak kontroversi. Awalnya banyak kritik keras yang dilontarkan terhadap argumen White. Beberapa cendekiawan injili bahkan menafsirkannya sebagai solusi akhir bagi umat manusia dengan menyatakan bahwa jumlah manusia di bumi harus dikurangi untuk melestarikan

⁵³ Lynn White, “The Historical Roots of Our Ecological Crisis,” 1203-1207.

spesies lain.⁵⁴

White menyayangkan pemikiran dualistik yang tertanam dalam penafsiran Kristen. Sebelumnya, Hegel memiliki perspektif bahwa sejarah agama sebagai proses dialektis yang berpindah dari agama alam (panteisme) ke agama absolut/wahyu melalui agama individualitas spiritual. Menurutnya, kosmogoni Timur Dekat Kuno masuk ke dalam tahap pertama, sementara agama Israel berada di tahap kedua yang membagi dunia antara yang alamiah dan spiritual. Agama ketiga (agama Kristen) mendewakan dan merendahkan alam dalam perjalanannya menuju agama kemanusiaan.⁵⁵

Dari perspektif ini, White berpendapat bahwa tradisi Kitab Suci menghapus kosmogoni mitologi kuno dengan pandangan siklus waktu dan sakralisasi animisme terhadap alam, dan membentuk dualisme antara manusia dan alam.⁵⁶ Meskipun, kritis terhadap agama Kristen, White mengakui bahwa banyak ilmu pengetahuan dan lebih banyak teknologi tidak akan membawa kita keluar dari krisis ekologi saat ini sampai kita menemukan agama baru, atau memikirkan kembali agama kita yang lama.⁵⁷

Pernyataan ini menunjukkan bahwa White melihat potensi tradisi alkitabiah untuk mengatasi krisis. Dia mengidentifikasi Santo Fransiskus sebagai santo pelindung bagi para ahli ekologi, karena Fransiskus berusaha untuk

⁵⁴ P. Santmire, *Nature Reborn: The Ecological and Cosmic Promise of Christian Theology* (Minneapolis: Augsburg Fortress Press, 2000), 12-13.

⁵⁵ Friedrich Hegel, *Lectures on the Philosophy of Religion: Introduction and the Concept of Religion*, (Berkeley/Los Angeles/London: University of California Press, 1984), 183-184.

⁵⁶ White, "The Historical Roots of Our Ecological Crisis," 1205.

⁵⁷ White, "The Historical Roots of Our Ecological Crisis," 1207.

menggulingkan manusia dari kekuasaannya atas ciptaan dan membangun sebuah demokrasi bagi seluruh ciptaan Tuhan.⁵⁸ Menurut White, rasa solidaritas Fransiskus terhadap seluruh ciptaan dapat membantu kita menemukan nilai-nilai yang diperlukan untuk berhubungan dengan alam secara lebih bertanggung jawab.

2.3.3 Peminggiran Alam dalam Penafsiran Kitab Suci

Selama berabad-abad, penafsiran Kitab Suci cenderung berpusat pada sejarah keselamatan manusia. Dimana kisah-kisah penciptaan dibaca bukan untuk kepentingannya sendiri, tetapi untuk kegunaannya bagi umat Israel (manusia) dan kepercayaan Kristen. Dalam esainya yang terkenal tentang masalah teologis doktrin penciptaan dalam Perjanjian Lama, Von Rad menghubungkan penciptaan/alam dengan sejarah penebusan manusia. Dia menyatakan bahwa, iman Yahwistik Perjanjian Lama didasarkan pada gagasan tentang pemilihan, dan oleh karena itu berkaitan dengan penebusan manusia, dan Israel pada khususnya.⁵⁹

Dalam teologi Von Rad, makhluk non-manusia seperti hewan dan tumbuhan dianggap makhluk sekunder. Penciptaan dunia baginya bukan tujuan akhir, melainkan sarana untuk memperkuat iman akan penebusan. Kisah-kisah

⁵⁸ White, "The Historical Roots of Our Ecological Crisis," 1206.

⁵⁹ Gerhard. von Rad, "The Theological Problem of the Old Testament Doctrine of Creation" in *The Problem of the Hexateuch and Other Essays* (London; SCM Press, 1984), 136.

penciptaan dalam Kitab Suci menurutnya, bukan untuk menumbuhkan keyakinan akan penciptaan itu sendiri, melainkan untuk mengantarkan pesan keselamatan dan pemilihan bangsa Israel. Pandangan ini menempatkan alam pada posisi yang lebih rendah. Kejadian 1-11, menurut Von Rad, hanyalah prolog dari sejarah keselamatan umat manusia. Ia melihat adanya dikotomi antara penebusan dan penciptaan, antara manusia dan dunia non-manusia, dengan seluruh Kitab Suci berfokus pada keselamatan manusia.⁶⁰ Singkatnya, Von Rad memandang makhluk non-manusia sebagai pendukung bagi kisah keselamatan manusia, dan penciptaan semesta hanyalah latar belakang untuk menonjolkan pesan penebusan.

Dalam pandangan ini, penebusan manusia dan khususnya Israel, melampaui semua kepentingan lainnya dan dengan demikian, alam semesta non-manusia muncul sebagai latar belakang dan menjadi kurang penting. Kisah-kisah penciptaan memiliki tujuan untuk memahami sejarah keselamatan, dan bukan untuk menggambarkan alam semesta demi kepentingannya sendiri.⁶¹ Alam tidak hanya dipisahkan dari sejarah manusia, tetapi juga dipandang sebagai sesuatu yang sekunder, sebuah objek dan lebih rendah darinya.

Konsepsi ini menjadi dasar bagi banyak publikasi selanjutnya tentang alam/penciptaan dalam teks-teks Kitab Suci. Seperti Von Rad, Wright⁶² dan Anderson berpendapat bahwa motif penciptaan tidak disajikan dalam Kitab Suci

⁶⁰ Gerhard von Rad, "The Theological Problem...", 138-144.

⁶¹ T. Hiebert, *The Yahwist's Landscape: Nature and Religion in Early Israel* (New York: Oxford University Press, 1996), 5.

⁶² E. Wright, *God Who Acts: Biblical Theology as Recital* (London: SCM, 1952), 38.

sebagai sebuah doktrin yang berdiri sendiri, tetapi terkait erat dengan kisah dasar Israel yang di dalamnya Allah ditampilkan sebagai aktor dan penebus. Bagi Anderson, hal pertama yang dikatakan oleh Israel bukanlah “pada mulanya Allah menciptakan langit dan bumi”, melainkan “pada mulanya Yahweh menciptakan Israel untuk menjadi umat-Nya dan memberikan tugas dan masa depan dalam tujuan-Nya”.⁶³ Akibatnya, orang-orang Kristen hanya memikirkan diri mereka sendiri dan keselamatan jiwa mereka. Misi mereka sering kali berfokus pada penyelamatan jiwa-jiwa untuk masuk surga, dan bukannya menyelamatkan bumi untuk kehidupan, dan menyerahkan urusan bumi kepada para ilmuwan dan ahli ekologi.⁶⁴

Pada masa-masa berikutnya para ahli berusaha untuk menemukan kembali peran penting dari ciptaan atau alam dalam studi Kitab Suci. Westermann, mengambil beberapa langkah untuk menentang Von Rad dengan menyatakan bahwa kisah-kisah penciptaan tidak memiliki tujuan historis, tetapi lebih sebagai kesaksian tentang karya penciptaan Allah yang sedang berlangsung di setiap saat.⁶⁵ Kitab Kejadian tidak menggambarkan penyelidikan seorang pemikir tentang sejarahnya, tetapi tentang seseorang yang terancam oleh lingkungannya. Latar belakang kisah-kisah penciptaan adalah sebuah ketertarikan eksistensial, dan bukan sebuah penyelidikan intelektual.

⁶³ Anderson, *From Creation to New Creation* (Minneapolis: Fortress Press, 1994), 5.

⁶⁴ Norman C. Habel, “The Origin and Challenges of an Eco-justice Hermeneutics” in *Relating to the text. An interdisciplinary and Form Critical Insights on the Bible*, eds. Tj Sandoval and C. Madolfo (New York: T&T Clark, 2003), 294.

⁶⁵ C. Westerman, *Creation* (London: SPCK, 1974), 11.

Di sinilah mulai muncul kesadaran bahwa sejarah manusia tidak boleh dipertentangkan dengan alam karena aktivitas manusia merupakan bagian integral dari sejarah lingkungan tertentu, dan lingkungan mewujudkan sejarah sebuah komunitas. Schmid lebih lanjut menjelaskan gagasan ini dengan menunjukkan bahwa ciptaan/alam di Israel sebagian besar ditafsirkan dalam hal tatanan yang berkelanjutan, yang mirip dengan *ma'at* Mesir yang mengacu pada keadilan dan tatanan dunia yang dibangun oleh Tuhan ke dalam jaringan ciptaan.⁶⁶ Oleh karena itu, di mana pun manusia mempraktikkan keadilan dalam bidang sosial-politik, tindakan tersebut mendorong integrasi yang tepat dari tatanan sosial dan kosmik. Dalam Perjanjian Lama, keadilan, politik, dan alam saling berkaitan sebagai bagian dari satu tatanan penciptaan yang komprehensif; ketidakbenaran manusia mengakibatkan konsekuensi yang merugikan terhadap seluruh ciptaan. Meskipun Westermann dan Schmid tidak menulis untuk tujuan ekologis, argumen-argumen mereka dapat dilihat sebagai pendahulu dari kesadaran ekologis dalam penafsiran Kitab Suci.

2.3.4 Pembacaan Eskatologis Anti-Ekologis

Teks-teks Kitab Suci tentang akhir dunia yang akan segera terjadi juga merupakan salah satu faktor yang memotivasi hermeneutika ekologis. Beberapa

⁶⁶ Schmid, "Creation, Righteousness, and Salvation: Creation Theology as the Broad Horizon of Biblical Theology," dalam *Creation in the Old Testament*, diedit oleh Bernhard W. Anderson, 106. Philadelphia: Fortress Press, 1984.

teks dalam Kitab Suci menyampaikan kehancuran kosmik di masa depan yang akan terjadi pada hari penghakiman Allah dan penyelamatan orang-orang percaya (Yoel 1:15; 1 Tes 5). Teks-teks lain menegaskan bahwa hari terakhir keselamatan akan didahului dengan bencana-bencana di bumi (Mat. 24; Mrk. 13:8, 24-25) sebelum orang-orang percaya naik ke angkasa untuk bertemu dengan Tuhan (1 Tes :16-17). Ayat-ayat ini sering digunakan untuk mengajarkan bahwa bencana ekologi yang sesungguhnya datang, bukan dari pemanasan global melainkan dari api penghakiman yang akan Allah turunkan ke bumi. Dengan demikian sebuah artikel penginjilan online yang populer berjudul “Beware of Global Warming and 2 Peter 3” menegaskan tanggung jawab manusia untuk memelihara bumi. Namun, artikel ini juga mengingatkan bahwa bumi akan dihancurkan oleh api penghakiman Allah di masa depan.⁶⁷

Beberapa ahli eskatologis menafsirkan teks Kitab Suci ini sebagai alasan untuk tidak peduli terhadap bencana-bencana ekologi. Mereka beranggapan bahwa bencana-bencana alam adalah tanda-tanda kedatangan Yesus dan upaya pelestarian bumi sia-sia. Keyakinan ini memicu sikap pasif terhadap bencana alam, menganggapnya sebagai kehendak Tuhan. Dengan kata lain, karena kehancuran alam semesta pasti terjadi sebelum akhir zaman, maka tidak ada gunanya merawat bumi.⁶⁸ Dengan keyakinan ini, orang Kristen akan secara pasif menerima bencana ekologis karena mereka tahu bahwa itu adalah kehendak

⁶⁷ Spencer Strickland, “Beware of Global Warming! (2 Peter 3:6-7),” *Saving Earth One Human at a Time: My People Are Destroyed for Lack of Knowledge*, 7 Agustus 2008.

⁶⁸ Horrell, *The Bible and the Environment: Towards a Critical Ecological Biblical Theology* (London, Oakville: Equinox, 2010), 16.

Tuhan.

Harapan eskatologis semacam ini memiliki dampak yang signifikan, meskipun tidak langsung terhadap agenda ekologi karena kepercayaan ini menganggap bencana alam sebagai indikator kiamat yang akan segera terjadi. Dengan persepsi seperti ini, implikasinya adalah bahwa bumi yang ada saat ini tidaklah penting, bumi boleh disalahgunakan, dieksploitasi, dan bahkan dihancurkan. Keyakinan ini juga memperkuat pengharapan Kristen pada penyelamatan umat pilihan dari bumi yang akan binasa, dan bukannya pada pembebasan dan pembaharuan seluruh ciptaan. Karena Yesus akan datang kembali, dan ketika Dia datang kembali segala sesuatu akan dihancurkan, maka masalah pemeliharaan bumi menjadi nomor dua.

2.4 PENDEKATAN HERMENEUTIKA EKOLOGIS NORMAN C. HABEL

Sebagai respons terhadap tantangan-tantangan di atas, disiplin ekoteologi telah mengembangkan pemikiran-pemikiran yang beragam dan kreatif tentang hubungan antara manusia dan makhluk ciptaan lainnya. Namun, tidak semua refleksi ekologis menggunakan penafsiran Kitab Suci untuk menjawab isu-isu ekologis. Karena alasan inilah, para akademisi Kitab Suci terlibat dalam pembacaan ekologis terhadap Kitab Suci. Saat ini, terdapat beragam hermeneutika ekologis dalam kajian Kitab Suci. Namun, pendekatan hermeneutika ekologis yang akan dipaparkan di sini adalah teori yang

dikemukakan oleh Norman C. Habel melalui *Earth Bible Project*.

2.4.1 Biografi Norman C. Habel

Norman Charles Habel adalah seorang sarjana Perjanjian Lama asal Australia dengan garis keturunan Wend dari Prusia. Ia lahir di dekat Hamilton, Victoria, pada tahun 1932 dan ditahbiskan sebagai pendeta di Gereja Lutheran Injili di Australia pada 1955, memulai pelayanannya di Gereja Lutheran Trinity di Brooklyn. Sebagai seorang teolog terkemuka, Habel telah memberikan kontribusi besar dalam bidang hermeneutika ekologi dan teologi ekologi. Karier akademiknya dimulai sebagai Associate Professor di Concordia Seminary, St. Louis, Missouri, Amerika Serikat (1960–1973). Pada tahun 1974, ia kembali ke Australia dan mendirikan Departemen Studi Agama pertama di negara tersebut. Dari 1984 hingga 1987, ia menjabat sebagai Kepala Sekolah di Kodaikanal International School, India Selatan, di mana ia juga mendirikan program pendidikan dan kesehatan masyarakat untuk masyarakat suku tertindas dan perempuan Dalit di wilayah terpencil.⁶⁹

Pada tahun 1988, Habel kembali ke Australia Selatan untuk menduduki posisi profesor di Universitas Flinders. Sejak pensiun pada tahun 1998, ia

⁶⁹ Norman C. Habel, "Guiding Ecojustice Principles," *Spiritans Horizons* 11, no. 11 (2016): 92.

menjabat sebagai Profesor Emeritus di universitas tersebut.⁷⁰ Antara tahun 2000 hingga 2011, Habel memimpin proyek internasional *The Earth Bible*, sebuah upaya membaca Kitab Suci dari perspektif keadilan bagi Bumi, yang menghasilkan lima volume penting. Proyek ini kemudian dilanjutkan dengan *Earth Bible Commentary Series*, termasuk volume pertamanya, *An Ecological Reading of Genesis 1–11* (2011), yang ia tulis sendiri.

Habel juga memainkan peran penting dalam komunitas akademik global. Ia menjadi Ketua Bagian Hermeneutika Ekologi dalam *Society of Biblical Literature (SBL)* pada tahun 2007–2012. Selain itu, ia turut serta dalam berbagai inisiatif untuk memperkuat hubungan antara umat Kristen dan lingkungan hidup, termasuk mendukung Rekonsiliasi dengan masyarakat Aborigin. Ia menjadi juru tulis bagi para tetua Kristen Aborigin dalam karya monumental mereka, *Rainbow Spirit Theology*.

Dalam karyanya yang berfokus pada teologi ekologi, Habel mencetuskan istilah “dosa terhadap ciptaan” untuk menggambarkan kerusakan ekologis yang dilakukan manusia. Saat ini, Habel terus aktif menjembatani “kesenjangan ibadah” antara umat Kristen dan hubungan mereka dengan lingkungan, sambil mempromosikan keadilan ekologis melalui karya dan inisiatif globalnya.

⁷⁰ “Honorary Members: Norman C. Habel,” *Society for Old Testament Study*, accessed December 5, 2024, <https://www.sots.ac.uk/about-the-society/honorary-members/hon-mem-norman-c-habel/>.

2.4.2 Karya-Karya Norman C. Habel

Norman C. Habel telah memberikan kontribusi besar dalam pengembangan teologi ekologi dan hermeneutika ekologis. Karya-karya beliau telah membuka jalan bagi pembacaan Kitab Suci yang lebih sensitif terhadap isu-isu lingkungan dan hubungan manusia dengan alam. Sebagai salah satu pionir dalam menghubungkan teologi dan ekologi, Habel memperkenalkan pendekatan yang tidak hanya memperdalam pemahaman kita terhadap teks-teks suci, tetapi juga mendorong kita untuk merespons krisis ekologis yang semakin mendesak. Beberapa karya penting Norman C. Habel.

Beberapa karya penting dari Norman C. Habel yang mengusung tema-tema seperti keadilan ekologis, spiritualitas alam, dan keterhubungan antara manusia dan ciptaan antara lain:

1. **Commentary on Job**⁷¹

Dalam komentarnya tentang Kitab Ayub, Habel mengeksplorasi tema penderitaan dan keadilan, serta hubungan manusia dengan Tuhan. Analisis ini relevan dalam memahami isu-isu moral dan etika yang berkaitan dengan lingkungan, terutama dalam konteks penderitaan dan kehancuran alam. Buku ini

⁷¹ Norman C. Habel, *The Book of Job: A Commentary* (Louisville, KY: Presbyterian Publishing Corporation, 1985).

memperkaya diskusi teologi ekologis dengan perspektif yang mendalam tentang hubungan manusia dan ciptaan.

2. **The Land is Mine: Six Biblical Land Ideologies**⁷²

Dalam buku ini, Habel mengkaji berbagai ideologi tanah dalam Perjanjian Lama, termasuk konsep kepemilikan dan penggunaan tanah. Ia menunjukkan bagaimana pemahaman teologis tentang tanah memengaruhi hubungan manusia dengan alam, serta menekankan pentingnya menjaga kelestarian lingkungan. Karya ini menawarkan wawasan mendalam mengenai etika ekologis berdasarkan ide-ide Alkitabiah.

3. **The Challenge of Ecojustice Readings for Christian Theology**⁷³

Artikel ini diterbitkan dalam edisi Juni 2000 dari *Pacifica: Australasian Theological Studies*, Vol. 13 No. 2, membahas tantangan membaca teks Alkitab dengan fokus pada *ecojustice* (keadilan ekologis). Artikel ini mengeksplorasi bagaimana teologi Kristen dapat menjadi sarana untuk memahami dan merespons

⁷² Norman C. Habel, *The Land is Mine: Six Biblical Land Ideologies* (Minneapolis: Fortress Press, 1995).

⁷³ Norman C. Habel, "The Challenge of Ecojustice Readings for Christian Theology." *Pacifica: Australasian Theological Studies* 13, no. 2 (2000): 125–141.

isu-isu lingkungan, sambil mendorong penghargaan terhadap alam sebagai entitas yang bernilai.

Habel memperkenalkan konsep Hermeneutika Ekologis, yaitu pendekatan hermeneutik yang berorientasi pada kesadaran ekologis. Pendekatan ini mengajak pembaca untuk membaca teks-teks Kitab Suci dengan memperhatikan nilai-nilai ekologis dan mengakui peran alam sebagai bagian integral dari narasi Kitab Suci. Habel menegaskan bahwa alam, khususnya tanah, harus dipandang sebagai subjek dalam teks-teks suci, bukan sekadar objek untuk dieksploitasi. Ia mendasarkan pandangan ini pada keyakinan bahwa Allah hadir di seluruh ciptaan-Nya, sehingga setiap elemen ciptaan memiliki nilai intrinsik dan hak-haknya sendiri.

Artikel ini juga menekankan pentingnya pertobatan ekologis, yaitu perubahan sikap dan perilaku manusia untuk lebih menghormati alam sebagai bagian dari ciptaan Allah. Pertobatan ini diharapkan membawa komunitas Kristen menuju kesadaran yang lebih mendalam akan tanggung jawab mereka terhadap lingkungan. Sebagai contoh penerapan, Habel menggunakan teks tentang Sabat dan Tahun Yobel dari Imamat 25:1–28. Ia menunjukkan bagaimana teks ini dapat diinterpretasikan kembali dengan perspektif ekologis untuk menghadapi konflik agraria dan tantangan sosial-ekologis lainnya.

Kontribusi artikel ini terletak pada integrasi teologi Kristen dengan isu-isu lingkungan, menawarkan alternatif interpretasi Kitab Suci yang lebih inklusif dan ramah lingkungan. Selain itu, Habel mendorong komunitas Kristen untuk

meningkatkan kesadaran akan dampak negatif aktivitas manusia terhadap alam dan mengambil tindakan proaktif dalam menghadapi krisis ekologi.

4. The Origin and Challenges of an Ecojustice Hermeneutics⁷⁴

Tulisan ini dimuat dalam buku *Relating to the Text: Interdisciplinary and Form Critical Insights on the Bible* (2003), membahas perkembangan hermeneutika eko-keadilan dalam studi Kitab Suci. Pendekatan ini muncul sebagai respons terhadap krisis lingkungan global yang semakin mendesak, sekaligus menyoroti tantangan dalam menginterpretasikan teks-teks suci secara ekologis.

Habel menjelaskan bahwa hermeneutika *Ecojustice* lahir dari kesadaran akan dampak kerusakan lingkungan terhadap manusia dan makhluk lainnya. Pendekatan ini bertujuan membaca Kitab Suci dengan mempertimbangkan nilai-nilai ekologis dan keadilan sosial, menawarkan cara pandang yang lebih inklusif terhadap seluruh ciptaan. Ia mengidentifikasi beberapa prinsip kunci, seperti nilai intrinsik ciptaan, keterhubungan antara semua makhluk hidup, dan pentingnya mendengarkan “suara Bumi” dalam narasi Kitab Suci. Namun, penerapan hermeneutika ini menghadapi tantangan besar, terutama karena dominasi interpretasi tradisional yang bersifat antroposentris. Habel menekankan perlunya perubahan paradigma untuk menggeser pandangan manusia tentang hubungan mereka dengan alam, dari penguasa menjadi bagian integral dari ciptaan. Ia juga

⁷⁴ Norman C. Habel, “The Origin and Challenges of an Eco-justice Hermeneutics,” in *Relating to the Text: Interdisciplinary and Form Critical Insights on the Bible*, ed. T. J. Sandoval and C. Madolfo (New York: T&T Clark, 2003), 290–306.

memberikan contoh aplikasi prinsip-prinsip ini dalam pembacaan Kitab Suci, menunjukkan bagaimana pendekatan ekologis dapat memperkaya pemahaman kita tentang teks suci.

Karya ini memberikan kontribusi signifikan pada teologi ekologis dengan menawarkan kerangka kerja baru yang mengintegrasikan isu lingkungan dan teologi. Habel juga mendorong kesadaran akan dampak aktivitas manusia terhadap lingkungan, serta pentingnya keadilan sosial dalam konteks ekologis. Selain itu, tulisan ini membuka ruang dialog antara teologi, ekologi, dan ilmu sosial, memperkuat kolaborasi lintas disiplin untuk menghadapi krisis ekologi global.

5. Introducing the Earth Bible in Reading from the Perspective of Earth⁷⁵

Buku ini menjelaskan pendekatan hermeneutika yang dikembangkan oleh tim proyek Earth Bible, yang menekankan pembacaan teks-teks Kitab Suci dengan mempertimbangkan suara dan nilai intrinsik Bumi. Melalui analisis berbagai teks, seperti Mazmur, Kitan nabi-nabi, dan Injil, buku ini menunjukkan bahwa teks-teks yang tampaknya antroposentris ternyata mengandung elemen-elemen yang mendukung keadilan ekologis. Habel juga menyoroti bagaimana pendekatan ini dapat diselaraskan dengan metode kritis lainnya, seperti kritik historis dan ekofeminisme, untuk memperkaya pemahaman terhadap teks-teks suci.

⁷⁵ Norman C. Habel, *Introducing the Earth Bible in Reading from the Perspective of Earth* (Sheffield: Sheffield Academic Press, 2000).

Buku ini memberikan kontribusi penting dalam pengembangan teologi ekologis dengan menawarkan kerangka kerja baru untuk memahami hubungan manusia dan alam dalam konteks religius. Selain itu, buku ini mendorong pembaca untuk lebih peka terhadap isu-isu lingkungan dan tanggung jawab moral mereka terhadap alam. Karya ini juga membuka ruang untuk dialog antara teologi, ekologi, dan ilmu sosial, mendorong kolaborasi antara berbagai disiplin ilmu untuk menghadapi tantangan lingkungan. Dengan menekankan suara dan nilai intrinsik Bumi dalam teks-teks Kitab Suci, buku ini memperdalam pemahaman pembaca tentang makna spiritual dan etis dari ciptaan.

6. Exploring Ecological Hermeneutics⁷⁶

Buku ini merupakan kumpulan esai tentang penerapan hermeneutika ekologis dalam membaca teks Kitab Suci. Habel membuka ruang dialog antara teologi dan ekologi, menunjukkan bagaimana teks-teks suci dapat diinterpretasikan dengan mempertimbangkan isu-isu lingkungan. Buku ini memperluas cakupan hermeneutika Kitab Suci dengan menghubungkannya secara langsung dengan masalah ekologi global.

Melalui enam belas esai, buku ini membahas berbagai tema, termasuk hubungan manusia dengan alam, suara alam dalam teks-teks suci, dan penerapan perspektif ekologis pada narasi Kitab Suci. Analisis yang dihadirkan, seperti

⁷⁶ Norman C. Habel dan Peter Trudinger. *Exploring Ecological Hermeneutics* (Atlanta: Society of Biblical Literature, 2008).

pembahasan tentang “ruah” (napas) dalam Kitab Suci dan penggambaran tanah, memperlihatkan bagaimana perspektif ekologis dapat memperkaya pemahaman terhadap teks-teks tersebut.

Kontribusi buku ini terletak pada pengayaan teologi ekologi melalui dialog antara hermeneutika dan ekologi, peningkatan kesadaran akan tantangan lingkungan, serta dorongan untuk diskusi interdisipliner yang melibatkan teolog, ilmuwan, dan masyarakat luas. Dengan menghubungkan spiritualitas dan kesadaran ekologis, buku ini menjadi salah satu kontribusi penting dalam studi teologi kontemporer.

7. The Birth, The Curse and The Greening of Earth⁷⁷

Buku ini menafsirkan Kejadian 1–11 menggunakan pendekatan hermeneutika ekologi, yang menyoroti perlunya membaca teks Kitab Suci dalam konteks krisis ekologis. Habel mengembangkan prinsip-prinsip keadilan ekologis, seperti pengakuan terhadap nilai intrinsik ciptaan dan tanggung jawab manusia terhadap keseimbangan ekosistem. Ia mengajak pembaca untuk memahami Bumi sebagai subjek yang memiliki suara dalam teks suci, bukan sekadar objek eksploitasi. Karya ini berkontribusi pada peningkatan kesadaran tentang hubungan teologis antara manusia dan lingkungan.

⁷⁷ Norman C. Habel, *The Birth, the Curse and the Greening of Earth: An Ecological Reading of Genesis 1-11* (Sheffield: Sheffield Phoenix Press, 2011).

8. *An Inconvenient Text: Is a Green Reading of the Bible Possible?*⁷⁸

Habel mengeksplorasi kemungkinan membaca Kitab Suci dari perspektif ekologis, sambil mengkritik pandangan antroposentris dalam interpretasi tradisional. Buku ini menantang pembaca untuk melihat teks-teks suci dari sudut pandang lingkungan dan mendorong tindakan nyata dalam menghadapi krisis ekologis. Karya ini menjadi panduan penting bagi mereka yang ingin mengintegrasikan ekologi dalam tafsir Kitab Suci.

9. *Rainbow of Mysteries: Meeting the Sacred in Nature*⁷⁹

Buku ini mengeksplorasi hubungan spiritualitas dan alam, mengajak pembaca menemukan kehadiran sakral dalam ciptaan melalui interaksi dengan lingkungan. Habel menekankan bahwa alam bukan sekadar latar, tetapi sumber pengalaman spiritual yang kaya dan manifestasi kehadiran ilahi. Dengan refleksi pribadinya, Habel menunjukkan bagaimana keajaiban alam menjadi sarana pertemuan dengan yang sakral, sekaligus menyoroti keterhubungan mendalam antar makhluk hidup. Ia menegaskan pentingnya menjaga alam sebagai tanggung

⁷⁸ Norman C. Habel, *An Inconvenient Text: Is a Green Reading of the Bible Possible?* (Adelaide: ATF Press, 2009).

⁷⁹ Norman C. Habel, *Rainbow of Mysteries: Meeting the Sacred in Nature* (Canada: CopperHouse, 2012), <https://books.google.co.id/books?id=VqTYjIry6x0C>.

jawab manusia terhadap ciptaan, serta menghubungkan teologi dengan prinsip ekologi untuk memperkaya pemahaman hubungan manusia dan lingkungan.

Karya ini berkontribusi pada spiritualitas ekologis, meningkatkan kesadaran akan pentingnya pelestarian lingkungan, dan membuka dialog antara teologi dan ekologi. Melalui narasi personalnya, buku ini menginspirasi pembaca untuk terhubung lebih dalam dengan alam sebagai sumber keindahan dan kekuatan spiritual.

2.4.3 Prinsip-Prinsip Penafsiran Hermeneutika Ekologis Norman C. Habel

Dalam pendekatannya, Norman C. Habel memulai dari kegelisahan yang mendalam terhadap krisis lingkungan yang semakin parah. Bersama rekan-rekannya dalam *Earth Bible Project*, Habel menegaskan pentingnya mengakui bahwa sebelum melakukan pembacaan Kitab Suci, terdapat warisan interpretatif yang didominasi oleh pendekatan antroposentris, patriarkal, dan androsentris yang berasal dari tradisi penafsiran Barat. Pendekatan-pendekatan ini telah secara sistematis mendevaluasi peran bumi dalam teks-teks suci. Tujuan-tujuan utama proyek ini meliputi:⁸⁰ 1). Menyadari bahwa sebagai penafsir Barat, terdapat warisan pendekatan yang merendahkan Bumi dan memengaruhi cara pembacaan kita; 2). Mengakui bahwa sebagai bagian dari komunitas manusia, terdapat sejarah eksploitasi, penindasan, dan ancaman terhadap komunitas Bumi; 3).

⁸⁰ Norman C. Habel and Peter Trudinger, *Exploring Ecological Hermeneutics*, 1-2.

Mengembangkan kesadaran bahwa manusia juga merupakan bagian dari komunitas Bumi yang terancam punah, dan berusaha untuk berinteraksi dengan teks-teks kuno dalam konteks ini. 4). Mengidentifikasi Bumi sebagai subjek dengan suara dalam teks yang harus dipahami secara empatik, bukan hanya sebagai objek analisis rasional; 5). Memperjuangkan keadilan bagi Bumi dengan memastikan apakah Bumi dan komunitas Bumi mengalami penindasan, pengekangan, atau pembebasan dalam teks. 6). Mengembangkan teknik pembacaan untuk mengungkap dan memanfaatkan tradisi-tradisi alternatif yang sering menindas suara Bumi dan komunitas Bumi.

Untuk mencapai tujuan-tujuan ini, seperangkat prinsip keadilan lingkungan telah dirumuskan dengan cermat. Prinsip-prinsip ini dikembangkan selama beberapa tahun melalui dialog dengan para ahli ekologi seperti Charles Birch⁸¹ dan disempurnakan melalui konsultasi dan lokakarya yang membahas ekologi secara umum serta isu-isu ekologis yang relevan dengan teologi dan studi Alkitab.⁸² Prinsip-prinsip tersebut meliputi:⁸³

1. Prinsip Nilai Intrinsik: Alam semesta, bumi, dan semua komponennya memiliki nilai intrinsik.
2. Prinsip Keterhubungan: Bumi merupakan komunitas makhluk hidup yang saling terhubung, dengan ketergantungan yang mendalam antar bagian untuk kelangsungan hidup dan kesejahteraan bersama.

⁸¹ Charles Birch, *On Purpose* (Sydney: University of New South Wales Press, 1990).

⁸² Norman C. Habel and Peter Trudinger, *Exploring Ecological Hermeneutics*, 2.

⁸³ The Earth Bible Team, "Guiding Ecojustice Principles" in *Reading from the Perspective of Earth*, ed. Norman C. Habel (Sheffield: Sheffield Academic, 2000), 39.

3. Prinsip Suara: Bumi adalah subjek yang memiliki kemampuan untuk menyuarakan diri dalam merayakan dan menentang ketidakadilan.
4. Prinsip Tujuan: Alam semesta, bumi, dan semua komponennya merupakan bagian dari desain kosmik yang dinamis, di mana setiap elemen memiliki tempat dalam tujuan keseluruhan desain tersebut.
5. Prinsip Saling Menjaga (*mutual custodianship*): Bumi adalah ekosistem yang seimbang dan beragam, di mana penjaga yang bertanggung jawab seharusnya bertindak sebagai mitra, bukan sebagai penguasa, untuk mempertahankan keseimbangan dan keragaman komunitas bumi.
6. Prinsip Perlawanan (*Resistance*): Bumi dan komponen-komponennya tidak hanya mengalami penderitaan akibat ketidakadilan manusia, tetapi juga secara aktif melawan ketidakadilan tersebut dalam perjuangan untuk keadilan.

Prinsip-prinsip ini sengaja dirancang dalam istilah non-teologis dan non-alkitabiah. Tujuannya adalah untuk memfasilitasi dialog dengan para ahli biologi, ekologi, agama-agama non-Kristen, dan para ilmuwan yang mungkin tidak menggunakan istilah Tuhan atau ciptaan Tuhan sebagai asumsi apriori.⁸⁴ Hal ini sejalan dengan gerakan sekuler dan ilmu pengetahuan alam yang menghindari istilah-istilah agama tertentu. Tim *Earth Bible* meyakini bahwa idealisme ini memungkinkan pembaca atau penafsir untuk fokus pada bumi itu sendiri sebagai

⁸⁴ The Earth Bible Team, "Guiding Ecojustice Principle", 38.

objek penyelidikan dalam teks, dan bukan pada bumi sebagai ciptaan atau milik Tuhan. Pendekatan ini membuka ruang untuk bentuk perlawanan baru terhadap gagasan ini dan pembacaan ekologis terhadap teks-teks Kitab Suci secara umum.

Para penulis dalam proyek *Earth Bible* mengeksplorasi ayat-ayat Kitab Suci dengan berfokus pada satu atau lebih dari prinsip-prinsip keadilan lingkungan yang telah diuraikan sebelumnya. Lima jilid dari seri ini menjadi landasan bagi pengembangan hermeneutika ekologis dalam membaca Kitab Suci dan tradisi penafsirannya. Saat membaca teks, seorang penafsir yang berpartisipasi dalam proyek *Earth Bible* akan memperhatikan salah satu atau beberapa prinsip yang ada. Dengan berpegang pada prinsip-prinsip tersebut, penafsir mengajukan pertanyaan kritis untuk menentukan apakah teks tersebut mencerminkan keadilan bagi Bumi, baik dari segi orientasi, ideologi, maupun fokus penafsirannya.⁸⁵ Pertanyaan-pertanyaan yang sering diajukan meliputi: Apakah Bumi diperlakukan hanya sebagai sumber daya bagi manusia, atau sebagai subjek yang memiliki nilai intrinsik? Apakah Bumi dianggap sebagai subjek dengan “suara” yang layak didengarkan, atau hanya sebagai objek untuk dieksploitasi?

Prinsip-prinsip ini tidak dimaksudkan sebagai suatu panduan yang lengkap atau definitif. Dialog yang terus berlangsung dengan para ahli ekologi dan mereka yang menerapkan pendekatan ini telah mendorong penyempurnaan lebih lanjut dari proses hermeneutika, seperti model tiga langkah yang dikembangkan dalam rangka Konsultasi SBL (*Society of Biblical Literature*) untuk Hermeneutika Ekologis (2004-2006). Ernest Conradie memberikan kritik yang signifikan terhadap

⁸⁵ The Earth Bible Team, “Guiding Ecojustice Principle”, 39-40.

pendekatan ini dalam Konsultasi Hermeneutika Ekologis tahun 2004. Kritik tersebut didasarkan pada evaluasi proyek *Earth Bible* yang diterbitkan dalam *Scriptura* edisi ke-85.⁸⁶ Conradie menyimpulkan bahwa penjabaran proyek *Earth Bible* mengenai enam prinsip keadilan lingkungan menawarkan suatu formulasi yang inovatif dan kuat sebagai perangkat heuristik. Kekuatan utama pendekatan ini terletak pada kritiknya terhadap antroposentrisme yang telah mewarnai proses produksi dan penerimaan teks-teks Kitab Suci. Namun, Conradie menekankan bahwa kritik terhadap antroposentrisme saja tidak cukup untuk mengembangkan sebuah hermeneutika ekologis yang komprehensif.⁸⁷

Mengacu pada berbagai kritik yang diterima dan melalui dialog internal yang intensif, tim Proyek *Earth Bible* telah melakukan revisi mendasar terhadap kerangka hermeneutika yang digunakan. Dengan mengintegrasikan perspektif feminis dan pascakolonial, sebuah kerangka hermeneutika ekologis yang lebih komprehensif telah dirumuskan. Kerangka ini akan menjadi fokus utama dalam Konsultasi tentang Hermeneutika Ekologis di pertemuan tahunan SBL, yang bertujuan untuk menguji kelayakan dan potensi penerapannya dalam pembacaan Kitab Suci secara lebih mendalam dan relevan.

Tugas utama yang dihadapi bukan sekadar eksplorasi mengenai apa yang dikatakan teks tertentu tentang penciptaan, alam, atau Bumi. Dalam kerangka ini, Bumi tidak diperlakukan sebagai sekadar *topos* atau tema untuk dianalisis.

⁸⁶ Ernst M. Conradie, "Toward an Ecological Biblical Hermeneutics: A Review Essay of the Earth Bible Project," *Scriptura* 85 (2004): 135.

⁸⁷ Ernst M. Conradie, "Toward an Ecological Biblical Hermeneutics: A Review Essay of the Earth Bible Project," *Scriptura* 85 (2004): 126-135.

Fokusnya bukan pada hubungan antara ekologi dan penciptaan atau antara ekologi dan teologi.⁸⁸ Sebaliknya, hermeneutika ekologis mengharuskan perubahan mendasar dalam sikap terhadap Bumi sebagai subjek dalam teks. Istilah “Bumi” dalam konteks ini merujuk pada ekosistem secara keseluruhan, yakni jaringan kehidupan atau domain alam yang kita kenal, di mana manusia merupakan bagian integral dan di mana masa depan kita akan ditentukan.

Pendekatan ekologi radikal terhadap teks mencakup tiga tahap utama dalam hermeneutika, yaitu kecurigaan, identifikasi, dan pengambilan kembali (*retrieval*).⁸⁹ Pendekatan ini menunjukkan kemiripan yang signifikan dengan berbagai metode hermeneutika feminis yang telah dikenal luas. Namun, perbedaannya terletak pada perspektif yang digunakan, bukan berangkat dari sudut pandang gender, melainkan dari orientasi ekosistem yang disebut Bumi. Teks dibaca dari posisi sebagai bagian dari ekosistem Bumi, sebagai anggota komunitas Bumi, dalam semangat solidaritas dengan seluruh ciptaan.

2.4.4 Tiga Proses Hermeneutika Ekologi Norman C. Habel

2.4.4.1 Kecurigaan (*Suspicion*)⁹⁰

Pendekatan awal dalam pembacaan teks ini dilakukan dengan asumsi kritis bahwa teks tersebut kemungkinan besar mengandung bias antroposentris dan/atau

⁸⁸ Norman C. Habel, *Readings from the Perspective of Earth*, 35.

⁸⁹ Norman C. Habel and Peter Trudinger, *Exploring Ecological Hermeneutics*, 3.

⁹⁰ Norman C. Habel and Peter Trudinger, *Exploring Ecological Hermeneutics*, 4.

secara tradisional dibaca dari perspektif antroposentris. Istilah “antroposentris” perlu dibedakan secara jelas dari istilah “antropogenik” (yang mengacu pada teks yang dihasilkan oleh manusia) dan “antropotopik” (teks yang menjadikan manusia sebagai *topos* atau tema sentral). Distingsi ini menjadi fokus dari beberapa makalah yang dibahas dalam Konsultasi SBL tahun 2004.

Kecenderungan antroposentris ini, baik dalam diri kita sebagai pembaca maupun dalam teks yang sedang dianalisis, memiliki dua aspek utama. Pertama, terdapat asumsi mendasar, khususnya dalam konteks peradaban Barat, bahwa manusia merupakan makhluk dengan tatanan eksistensial yang berbeda secara fundamental dari makhluk lain di alam. Dalam kerangka ini, hierarki alam menempatkan Tuhan di puncak, diikuti oleh manusia, dan kemudian seluruh alam semesta berada di bawahnya.

Aspek kedua dari bias antroposentris ini terkait dengan pemahaman bahwa alam semesta diposisikan sebagai objek. Alam, termasuk segala isinya, baik yang hidup maupun yang mati, telah lama dipandang sebagai objek dari berbagai bentuk penyelidikan manusia, di mana pendekatan ilmiah hanya merupakan salah satu contohnya. Pandangan ini tidak hanya memperkuat persepsi superioritas manusia atas alam, tetapi juga menciptakan jarak, keterpisahan, dan persepsi tentang alam sebagai sesuatu yang asing dan berbeda. Alam, khususnya komponen-komponennya yang tidak hidup, sering kali diperlakukan sebagai entitas yang terpisah dan sebagai kekuatan yang harus dikuasai atau dieksploitasi.

Proses hermeneutis ini berkaitan erat dengan prinsip nilai intrinsik yang

dikembangkan dalam proyek *Earth Bible*. Ketika teks dibaca dengan bias antroposentris tradisional, elemen-elemen alam sering kali dianggap memiliki nilai yang lebih rendah. Alam kerap hanya diposisikan sebagai latar belakang bagi hubungan antara Tuhan dan manusia, alih-alih dipahami sebagai subjek bernilai yang berdiri sendiri.

2.4.4.2 Identifikasi (*Identification*)⁹¹

Elemen kedua dalam hermeneutika ekologis kontemporer yang radikal adalah proses empati atau identifikasi. Berdasarkan pengalaman Norman C. Habel sebagai editor dan penulis dalam proyek *Earth Bible*, jelas bahwa aktivitas identifikasi harus dianggap sebagai langkah yang terpisah dan signifikan dalam proses hermeneutika. Sebagai manusia, sering kali terdapat kecenderungan tidak sadar untuk mengidentifikasi diri dengan berbagai karakter manusia dalam narasi Kitab Suci, baik melalui empati maupun antipati. Pengalaman tokoh-tokoh tersebut dapat dirasakan meskipun mereka bukan individu yang dikagumi atau teladani.

Sebelum memulai pembacaan narasi atau puisi dalam teks, pembaca yang menerapkan pendekatan ini harus terlebih dahulu mengakui dan memahami keterkaitan ekologis yang mendalam. Sebelum berusaha mengidentifikasi diri dengan Bumi dalam teks, perlu dihadapi terlebih dahulu realitas ekologis

⁹¹ Norman C. Habel and Peter Trudinger, *Exploring Ecological Hermeneutics*, 4-5.

mengenai hubungan dengan Bumi: bahwa manusia berasal dari Bumi dan merupakan manifestasi hidup dari ekosistem yang berkembang di planet ini. Langkah ini berkaitan erat dengan prinsip dasar keterhubungan yang telah dibahas dalam seri *Earth Bible*. Identifikasi dengan bumi dan anggota komunitas bumi meningkatkan kesadaran terhadap ketidakadilan yang dialami Bumi sebagaimana digambarkan dalam teks, baik oleh manusia maupun oleh Tuhan. Penafsir yang menerapkan pendekatan ekologis radikal akan berusaha secara aktif memperjuangkan kepentingan dunia alami dengan mengungkap ketidakadilan yang dialami bumi, sering kali dalam keheningan dan memahami, sejauh mungkin, bagaimana bumi melawan ketidakadilan tersebut.

2.4.4.3 Pengambilan Kembali (*Retrieval*)⁹²

Elemen ketiga dalam hermeneutika ekologis ini adalah *Retrieval*. Aspek ini memiliki dua karakteristik utama, yaitu berkaitan dengan proses kecurigaan yang telah dilakukan sebelumnya serta identifikasi. Ketika penafsir mengungkap dimensi-dimensi antroposentris dalam teks, yakni cara di mana agenda dan bias manusia dipertahankan oleh pembaca atau pengarang tersirat, teks tersebut dapat mengungkap kejutan tentang peran karakter non-manusia dalam narasi. Bumi atau anggota komunitas Bumi mungkin memiliki peran signifikan atau nilai yang tinggi dalam teks, namun karena warisan tradisi penafsiran Barat, aspek-aspek ini sering kali terabaikan atau ditekan.

⁹² Norman C. Habel and Peter Trudinger, *Exploring Ecological Hermeneutics*, 6.

Karakter non-manusia yang berkomunikasi, misalnya melalui ratapan, pujian, atau nyanyian, sering kali dianggap hanya sebagai lisensi puitis atau bahasa simbolis. Bias antroposentris cenderung mengklasifikasikan elemen-elemen ini sebagai antropomorfisme semata, tanpa memperhitungkan bahwa elemen tersebut mungkin menggambarkan lebih dari sekadar ekspresi manusiawi.

Identifikasi bumi dan komunitas bumi sebagai subjek yang memiliki suara merupakan bagian penting dari proses *retrieval*. Dalam beberapa konteks, suara mereka jelas terdengar namun secara tradisional diabaikan oleh para penafsir. Di konteks lain, suara Bumi dan komunitas Bumi mungkin tidak dinyatakan secara eksplisit, tetapi tetap hadir dengan kekuatan yang nyata. Subjek-subjek ini berperan lebih dari sekadar latar atau elemen sekunder, dan suara mereka perlu diakui. Suara tersebut tidak harus sesuai dengan bahasa verbal yang umum diasosiasikan dengan suara manusia.

Pemahaman terhadap suara ini kadang-kadang memerlukan rekonstruksi narasi sebagai bagian dari proses interpretasi, di mana bumi diposisikan sebagai narator cerita. Rekonstruksi semacam ini tentu bukan teks asli, namun merupakan pembacaan yang sah, setara dengan berbagai interpretasi yang telah dikembangkan oleh para sarjana selama berabad-abad. Dalam narasi ini, Bumi juga berperan sebagai penafsir.

2.5 KESIMPULAN

Pembacaan Kitab Suci dari perspektif ekologi, atau hermeneutika ekologis, telah muncul sebagai respons yang signifikan terhadap krisis lingkungan global yang semakin mendesak. Pendekatan ini bukan hanya menggali hikmat ekologis yang sudah ada dalam teks-teks suci, tetapi juga berupaya untuk merevolusi metode interpretasi dan pemahaman Kitab Suci dalam konteks ekologis kontemporer. Dengan mengadopsi hermeneutika ekologis, para penafsir diundang untuk melampaui interpretasi tradisional dan membuka ruang bagi pemahaman baru yang lebih sesuai dengan tantangan lingkungan yang kita hadapi saat ini.

Dalam kajian ini, telah diuraikan secara komprehensif konsep dasar hermeneutika ekologis, termasuk faktor-faktor pendorong kemunculannya seperti krisis ekologis global, kritik Lynn White terhadap pandangan antroposentris dalam tradisi teologis, dan peminggiran aspek alam dalam penafsiran Kitab Suci serta pembacaan eskatologis yang cenderung anti-ekologis. Selain itu, karya-karya Norman C. Habel dan prinsip-prinsip hermeneutika ekologis yang dirumuskan oleh Norman C. Habel telah dijelaskan secara rinci. Proses penafsiran yang melibatkan kecurigaan, identifikasi, dan menemukan kembali (*retrieval*) juga telah dibahas.

Dengan memahami dan menerapkan prinsip-prinsip hermeneutika ekologis, para penafsir diharapkan dapat memperkaya pembacaan Kitab Suci mereka dan berkontribusi pada upaya mitigasi krisis lingkungan. Hermeneutika ekologis menyediakan kerangka yang memungkinkan pemahaman teks-teks suci

sebagai bagian integral dari dialog dengan Bumi, serta mendorong penilaian kritis terhadap bagaimana teks dan interpretasi dapat berkontribusi pada keadilan ekologis dan keberlanjutan lingkungan. Dengan demikian, pendekatan ini tidak hanya berfungsi sebagai alat interpretatif, tetapi juga sebagai panduan etis dalam menghadapi tantangan ekologis global.



BAB 3

PEMBACAAN HERMENEUTIKA EKOLOGIS TERHADAP

YESAYA 34-35

Dalam bab ini, penulis akan menganalisis Yesaya 34-35 menggunakan pendekatan hermeneutika ekologis yang dikembangkan oleh Norman C. Habel. Melalui pendekatan ini, analisis akan difokuskan pada eksplorasi tema-tema ekologis dalam teks dan bagaimana pesan-pesan tersebut dapat dikaitkan dengan isu-isu lingkungan kontemporer. Hermeneutika ekologis membantu mengidentifikasi makna yang berhubungan dengan hubungan manusia, alam, dan Tuhan, serta mengungkapkan perspektif alternatif dalam memahami peran alam dalam narasi Yesaya. Pendekatan ini bertujuan untuk menyoroti relevansi Yesaya 34-35 terhadap tantangan ekologis yang kita hadapi saat ini, dengan menunjukkan bagaimana teks-teks ini menawarkan wawasan bagi tanggung jawab ekologis dan perawatan bumi. Dengan demikian, bab ini berupaya menyajikan pemahaman baru yang sangat relevan dalam konteks tantangan lingkungan modern.

3.1 KESATUAN KITAB YESAYA

Kitab Yesaya sering kali dianggap sebagai satu kesatuan yang utuh.⁹³ Namun banyak penafsir sejak abad ke-18 meyakini bahwa kitab ini tersusun dari dua atau tiga bagian yang berasal dari periode-periode berbeda dalam sejarah Israel.⁹⁴ Menurut pendapat ini, Kitab Yesaya tersusun dari tiga bagian yang dikenal sebagai Proto-Yesaya, Deutero-Yesaya, dan Trito-Yesaya.⁹⁵ Ketiga bagian ini, meskipun berbeda dalam konteks sejarah dan isinya, membentuk satu kesatuan yang saling terkait dan melengkapi.⁹⁶ Proto-Yesaya (pasal 1-39) berlatar belakang sejarah Yehuda abad ke-8 dan berisi materi yang berasal dari periode tersebut (meskipun dengan tambahan-tambahan yang cukup banyak dari periode-periode selanjutnya). Deutero-Yesaya (pasal 40-55) merupakan karya seorang penulis tunggal yang ditulis selama masa pembuangan di Babilonia, sebelum kembalinya bangsa Yehuda ke tanah air mereka atas izin raja Persia, Koresh. Selanjutnya, Trito-Yesaya (pasal 56-66), sebuah teks yang lebih kompleks dan terpisah-pisah, membahas tentang pengharapan dan kerinduan yang muncul pada masa pasca-pembuangan.⁹⁷

⁹³ Ivan D. Friesen, *Believers Church Bible Commentary: Isaiah* (Scottsdale: Herald Press, 2009), 23.

⁹⁴ Klaus Baltzer, "The Book of Isaiah," *The Harvard Theological Review* 103, no. 3 (July 2010): 261-262.

⁹⁵ W. Brueggemann, & T. Linafelt, (2012). *An introduction to the Old Testament: The Canon and Christian Imagination* (Louisville, KY: Westminster John Knox Press. 2012), 193-205.

⁹⁶ Hilary Marlow, "Reading from the Ground Up: Nature in the Book of Isaiah," in *The Oxford Handbook of the Bible and Ecology*, 124.

⁹⁷ W. Brueggemann dan T. Linafelt, *An Introduction to the Old Testament: The Canon and Christian Imagination*, 194.

Cara yang unik dalam menggambarkan alam menjadi petunjuk kuat akan pembagian Kitab Yesaya menjadi tiga bagian. Penggunaan bahasa penciptaan ini bukanlah kebetulan, melainkan sebuah teknik yang disengaja untuk membentuk narasi utama yang berbeda-beda dalam setiap bagian. Dengan cara ini, para penulis atau penyunting menggunakan hubungan antara Allah, manusia, dan alam semesta sebagai landasan untuk menyampaikan pesan-pesan teologis yang spesifik seperti yang akan kita bahas berikut ini:

3.1.1. Yesaya Pertama (Proto-Yesaya)

Yesaya Pertama (pasal 1 - 39) berfokus pada keberdosaan dan penolakan Israel terhadap Yahweh, yang berujung pada penghakiman atas bangsa itu, terutama para pemimpin politiknya.⁹⁸ Salah satu ciri khas dari bagian ini adalah penggambaran yang luas tentang interaksi antara manusia dengan ciptaan yang bukan manusia, misalnya Yesaya 1:3.⁹⁹ Kecaman kenabian terhadap umat Israel dan peringatan tentang hukuman yang akan datang ditandai dengan banyak referensi rinci tentang alam, khususnya spesies flora dan fauna liar yang sangat dikenal oleh orang Israel kuno. Bahasa kiasan yang diambil dari alam digunakan untuk menggambarkan manusia dan membandingkannya dengan ciptaan non manusia.

⁹⁸ Ivan D. Friesen, *Believers Church Bible Commentary: Isaiah*, 24.

⁹⁹ Hilary Marlow, "Reading from the Ground Up: Nature in the Book of Isaiah," in *The Oxford Handbook of the Bible and Ecology*, 125.

Peringatan-peringatan kenabian menunjukkan dampak kejahatan manusia terhadap ciptaan, baik secara harfiah maupun secara metaforis. Penghakiman Allah berdampak pada ciptaan yang bukan manusia dan bangsa Israel serta musuh-musuh mereka, dalam lingkup kosmik dan duniawi (misalnya, Yes. 19:5-10; 33:9-12).¹⁰⁰ Bumi digambarkan merespons kejahatan manusia dengan berkabung dan layu atau dengan berhenti berfungsi sebagaimana mestinya (misalnya, Yes. 24:4-6).

Dunia alam itu sendiri juga sering menjadi sarana penghakiman, bangkit sebagai agen Yahweh melawan orang-orang yang telah mengabaikan dan menolak hukum Allah (misalnya, Yes. 13:9-10). Namun, tidak semua referensi tentang dunia alamiah dalam Yesaya Pertama berkaitan dengan kejahatan manusia atau penghakiman Ilahi, terutama dalam Yesaya 11 dan sering kali dari Yesaya 29 dan seterusnya. Berbagai petunjuk tentang pembaharuan dan pemulihan tentang dunia alam berdiri berdampingan dengan pesan-pesan pengharapan bagi bangsa Israel.¹⁰¹ Pandangan yang lebih positif tentang penciptaan ini merupakan karakteristik dari perspektif eksil seperti Yesaya Kedua. Bagian-bagian ini mungkin merupakan hasil karya seorang redaktur eksil, yang memberikan gambaran awal tentang pesan positif dalam pasal-pasal selanjutnya dan menyuntikkan beberapa pengharapan ke dalam perspektif yang suram.

¹⁰⁰ Hilary Marlow, "Reading from the Ground Up: Nature in the Book of Isaiah," in *The Oxford Handbook of the Bible and Ecology*, 125.

¹⁰¹ Hilary Marlow, "Reading from the Ground Up: Nature in the Book of Isaiah," in *The Oxford Handbook of the Bible and Ecology*, 125.

3.1.2 Yesaya Kedua (Deutero-Yesaya)

Kitab Yesaya yang kedua (pasal 40-55), ditujukan kepada bangsa Israel yang berada di pembuangan setelah sekitar enam puluh tahun di pembuangan.¹⁰² Bagian ini dimulai dengan pesan pengharapan yang kuat, “Hiburkanlah, hiburkanlah umat-Ku” (Yes. 40:1). Berbeda dalam masa sebelum pembuangan, dimana harapan bangsa Israel bergantung pada kehadiran Yahweh di bait suci Yerusalem dan dukungan kerajaan Daud, kini semua telah hancur. Yesaya kedua menawarkan landasan teologis yang baru, yang tidak bergantung pada lokasi geografis atau institusi manusia. Dasar dari pandangan positif ini adalah kekuatan Tuhan, Allah Israel, yang akan menaklukkan penjajah Babilonia dan memulihkan umat-Nya. Keyakinan akan kuasa Tuhan ini, menurut Yesaya Kedua, berakar pada tindakan Tuhan sebagai pencipta segala sesuatu di dalamnya serta penguasa tertinggi atas dunia fisik.¹⁰³

Kata “menciptakan” (בָּרָא - *bara'*) yang hanya dipakai untuk Tuhan dalam Kitab Suci Ibrani, diulang berkali-kali dalam Yesaya Kedua untuk menegaskan peran Tuhan sebagai Sang Pencipta. Tuhan tidak hanya menciptakan langit dan membentuk bumi; dalam deskripsi penciptaan yang luas pada Yesaya 40:12-26, Ia digambarkan sebagai yang dengan cermat mengukur gunung-gunung dan bukit-bukit, serta memberi nama bintang-bintang. Dalam kehidupan manusia, Ia mengatur naik turunnya para penguasa, tetapi juga menopang yang lelah dan lemah.

¹⁰² W. Brueggemann dan T. Linafelt, *An Introduction to the Old Testament: The Canon and Christian Imagination*, 197.

¹⁰³ Hilary Marlow, “Reading from the Ground Up: Nature in the Book of Isaiah,” in *The Oxford Handbook of the Bible and Ecology*, 126.

Paragraf ini menekankan kekuasaan dan perhatian Tuhan yang menyeluruh terhadap ciptaan, baik alam semesta maupun manusia.¹⁰⁴

Penekanan Yesaya Kedua pada Tuhan sebagai pencipta, pemelihara, dan pemulih dunia fisik memiliki fungsi penting lainnya yaitu membedakan Tuhan Israel dari dewa-dewa alam Babilonia dan menjadi bagian dari peringatan nabi kepada orang Israel agar tidak menyembah berhala. Dalam Yesaya Kedua, dunia alam tidak pasif. Sebagai respons atas belas kasih Tuhan dan pembebasan umat-Nya yang diharapkan, seluruh ciptaan dipanggil untuk memuji. Pembaruan harapan bagi orang Israel disertai dengan penyembahan dunia alam dan juga pemulihannya, sesuatu yang telah dibayangkan sebelumnya dalam Yesaya Pertama. Selain itu, langit dan bumi terlibat dalam membawa pembebasan dan keadilan Tuhan bagi umat-Nya.¹⁰⁵ Pengulangan ide-ide ini di seluruh Yesaya Kedua menyoroti pentingnya kuasa Tuhan sebagai pencipta dalam masa krisis, perlunya melawan asimilasi ke dalam budaya dan agama Babilonia, serta peran ciptaan dalam membawa harapan baru bagi anak-anak Israel.

3.1.3 Yesaya Ketiga (Trito-Yesaya)

Yesaya Ketiga (pasal 56-66) memiliki struktur yang terpisah-pisah, dan pesan-pesannya silih berganti antara pengharapan dan peringatan bagi mereka yang

¹⁰⁴ Hilary Marlow, "Reading from the Ground Up: Nature in the Book of Isaiah," in *The Oxford Handbook of the Bible and Ecology*, 126.

¹⁰⁵ Hilary Marlow, "Reading from the Ground Up: Nature in the Book of Isaiah," in *The Oxford Handbook of the Bible and Ecology*, 126.

telah kembali ke Yehuda dari pembuangan.¹⁰⁶ Bagian awal (pasal 56-59) mirip dengan pesan para nabi sebelumnya seperti Amos dan Mikha, yang menegur rakyat karena terlalu bergantung pada ritual keagamaan dan menyerukan mereka untuk menjalankan keadilan. Kesetiaan Tuhan dibandingkan dengan siklus alam yang terus-menerus menghasilkan tumbuhan dari bumi, misalnya Yes 58:11.

Mulai dari pasal 60 dan seterusnya, terungkap sebuah pengharapan bersyarat yang mencakup pemulihan dunia alamiah dan institusi-institusi manusia. Puncak dari pengharapan ini adalah pembaharuan seluruh ciptaan, dan juga pemulihan manusia, termasuk pengulangan singkat dari janji Yesaya pertama tentang keharmonisan antara hewan liar dan hewan jinak.¹⁰⁷

3.2. YESAYA 34-35

Proto-Yesaya, yang mencakup pasal 1 hingga 39, memberikan kerangka besar yang menggambarkan dosa-dosa Israel, terutama penolakan mereka terhadap Yahweh, dan penghakiman yang mereka hadapi sebagai konsekuensi dari perilaku tersebut. Dalam bagian ini, dosa Israel sering kali dihubungkan dengan dampaknya terhadap alam, di mana keteraturan alam terganggu akibat kejahatan manusia.¹⁰⁸ Referensi tentang interaksi manusia dengan alam non-manusia tidak hanya

¹⁰⁶ Hilary Marlow, "Reading from the Ground Up: Nature in the Book of Isaiah," in *The Oxford Handbook of the Bible and Ecology*, 127.

¹⁰⁷ Hilary Marlow, "Reading from the Ground Up: Nature in the Book of Isaiah," in *The Oxford Handbook of the Bible and Ecology*, 127.

¹⁰⁸ Hilary Marlow, "Reading from the Ground Up: Nature in the Book of Isaiah," in *The Oxford Handbook of the Bible and Ecology*, 125.

berfungsi sebagai latar belakang, tetapi juga sebagai elemen yang menggambarkan dosa manusia dan penghakiman Allah dengan cara yang kosmik.

Yesaya 34-35 secara khusus melanjutkan tema ini dengan menggabungkan elemen-elemen penghakiman dan pemulihan¹⁰⁹ yang berfokus pada interaksi antara manusia dan alam. Dalam Yesaya 34, penghakiman terhadap Edom, musuh Israel, digambarkan melalui kehancuran alam. Hal ini sesuai dengan gambaran dalam Proto-Yesaya bahwa alam sering kali menjadi saksi dan bahkan sarana penghakiman ilahi terhadap bangsa-bangsa yang berdosa.¹¹⁰ Alam tidak hanya menjadi korban kejahatan manusia, tetapi juga sebagai instrumen yang mengekspresikan murka Allah.

Namun, di sisi lain, Yesaya 35 memperkenalkan unsur pemulihan alam, sejalan dengan janji pengharapan yang juga terlihat dalam Proto-Yesaya, seperti dalam Yesaya 11. Di sini, alam yang hancur dipulihkan menjadi tempat yang subur dan penuh kehidupan. Penggambaran ini mirip dengan nubuat Proto-Yesaya yang menekankan pembaharuan dan pemulihan alam, terutama dalam bagian-bagian eksil yang mengantisipasi tema-tema pemulihan Israel dan dunia alam. Gagasan pemulihan ini dihubungkan dengan kembalinya umat Israel ke jalan yang benar, di mana ciptaan mengalami pemulihan yang sejalan dengan pemulihan bangsa Israel sendiri.

Dengan demikian, Yesaya 34-35 memperluas tema penghakiman dan pemulihan yang ada dalam Proto-Yesaya dengan memasukkan alam non-manusia

¹⁰⁹ Willem A. M. Beuken, *Isaiah II*, vol. 2: *Isaiah 28-39*, Historical Commentary on the Old Testament (Leuven: Peeters, 2000), 283.

¹¹⁰ Hilary Marlow, "Reading from the Ground Up: Nature in the Book of Isaiah," in *The Oxford Handbook of the Bible and Ecology*, 125.

dalam narasi teologisnya. Dalam Proto-Yesaya, alam tidak hanya menggambarkan keadaan dosa manusia, tetapi juga menjadi alat dalam penghakiman dan pemulihan Ilahi. Pada saat yang sama, pemulihan alam di Yesaya 35 menunjukkan bagaimana dampak dosa tidak bersifat permanen, dan bahwa pembaruan tetap mungkin terjadi. Hal ini mengantisipasi pesan-pesan dalam bagian kedua Kitab Yesaya, yang lebih eksilis dan menonjolkan pemulihan dan pengharapan bagi seluruh ciptaan, bukan hanya umat manusia.

3.2.1 Kesatuan Yesaya 34 dan 35

Sebagian besar ahli Kitab Suci melihat Yesaya 34 dan 35 sebagai satu kesatuan, yaitu dua bagian dari satu keseluruhan. Meskipun tidak jarang pembahasan tentang kesatuan ini lebih eksplisit, komposisi saat ini tidak membutuhkan kesatuan yang orisinal dan kesamaan identitas penulis, meskipun banyak penafsir menganggap keduanya saling berkaitan.¹¹¹ Alasan utama yang sering dikutip untuk koherensi kedua pasal ini adalah kontras antara penghakiman atas bangsa-bangsa (termasuk Edom) dan penebusan akhir Israel, yang begitu jelas sehingga dapat dikategorikan sebagai “struktur yang sama.”¹¹² Kontras ini sering ditemukan dalam karya kenabian lainnya. Contohnya, Kitab Yehezkiel banyak menggambarkan penghakiman yang akan menimpa Yerusalem dan bangsa Israel

¹¹¹ John F.A. Sawyer, *Isaiah*, 2 vols. (Philadelphia: Westminster Press, 1984); August Wilhelm Dillman, *Der Prophet Jesaja* (Leipzig: S. Herzel, 1890); Victor Buksbazen, *The Prophet Isaiah* (Collingswood, N.J.: Spearhead Press, 1971).

¹¹² Ronald E. Clements, *Isaiah 1-39*, NCB (Grand Rapids: Wm B. Eerdmans, 1980), 272.

karena dosa-dosa mereka. Namun, di tengah-tengah penghakiman ini, Yehezkiel juga menyampaikan nubuat tentang pemulihan Israel di masa depan.

Beberapa akademisi Kitab Suci mencatat bahwa tidak ada hubungan eksternal antara kedua pasal ini. Maksudnya adalah tidak ada transisi eksplisit antara penghakiman dan penebusan, serta tidak ada judul atau penutup yang jelas yang dapat memperjelas batas-batas orakel. Namun, di samping kontras subjek yang disengaja ini, terdapat pula beberapa hubungan internal yang menghubungkan kedua pasal tersebut. Beberapa di antaranya adalah referensi dalam 35:4 (הנה אלהיכם) *Hineh Eloheikhem neqam yavo*¹¹³ yang merujuk kembali ke 34:8 (כי יום) *Ki yom neqam le-YHWH*, kedua frasa ini mengandung ide tentang pembalasan ilahi¹¹⁴; penggunaan frasa yang mirip, seperti *bah ein avar*¹¹⁵ dan *Lo-ya'avorenu*¹¹⁶ di Yesaya 34:10 dan 35:8 mengindikasikan kesinambungan tematis meskipun ada perbedaan konteks.¹¹⁷ Selain itu, terdapat kesesuaian antara tiga ungkapan dalam Yesaya 34:12-15 yang menggunakan kata keterangan “di sana” (שם / שמה - Shem/ Shama) dan tiga ungkapan serupa dalam Yesaya 35:8-10.¹¹⁸ Kesesuaian ini didasarkan pada ciri

¹¹³ Lembaga Alkitab Indonesia. *Alkitab* (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2023), diterjemahkan sebagai “Lihatlah, Allahmu akan datang dengan pembalasan.”

¹¹⁴ Lembaga Alkitab Indonesia. *Alkitab*. (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2023), diterjemahkan sebagai “Sebab Tuhan mendatangkan hari pembalasan.”

¹¹⁵ Lembaga Alkitab Indonesia. *Alkitab*. (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2023), diterjemahkan sebagai “tidak orang yang melintasinya”

¹¹⁶ Lembaga Alkitab Indonesia. *Alkitab*. (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2023), diterjemahkan sebagai “orang yang tidak tahir tidak akan melintasinya”

¹¹⁷ Edward J. Young, *The Book of Isaiah* (Grand Rapids: Wm. B. Eerdmans, 1969), 444–445. Dalam konteks Yesaya 34:10 dan 35:8, frasa-frasa ini mencerminkan kondisi tempat yang berbeda: Yesaya 34 mengacu pada kehancuran Edom, sementara Yesaya 35 menggambarkan jalan suci yang aman dan hanya dapat dilewati oleh mereka yang diselamatkan.

¹¹⁸ Willem A. M. Beuken, *Isaiah II*, vol. 2: *Isaiah 28-39, Historical Commentary on the Old Testament*, 289.

linguistik dan isi, seperti keamanan jalan suci yang dijelaskan dalam Yesaya 35:8-10 yang dikontraskan dengan tempat tinggal Edom yang dihuni oleh makhluk liar yang menyeramkan dalam Yesaya 34:12-15.¹¹⁹

Meskipun terdapat hubungan internal antara Yesaya 34 dan 35, transisi antara keduanya terasa canggung karena tidak adanya tanda formal yang menunjukkan perubahan fokus. Pembaca masih terjebak dalam konteks Edom yang penuh kehancuran, ketika Yesaya 35 dimulai dengan gambaran positif tentang padang gurun yang berbunga-bunga. Komentator sering melihat dua pasal ini sebagai satu kesatuan meskipun bukan kesatuan asli. Ini berarti bahwa sementara hubungan antara kedua pasal ini diakui, mereka mungkin tidak selalu ditulis dengan maksud untuk menjadi bagian dari satu unit tematik. Hal ini telah menjadi topik perdebatan yang panjang, terutama mengenai bagaimana kedua pasal ini terkait dengan Deutero-Yesaya.

H. Graetz, dalam artikelnya tahun 1891, berargumen bahwa Yesaya 35 seharusnya dipisahkan dari Yesaya 34 dan merupakan bagian dari Deutero-Yesaya. Ia mengklaim bahwa ada kesalahan asumsi mengenai keterhubungan kedua pasal ini. Graetz menunjukkan bahwa Yesaya 35 memiliki karakter Deutero-Yesaya yang jelas, sementara Yesaya 34 tidak. Dia juga mencatat perbedaan konten antara keduanya, dengan pasal 34 berfokus pada kehancuran Edom dan Yesaya 35 menunjukkan harapan akan keselamatan.¹²⁰ Penelitian lebih baru oleh H.

¹¹⁹ Odil Hannes Steck, dikutip dalam Claire R. Mathews, *Defending Zion: Edom's Desolation and Jacob's Restoration (Isaiah 34-35) in Context* (Berlin: Walter de Gruyter, 1995), 20.

¹²⁰ H. Graetz, "Isaiah xxxiv and xxxv," *Jewish Quarterly Review* 4 (1891): 1-2.

Wildberger menantang kesatuan ini, dengan berpendapat bahwa Yesaya 35 adalah kesatuan independen yang tidak terkait dengan penghakiman bangsa-bangsa dalam Yesaya 34. Ia berargumen bahwa Yesaya 35 tidak menyebutkan bangsa lain, menunjukkan bahwa keselamatan Israel tidak tergantung pada kehancuran Edom.¹²¹

O.H. Steck mengusulkan bahwa Yesaya 35 adalah teks redaksional yang ditulis kemudian sebagai jembatan antara Yesaya Pertama dan Kedua. Ia mencatat bahwa hubungan antara Yesaya 34 dan 40 berbeda dari hubungan antara Yesaya 35 dan 40, menunjukkan bahwa Yesaya 35 mungkin tidak memiliki kesatuan asli dengan Yesaya 34. Steck berargumen bahwa Yesaya 35 mengoreksi gambaran dalam Yesaya 34 dan menarik dari konteks langsung.¹²² Penelitian yang lebih baru, termasuk analisis oleh F. Hubman, menunjukkan bahwa Yesaya 35 mengalami penafsiran ulang untuk menghubungkan tema keselamatan eskatologis dengan kembalinya umat dari pembuangan. Dengan demikian, Yesaya 35 berfungsi sebagai penghubung antara Yesaya Pertama dan Kedua.¹²³

Debat tentang hubungan antara Yesaya 34 dan 35 terus berlanjut, beberapa ahli melihat hubungan redaksional dan yang lain menekankan perbedaan tematis dan gaya antara kedua pasal ini. Meski demikian, pemahaman tentang kesatuan dan hubungan pasal-pasal ini tetap menjadi isu penting dalam studi kitab Yesaya.

¹²¹ H. Wildberger, dikutip dalam Claire R. Mathews, *Defending Zion: Edom's Desolation and Jacob's Restoration (Isaiah 34-35) in Context*, 23.

¹²² O.H Steck dikutip dalam Claire R. Mathews, *Defending Zion: Edom's Desolation and Jacob's Restoration (Isaiah 34-35) in Context*, 19.

¹²³ Franz D. Hubman, dikutip dalam Claire R. Mathews, *Defending Zion: Edom's Desolation and Jacob's Restoration (Isaiah 34-35) in Context*, 20.

3.2.2 Yesaya 34-35 sebagai *Diptych* Penuh Makna

Bagian tengah Kitab Yesaya, tepatnya pasal 34 dan 35, menarik perhatian para ahli Kitab Suci dengan pesonanya yang sangat unik. Para ahli melihat kedua pasal ini bagaikan sebuah *diptych*,¹²⁴ yaitu dua panel seni yang saling berkaitan dan bersama-sama menyampaikan pesan yang utuh. Perbedaan mencolok antara kedua pasal ini menjadi sorotan utama. Di satu sisi, Yesaya 34 menghadirkan gambaran kehancuran, pemusnahan, dan kegersangan yang mengerikan.¹²⁵ Langit yang tergulung (34:4), pembantaian berlumuran darah dan lemak (34:6), serta ancaman terhadap tanah (34 :6-7, 9) menghadirkan suasana yang sangat mengerikan. Pasal ini menekankan tema penghakiman Allah terhadap bangsa-bangsa yang melawannya, dengan gambaran simbolis dan apokaliptik yang kuat, memperingatkan akan konsekuensi dari pemberontakan dan dosa. Di sisi lain, Yesaya 35 menawarkan transformasi dramatis, di mana umat dan tanah mengalami pemulihan (35: 1, 4-6).¹²⁶ Hal ini membuka jalan bagi perjalanan penuh sukacita orang-orang yang ditebus menuju Sion (35:10). Pasal ini menggambarkan pembalikan total dari kondisi kehancuran menjadi keadaan sukacita dan keselamatan. Gambaran tentang padang gurun yang dialiri air dan orang-orang yang sebelumnya cacat menjadi pulih, menunjukkan kuasa Allah dalam memulihkan dan menyelamatkan umat-Nya.

¹²⁴ Peter D. Miscall, *Isaiah 34-35 Nightmare/A Dream* (Sheffield, UK: Sheffield Academic Press, 1999), 9.

¹²⁵ Ivan D. Friesen, *Believers Church Bible Commentary: Isaiah*, 207.

¹²⁶ Ivan D. Friesen, *Believers Church Bible Commentary: Isaiah*, 214.

Menariknya, kontras antara kedua pasal ini mencerminkan pergeseran tema secara keseluruhan dalam Kitab Yesaya. Para ahli Kitab Suci mengamati bahwa bagian pertama Yesaya (pasal 1-33) didominasi tema penghakiman,¹²⁷ sedangkan bagian kedua (pasal 40-66) berfokus pada keselamatan dan pembebasan.¹²⁸ Bagian tengah ini, Yesaya 34-35, secara efektif berfungsi sebagai jembatan antara kedua bagian tersebut, merangkum inti pesan kitab Yesaya yaitu peringatan tentang penghakiman dan janji tentang penebusan.¹²⁹

Yesaya 34 dengan tema penghakiman Ilahi mengingatkan pembaca tentang konsekuensi dari ketidaktaatan dan dosa, sementara Yesaya 35 dengan tema keselamatan dan pemulihan memberi harapan tentang masa depan yang cerah bagi mereka yang setia kepada Tuhan. Kehadiran kedua pasal ini di tengah kitab bukanlah kebetulan, melainkan suatu penempatan strategis yang mengajak pembaca untuk melihat gambaran besar dari pesan nabi Yesaya.

Dapat disimpulkan bahwa, Yesaya 34-35 dapat dilihat sebagai “*diptych*” yang penuh makna. Meskipun memiliki nada yang kontras, kedua pasal ini saling melengkapi dan bersama-sama menyampaikan pesan menyeluruh tentang keadilan dan harapan dalam Kitab Yesaya. *Diptych* ini mengundang pembaca untuk merenungkan kontras antara penghakiman dan keselamatan Allah, serta peran sentral Sion sebagai tempat pemulihan dan sukacita bagi umat-Nya. Selain itu, pasal-pasal ini menegaskan keyakinan bahwa penghakiman dan keselamatan adalah

¹²⁷ Hilary Marlow, “Reading from the Ground Up: Nature in the Book of Isaiah,” in *The Oxford Handbook of the Bible and Ecology*, 125.

¹²⁸ Hilary Marlow, “Reading from the Ground Up: Nature in the Book of Isaiah,” in *The Oxford Handbook of the Bible and Ecology*, 126.

¹²⁹ Ivan D. Friesen, *Believers Church Bible Commentary: Isaiah*, 207.

dua aspek yang tak terpisahkan dari rencana Allah bagi dunia. Penghakiman mengingatkan tentang kekudusan dan keadilan Allah, sementara keselamatan menunjukkan kasih dan rahmat-Nya. Dengan demikian, Yesaya 34-35 mengajak pembaca untuk memahami bahwa di balik setiap peringatan akan penghakiman, selalu ada janji akan pemulihan bagi mereka yang berbalik kepada Tuhan.

3.3. ANALISIS YESAYA 34

3.3.1 Struktur Teks Yesaya 34

Yesaya 34:1-17 menggambarkan pergeseran dari hukuman Allah terhadap seluruh bangsa menuju penghukuman spesifik atas Edom, yang melambangkan musuh umat Allah. Pada awalnya, murka Tuhan ditujukan kepada semua bangsa dan ciptaan (ayat 1-4), kemudian bergeser ke Edom sebagai objek utama penghukuman (ayat 5-7). Kehancuran Edom digambarkan sebagai hukuman yang abadi dan tak terpulihkan (ayat 8-10), dengan dampak ekologis yang luas, di mana tanah yang dulunya subur berubah menjadi tempat bagi binatang liar dan makhluk-makhluk misterius (ayat 11-15). Bagian terakhir (ayat 16-17) menegaskan kepastian penghakiman Allah, yang abadi dan tidak dapat ditarik kembali, menunjukkan bagaimana kehancuran ini tidak hanya bersifat temporal, tetapi juga membawa perubahan abadi bagi alam.

Berikut adalah pembagian struktur Yesaya 34:1-17 beserta teks Kitab Suci untuk setiap ayatnya:

Yesaya 34	
<p>34:1 Marilah mendekat, hai bangsa-bangsa, dengarlah, dan perhatikanlah, hai suku-suku bangsa! Baiklah bumi serta segala isinya mendengar, dunia dan segala yang terpancar dari padanya. 34:2 Sebab Tuhan murka atas segala bangsa, dan hati-Nya panas atas segenap tentara mereka. Ia telah mengkhususkan mereka untuk ditumpas dan menyerahkan mereka untuk dibantai. 34:3 Orang-orangnya yang mati terbunuh akan dilemparkan, dan dari bangkai-bangkai mereka akan naik bau busuk; gunung-gunung akan kebanjiran darah mereka. 34:4 Segenap tentara langit akan hancur, dan langit akan digulung seperti gulungan kitab, segala tentara mereka akan gugur seperti daun yang gugur dari pohon anggur, dan seperti gugurnya daun pohon ara.</p>	<p>Murka Allah terhadap seluruh bangsa</p>
<p>34:5 Sebab pedang-Ku yang di langit sudah mengamuk, lihat, ia turun menghakimi Edom, bangsa yang Kukhususkan untuk ditumpas. 34:6 Tuhan mempunyai sebilah pedang yang berlumuran darah dan yang penuh lemak, yaitu darah anak-anak domba dan kambing-kambing jantan dan lemak buah pinggang domba-domba jantan. Sebab Tuhan mengadakan penyembelihan korban di Bozra dan pembantaian besar di tanah Edom. 34:7 Banteng-banteng akan rebah mati bersama-sama domba dan kambing itu, dan lembu-lembu jantan yang muda bersama-sama lembu-lembu jantan yang gagah, seluruh negerinya diresapi oleh darah dan tanah mereka penuh dengan lemak.</p>	<p>Edom sebagai sasaran khusus dari murka Allah</p>
<p>34:8 Sebab Tuhan mendatangkan hari pembalasan dan tahun pengganjaran karena perkara Sion. 34:9 Sungai-sungai Edom akan berubah menjadi ter, dan tanahnya menjadi belerang; negerinya akan menjadi ter yang menyala-nyala. 34:10 Siang dan malam negeri itu tidak akan padam-padam, asapnya naik untuk selama-lamanya. Negeri itu akan menjadi reruntuhan turun-temurun, tidak ada orang yang melintasinya untuk seterusnya.</p>	<p>Durasi kehancuran Edom</p>
<p>34:11 Burung undan dan landak akan mendudukinya, burung hantu dan gagak akan tinggal di dalamnya. Tuhan menjadikannya campur baur dan kosong tepat menurut rencana-Nya. 34:12 Jin-jin akan diam di dalamnya, dan para pemukanya akan tidak ada lagi; tidak ada lagi di sana yang dimaklumkan sebagai raja, dan semua pemimpinnya sudah lenyap. 34:13 Duri-duri akan tumbuh di puri-purinya, rumput dan puteri malu di tempat-tempatnya yang berkubu, sehingga menjadi tempat tempat kediaman serigala, dan lapangan bagi burung unta. 34:14 Di sana berpapasan binatang gurun dengan anjing hutan, dan jin bertemu dengan temannya; hantu malam saja ada di sana dan mendapat tempat perhentian. 34:15 Di sana ular pohon bersarang dan bertelur, mengeram sampai telurnya menetas; burung-</p>	<p>Flora dan fauna yang menghuni tanah pasca kehancuran</p>

<p>burung dendang saja berkumpul disana, masing-masing dengan pasangannya.</p>	
<p>34:16 Carilah di dalam kitab Tuhan dan bacalah; satu pun dari semua makhluk itu tidak ada yang ketinggalan dan yang satu tidak kehilangan yang lain; sebab begitulah perintah yang keluar dari mulut Tuhan, dan Roh Tuhan sendiri telah mengumpulkan mereka. 34:17 Ia sendiri telah membuang undi dan membagi-bagi negeri itu di antara mereka dengan tali pengukur; mereka akan mendudukinya sampai selama-lamanya dan akan tinggal di situ turun-temurun.</p>	<p>Kepastian penghakiman dan kepemilikan abadi</p>

3.3.2 Gambaran Umum Yesaya 34

Yesaya 34 dimulai dengan panggilan kepada semua bangsa untuk mendekat dan mendengarkan ketetapan penghakiman yang diumumkan di dalamnya. Ketetapan penghakiman itu sebenarnya ditujukan kepada bangsa-bangsa tersebut (34:1-2).¹³⁰ Penghakiman Tuhan atas bangsa-bangsa digambarkan sebagai pembantaian yang dahsyat yang bersifat kosmik. Gunung-gunung akan mengalirkan darah dan langit akan runtuh seperti daun-daun yang berguguran dari pohon (34:3-4). Namun, dalam ayat berikutnya, penghakiman Tuhan tidak lagi ditujukan kepada semua bangsa, tetapi difokuskan secara khusus pada tanah Edom. “Sebab pedang-Ku yang di langit sudah mengamuk, lihat ia turun menghakimi Edom, bangsa yang Kukhususkan untuk ditumpas” (34:5). Pekerjaan pedang, yang digambarkan dengan detail yang mengerikan, membawa kita ke dalam tema penyembelihan kurban di bait berikutnya. Di sini penggambaran pembantaian

¹³⁰ Willem A. M. Beuken, *Isaiah II*, vol. 2: *Isaiah 28-39, Historical Commentary on the Old Testament*, 291-292.

diperluas menjadi pengorbanan, dimana lemak dan darahnya melumuri pedang Tuhan dan membasahi tanah di negeri itu (34: 6-7).

Meskipun alasan kemarahan Ilahi tidak pernah dijelaskan, Yesaya 34:8 memberikan beberapa pembenaran dengan menyebutkan peristiwa-peristiwa ini sebagai hari pembalasan Tuhan. Dalam ayat-ayat berikutnya, penghakiman terhadap Edom mengingatkan kita pada Sodom dan Gomora dengan penyebutan tentang api dan belerang yang menyala-nyala (34:8-10).¹³¹ Kesengsaraan Edom semakin parah sebab wilayahnya dihuni oleh binatang liar (34:10-15). Bab ini diakhiri dengan permohonan samar agar seseorang mencari konfirmasi dari Kitab Tuhan¹³² untuk memastikan keputusan tersebut. “Carilah di dalam Kitab Tuhan dan bacalah: satupun dari semua makhluk itu tidak ada yang ketinggalan dan yang satu tidak kehilangan yang lain.....”(34:16). Akhirnya, dengan bahasa yang mengisyaratkan pembagian tanah yang dijanjikan, penulis menegaskan bahwa para penghuni padang gurun akan mendiami tempat yang baru diciptakan untuk selamanya (34:17).¹³³

Yesaya 34 digambarkan dengan kengerian atas kerusakan yang terjadi pada tanah dan penduduknya. Pasal berikut dibuka dengan penglihatan tentang bunga-bunga yang melimpah dan suara nyanyian yang meriah (35:2). Meskipun ada

¹³¹ John F. A. Sawyer, *Isaiah Through the Centuries Wiley Blackwell Bible Commentaries*. Hoboken, New Jersey: John Wiley & Sons, 2018), 193.

¹³² Nabi Yesaya yakin bahwa apa yang ia ucapkan adalah pesan langsung dari Tuhan. Ia seperti seorang juru bicara Tuhan, menyampaikan pesan-pesan ilahi. Yesaya ingin agar ramalannya dipahami secara serius. Ia tidak hanya menggunakan bahasa yang indah (puitis), tetapi juga ingin agar kata-katanya ditafsirkan secara harfiah. Dengan kata kata lain, ia tidak hanya memberikan kiasan, tetapi juga menyampaikan pesan yang konkret dan dapat diverifikasi.

¹³³ Willem A. M. Beuken, *Isaiah II*, vol. 2: *Isaiah 28-39, Historical Commentary on the Old Testament*, 290.

pernyataan bahwa kerusakan yang terjadi pada lingkungan akan terus berlanjut, pembalikan ekologi secara menyeluruh dilukiskan dalam Yesaya 35.

3.3.3 Penerapan Hermeneutika Ekologis Habel terhadap Yesaya 34

Pendekatan hermeneutika ekologis yang dikembangkan oleh Norman C. Habel terhadap Yesaya 34 memberikan perspektif baru dalam memahami teks ini melalui perspektif ekologi. Hermeneutika ini lahir sebagai respons atas keprihatinan terhadap krisis lingkungan global dan bertujuan untuk menilai ulang teks-teks Kitab Suci dengan menekankan hubungan antara manusia, Bumi, dan makhluk hidup lainnya. Menurut Habel dan rekan-rekannya, interpretasi tradisional sering kali mengabaikan dimensi ekologis, dengan lebih memprioritaskan kepentingan manusia. Salah satu inisiatif utamanya adalah *Earth Bible Project*, yang berupaya mengubah paradigma penafsiran antroposentris, patriarkal, dan androsentris.¹³⁴ Melalui proyek ini, teks-teks alkitabiah ditafsirkan dengan memperlakukan Bumi sebagai subjek yang memiliki nilai intrinsik dan layak diperlakukan dengan keadilan serta dihormati. Hermeneutika ekologis Habel terdiri dari tiga langkah kunci: pertama, kecurigaan, yakni mempertanyakan asumsi-asumsi antroposentris dalam teks untuk menyadarkan pembaca akan bias yang mengabaikan nilai dan suara Bumi;¹³⁵ kedua, identifikasi, yang bertujuan mengenali

¹³⁴ Norman C. Habel dan Peter Trudinger, *Exploring Ecological Hermeneutics*, 1.

¹³⁵ Norman C. Habel dan Peter Trudinger, *Exploring Ecological Hermeneutics*, 4.

kehadiran dan suara Bumi dalam narasi alkitabiah;¹³⁶ dan ketiga, pengambilan kembali (*retrieval*), yang menitikberatkan pada pemunculan kembali nilai-nilai ekologis yang tersembunyi dalam teks untuk mendukung keberlanjutan dan keadilan lingkungan.¹³⁷ Dengan demikian, pendekatan ini menawarkan pemahaman Kitab Suci yang lebih holistik dan mendorong umat untuk merawat Bumi sebagai bagian dari panggilan spiritual mereka.

Yesaya 34:1-10 dengan jelas menggambarkan kehancuran yang menimpa tanah dan hewan, di mana ayat-ayat ini menekankan dampak dahsyat dari murka Tuhan. Selanjutnya, ayat 11-15 menyajikan daftar hewan dan tumbuhan yang akan menghuni tanah tersebut setelah kehancuran. Dalam tradisi Kitab Suci, sebagian besar hewan¹³⁸ dan tumbuhan¹³⁹ ini memiliki konotasi negatif, baik karena dianggap najis atau karena terkait dengan tempat-tempat sunyi dan tandus, atau bahkan keduanya.¹⁴⁰ Oleh karena itu, penafsiran tradisional cenderung membagi Yesaya 34 dan 35 menjadi dua tema utama yaitu kehancuran dan pemulihan. Ayat 16-17 berfungsi sebagai transisi yang menghubungkan kedua tema ini.¹⁴¹ Struktur ini mencakup penggambaran kehancuran dalam 34:1-15, transisi dalam 34:16-17, dan pemulihan dalam 35:1-10. Sayangnya, keputusan interpretasi seperti itu mengabaikan flora dan fauna yang mengisi teks. Para cendekiawan hermeneutika

¹³⁶ Norman C. Habel dan Peter Trudinger, *Exploring Ecological Hermeneutics*, 4-5.

¹³⁷ Norman C. Habel dan Peter Trudinger, *Exploring Ecological Hermeneutics*, 5.

¹³⁸ Burung hantu, burung gagak, dan hewan-hewan lain yang sering dikaitkan dengan kegelapan, kematian, atau tempat-tempat yang terpencil.

¹³⁹ Duri, putri malu, semak belukar, tanaman beracun, dan tumbuhan lain yang tumbuh liar di tempat-tempat yang tandus.

¹⁴⁰ Willem A. M. Beuken, *Isaiah II, vol. 2: Isaiah 28-39, Historical Commentary on the Old Testament*, 300–301.

¹⁴¹ Peter D. Miscall, *Isaiah 34-35 Nightmare/A Dream*, 89.

ekologis mengajak kita untuk memperhatikan entitas-entitas marginal dan mendengarkan suaranya. Dengan mempertimbangkan sudut pandang ekologi, seperti undangan untuk mengidentifikasi makhluk hidup dengan komunitas Bumi sehingga kita dapat mengungkap kembali¹⁴² deskripsi mereka yang biasanya berada di pinggiran dan suara mereka yang terpinggirkan. Oleh karena itu, diusulkan adaptasi struktur literer berikut ini: (i) Deskripsi kehancuran 34:1-10, (ii). Bangunan “ekologis” 34:11-17, (iii). Transformasi tempat dan manusia 35:1-10. Adaptasi yang diusulkan memperlakukan 34:11-17 sebagai satu unit, dibingkai oleh dua unit teks dengan panjang yang sama (34:1-10 dan 35:1-10). Manfaatnya, perubahan persepsi ini menghasilkan bangunan ekologis yang menarik tepat di tengah-tengah kedua pasal ini.

Selain dua perikop yang masing-masing terdiri dari sepuluh ayat yang mengelilingi ayat 11-17, ada rincian lain yang menyoroti ketujuh ayat ini sebagai subunit sastra yang bermakna. Pertama, ayat 11 dimulai dengan huruf waw disjungtif¹⁴³ yang menandai peralihan ke topik baru.¹⁴⁴ Kedua, dua kata kerja “menduduki”, “tinggal” (ירש/שכן – *yāraš/šākan*) muncul baik dalam ayat 11 maupun ayat 17, menciptakan sebuah inklusi (A-A'). Ketiga, motif dan tema dalam ayat-ayat selanjutnya membentuk struktur khiastik, memperkuat kesatuan perikop ini.

¹⁴² Norman C. Habel and Peter Trudinger, *Exploring Ecological Hermeneutics*, 4-5.

¹⁴³ *Waw Disjungtif* (ו – tetapi/namun) digunakan untuk menunjukkan kontras atau perbedaan antara dua ide atau tindakan. Dalam konteks Yesaya 34:11, waw disjungtif berfungsi untuk menandai peralihan ke topik baru. Sebelumnya, ayat-ayat sebelumnya menggambarkan kehancuran Edom. Namun, dengan munculnya *waw disjungtif* di awal ayat 11, penulis mengalihkan fokus ke penghuni baru tanah Edom, yaitu binatang-binatang liar.

¹⁴⁴ Peter D. Miscall, *Isaiah 34-35*, 74.

Berikut adalah sketsa tema-tema yang menonjol:

- A: menduduki dan tinggal (יָרַשׁ, שָׁכַן – *šākan, yāraš* (ayat 11a))
- B: garis dan tali pengukur (קוֹ, אֲבָן – *qav, even* (ayat 11b))
- C: tidak, tidak ada (אֵין, אִפְסַ – *ayin, efes* (ayat 12))
- D: pertumbuhan flora, tempat tinggal fauna (עֵלָה, נוֹה – *ālāh, nāweh* (ayat 13))
- E: bertemu, memanggil, berhenti dan beristirahat (רָגַע, מְנוּחָ – *rega, manōah* (ayat 14))
- D': pertumbuhan dan berkumpulnya burung-burung dengan pasangannya (מַלְטָ בְּקַע דָּגַר קִבְצָ – *malat baqa dagar qavatz* (ayat 15))
- C': tidak ada, tidak ada yang lain (לֹא, אַחֵר לֹא – *lō, aḥer lō* (ayat 16))
- B': undi dan tali pengukur (גּוֹרָל, קוֹ – *gōral, qāw* (ayat 17a))
- A': menduduki dan tinggal (יָרַשׁ, שָׁכַן – *šākan, yāraš* (ayat 17b))

Struktur khiastik dalam Yesaya 34:11-17 menjadi wadah bagi sebuah pesan ekologis yang kuat. Dengan cara yang puitis, Nabi Yesaya menggambarkan siklus kehidupan dan kematian, kehancuran dan pemulihan. Melalui gambaran flora dan fauna yang hidup dan berkembang di tengah kehancuran, nabi mengajak kita untuk merenungkan hubungan kita dengan alam dan tanggung jawab kita untuk melestarikannya. Pesan ini tetap relevan hingga saat ini, di tengah krisis lingkungan yang kita hadapi.

Melalui tiga tahap hermeneutika ekologis Habel; kecurigaan (*suspicion*), identifikasi (*identification*) dan penemuan kembali (*retrieval*), kita dapat menggali makna-makna yang lebih dalam dari teks, terutama yang terkait dengan hubungan manusia dengan alam. Dengan demikian, kita dapat melampaui interpretasi antroposentris yang dominan dan memberikan perhatian pada suara-suara non-manusia yang sering termarginalkan. Pendekatan ini relevan dalam konteks krisis

ekologi global saat ini, di mana pertanyaan tentang tanggung jawab manusia terhadap lingkungan menjadi semakin mendesak.

3.3.3.1 Kecurigaan (*Suspicion*)

Hermeneutika ekologis Habel dimulai dengan tahap kecurigaan (*suspicion*), karena pendekatan ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan mengkritisi bias antroposentris yang sering kali terkandung dalam teks-teks kitab suci dan tafsir tradisional.¹⁴⁵ Pada Yesaya 34, penekanan yang kuat pada murka Tuhan dan penghakiman terhadap bangsa-bangsa melalui kehancuran alam sering kali dipahami melalui lensa yang menekankan superioritas manusia dan Tuhan, sementara alam diperlakukan sebagai objek yang harus dihukum atau dihancurkan.

Yesaya 34 menggambarkan penghancuran besar-besaran terhadap Edom dan seluruh bangsa dengan bahasa yang sangat kosmik. Gunung-gunung memancarkan darah, langit runtuh seperti daun-daun yang berguguran, dan seluruh alam berpartisipasi dalam pembantaian besar-besaran yang digambarkan sebagai penghakiman Tuhan (Yes. 34:2-4). Namun, dalam hermeneutika tradisional, bagian ini sering dipahami sebagai penghakiman yang menegaskan kekuasaan Tuhan atas bangsa-bangsa, tanpa menyoroti dampak kerusakan ekologis yang dihadirkan dalam teks. Melalui kecurigaan ekologi, kita mempertanyakan apakah penghancuran alam yang digambarkan di sini hanya sekadar metafora bagi

¹⁴⁵ Norman C. Habel and Peter Trudinger, *Exploring Ecological Hermeneutics*, 4.

penghakiman manusia, atau apakah teks ini secara tidak adil mengabaikan penderitaan bumi yang sesungguhnya. Bias antroposentris dalam pembacaan tradisional cenderung memandang alam sebagai latar belakang bagi hubungan Tuhan dan manusia. Pandangan ini menempatkan manusia sebagai pusat perhatian, sedangkan alam semesta, termasuk makhluk hidup lainnya diabaikan sebagai subjek yang mengalami penderitaan. Habel menantang interpretasi seperti ini dengan mencurigai bahwa teks mengandung elemen yang lebih dalam mengenai hubungan antara Tuhan, manusia, dan alam yang selama ini tertutupi oleh bias antroposentris.

Dengan demikian, kecurigaan utama yang dapat diungkap dalam Yesaya 34 adalah bahwa teks ini, meskipun menggambarkan kehancuran kosmik, memposisikan alam sebagai entitas pasif yang nasibnya ditentukan oleh murka Tuhan. Pembaca tradisional sering kali melewatkan bahwa penghancuran ini melibatkan bumi yang “menderita” bersama dengan umat manusia yang dihukum. Oleh karena itu, kita dapat mencurigai bahwa ada elemen-elemen ekologi yang terabaikan dalam pembacaan tradisional, dan tugas kita adalah menggali lebih dalam untuk menemukan suara-suara yang terpinggirkan ini.

3.3.3.2 Identifikasi (*Identification*)

Tahap kedua dalam pendekatan Habel adalah identifikasi dengan alam dalam teks. Dalam hal ini, kita mengupayakan proses empati terhadap bumi dan

komunitas makhluk hidup lainnya¹⁴⁶ yang dihancurkan dalam Yesaya 34. Untuk melakukan ini, kita harus mengidentifikasi dengan makhluk non-manusia yang muncul dalam teks dan mendengarkan suara mereka yang terpinggirkan.

Yesaya 34:11-15 memberikan daftar flora dan fauna yang akan menghuni tanah setelah kehancuran besar. Dalam teks ini, kita menemukan berbagai makhluk yang sering kali dianggap najis atau terkait dengan tempat-tempat tandus dan sunyi, seperti burung hantu, landak, dan serigala. Secara tradisional, makhluk-makhluk ini dipahami sebagai simbol dari kesunyian dan kehancuran, memperkuat tema pemusnahan di bagian awal pasal.

Namun, jika kita mengikuti metode identifikasi Habel, kita akan berupaya melihat makhluk-makhluk ini sebagai komunitas bumi yang mengalami transformasi setelah penghakiman. Kehadiran mereka di tanah yang hancur bukan sekadar tanda dari kehancuran, melainkan bisa dipahami sebagai tanda kehidupan yang masih ada meskipun melalui krisis besar. Identifikasi dengan makhluk ini menuntut kita untuk bertanya, apakah mereka juga berhak atas kehidupan dan tempat tinggal mereka di bumi ini? Apakah mereka hanya alat untuk melukiskan kehancuran, atau dapatkah kita mendengarkan suara mereka sebagai entitas yang juga berhak hidup di bumi?.

Identifikasi ini juga mengharuskan kita untuk mempertimbangkan bahwa penghancuran yang dialami bumi dan semua makhluk di dalamnya bukanlah semata-mata nasib yang pantas mereka terima sebagai akibat dari dosa manusia.

¹⁴⁶ Norman C. Habel and Peter Trudinger, *Exploring Ecological Hermeneutics*, 5.

Sebaliknya, kita harus melihat mereka sebagai korban dari ketidakadilan ekologis yang digambarkan dalam teks. Habel mengajak kita untuk mendengarkan suara makhluk-makhluk ini, yang mungkin telah diabaikan oleh penafsiran tradisional, dan memahami penderitaan mereka dalam konteks kehancuran ekologis.

Adapun tema-tema ekologis yang dapat diidentifikasi antara lain:

a. Kepemilikan, Tempat Tinggal, dan Pembagian Tanah

Ayat 11 dalam kitab Yesaya 34 menawarkan perspektif menarik tentang kepemilikan dan kehidupan di tengah kehancuran. Kata kunci “menduduki” (יָרַשׁ-*yarash*)¹⁴⁷ sering menunjukkan kepemilikan Israel atas tanah tersebut, termasuk cara mereka mendapatkannya melalui penaklukan dan pembagiannya (seperti yang ditulis dalam kitab Ulangan 1:8 dan Yosua 1:11).¹⁴⁸ Selanjutnya, kata “tinggal” (שָׁכַן-*shākan*)¹⁴⁹ mempunyai arti tempat tinggal, baik bagi manusia (Kej. 14:13; Yes. 65:9) maupun tempat kediaman yang Ilahi (Kel. 24:16; Ul. 12:5). Kemunculan kata kerja ini baik di awal maupun di akhir bangunan ekologis (dalam Yes 34:11,17) membentuk sebuah inklusio yang bermakna (A-A').

Selain itu, dalam ayat yang sama (Yes. 34:11) menyebutkan kata penting yaitu “tali pengukur”. Menarik garis merujuk pada pekerjaan konstruksi, sama seperti “tali pengukur” yang digunakan dalam dunia pembangunan (Zak. 4:10).

¹⁴⁷ Dalam bahasa Indonesia artinya “mewarisi”, “menguasai”, “menduduki”, atau “memiliki”. Kata ini sering digunakan dalam konteks mewarisi tanah atau kepemilikan, baik secara fisik maupun dalam pengertian hak atau warisan.

¹⁴⁸ Hillary Marlow, *Biblical Prophets and Contemporary Environmental Ethics*, 232.

¹⁴⁹ Dalam bahasa Indonesia artinya “berdiam” atau “menetap”. Kata ini sering digunakan untuk menggambarkan tindakan tinggal atau menetap di suatu tempat, baik secara fisik maupun simbolis.

Istilah ini bisa diartikan sebagai pembagian tanah, di mana tali pengukur digunakan sebagai penanda batas wilayah. Singkatnya, seperti yang ditegaskan Roberts, dengan menggunakan istilah tradisional Israel untuk pembagian harta benda secara bersama, nabi Yesaya menyatakan bahwa Yahweh secara sah memberikan wilayah ini kepada makhluk liar untuk selamanya.¹⁵⁰ Lebih lanjut, Donner mengamati bahwa ada dua belas spesies yang terdaftar dalam ayat ini. Jumlah ini mungkin bukan kebetulan.¹⁵¹ Jadi, dalam pembagian dan kepemilikan tanah, serta kehidupan dan perkembangan di sana, hewan dan tumbuhan juga digambarkan turut berbagi warisan berharga bangsa Israel.

b). Detail Siklus Kehidupan

Sebelumnya, kecenderungan penafsiran sering kali langsung mengaitkan hewan dan tumbuhan dalam Yesaya 34:11-17 dengan gambaran kehancuran, sehingga keberadaan mereka diabaikan. Namun, teks ini memiliki detail unik dan penting yang perlu diperhatikan. Salah satu detail uniknya adalah bahwa hewan dan tumbuhan ini menerima warisan dan bagian mereka secara legal. Di tengah daftar flora dan fauna tersebut, tepatnya di ayat 15, penggambaran nabi Yesaya berhenti sejenak untuk menjelaskan secara saksama tentang sepasang burung yang bersarang bersama, diikuti dengan deskripsi rinci tentang proses bertelur, mengeram sampai

¹⁵⁰ J. J. M. Roberts, *First Isaiah: A Commentary, Hermeneia - A Critical and Historical Commentary on the Bible* (Minneapolis, MN: Fortress Press, 2015), 437.

¹⁵¹ William A. Beuken, *Isaiah II*, 299-300. Jumlah total hewan di pasal 34 adalah dua belas (empat di ayat 11 dan delapan di ayat 13-15), yang merupakan angka ideal.

telurnya menetas, dan merawat anak-anaknya. Momen-momen kunci ini ditangkap dalam hanya empat kata kerja (bersarang, bertelur, mengeram, merawat).¹⁵²

Paralelisme puitis di sisa ayat ini juga menarik. Burung-burung digambarkan berkumpul dalam kawanan, masing-masing dengan pasangannya. Seperti yang diamati oleh Seitz, daftar hewan ini menggambarkan pemandangan seperti sebelum Nuh memasuki bahtera (Kej. 6:19 - 7:3) atau lebih tepatnya, seperti setelah banjir ketika semua hancur dan hanya Nuh dan koleksi hewannya yang tersisa. Ini mungkin menjelaskan referensi tiga kali tentang hewan dan pasangannya (34:14, 15, 16), seperti dalam kasus Nuh, dua dari setiap jenis jantan dan betina (Kej. 6:19-20).¹⁵³ Hal ini menunjukkan adanya hubungan timbal balik antara fauna dan manusia, khususnya terkait tradisi Israel yang dijunjung tinggi.

c). Istirahat dalam Ketenangan di tengah Kehancuran

Tepat di tengah perikop (Yes. 34:14), terdapat sosok misterius yang diterjemahkan dengan istilah hantu malam (לילית- *lilith*).¹⁵⁴ Hantu malam dikatakan ada disana dan mendapat tempat perhentian (Yes. 34:14b). Deskripsi ini memiliki makna yang penting. Dalam ingatan sejarah Israel, istilah מנוחה (*manoah*) merujuk pada konsep “istirahat” dalam rentang semantiknya, yang juga dapat mengandung arti tempat tinggal atau kediaman bagi Israel di Kanaan. Jadi hantu malam

¹⁵² Peter D. Miscall, *Isaiah 34–35 Nightmare/ A Dream*, 85.

¹⁵³ Christopher R. Seitz, *Isaiah 1-39* (Louisville, KY: Westminster John Knox, 1993), 237.

¹⁵⁴ Kata Ibrani לילית (*lilith*) adalah kata yang kaya akan makna dan sejarah. Makna dan interpretasi terhadap *Lilith* terus berkembang seiring waktu dan budaya. Dalam konteks ayat Yesaya 34:14, Lilith berfungsi sebagai bagian dari gambaran alam yang suram dan misterius.

digambarkan beristirahat di tempat yang sunyi, mirip dengan konsep Kanaan sebagai tempat tinggal bagi bangsa Israel. Selanjutnya, makna terkait dari “mencari kedamaian” juga tercermin dalam istilah (רגע - *rega*). Memanggil pasangan dan menemukan tempat bertengger adalah kegiatan khas burung yang menunjukkan tingkat keamanan dan ketenteraman yang diperlukan untuk berkembang biak.¹⁵⁵

Dengan demikian, jika kita kesampingkan sementara interpretasi generasi selanjutnya tentang hantu malam, maka bisa dikatakan bahwa bahkan makhluk paling misterius ini pun ditunjukkan ikut serta dalam berkat perjanjian Israel untuk beristirahat dan tinggal tenang. Singkatnya, penggambaran ekologis dalam ayat 11-17 tampaknya tidak lepas dari warisan berharga Israel, khususnya yang berkaitan dengan penaklukan dan pemukiman. Akhirnya, penulis menyimpulkan bahwa gambaran alam dalam teks ini mencerminkan sejarah bangsa Israel dan membuka kemungkinan pembahasan tentang monarki selanjutnya.

d). Pemberian Nama terhadap Fauna

Deskripsi rinci tentang flora dan fauna dalam Yesaya 34:11-17 lahir dari pengamatan terhadap lanskap yang sunyi dan bangunan yang hancur, seperti gaya khas Yesaya.¹⁵⁶ Menariknya, tradisi penafsiran selama ini menganggap sebagian besar atau bahkan semua makhluk yang disebutkan dalam daftar tersebut sebagai hal yang membingungkan. Beuken berpendapat bahwa daftar ini mencakup makhluk-makhluk mitologis.¹⁵⁷ Ia menyebut adanya “jin” dan “*night hag*” (hantu

¹⁵⁵ Hillary Marlow, *Biblical Prophets and Contemporary Environmental Ethics*, 233.

¹⁵⁶ Hillary Marlow, *Biblical Prophets and Contemporary Environmental Ethics*, 231; Hillary Marlow, “*Reading from the Ground Up*”, 127-128.

¹⁵⁷ William A. Beuken, *Isaiah II*, 299.

malam) memiliki akar mitologi. Ia mengatakan bahwa penentuan zoologi dalam ayat 14 sangat sulit. Osborne pun sepakat akan kesulitan menentukan dengan pasti makhluk liar mana yang dimaksudkan dalam ayat tersebut karena ambiguitas bahasa Ibrani.¹⁵⁸ Contoh dalam Yesaya 34:14, kata Ibrani לַיְלִית (*lilith*) diterjemahkan sebagai “makhluk malam” atau “*night hag*” dalam beberapa versi Alkitab, namun makna spesifik dari kata ini sangat diperdebatkan. Beberapa sarjana mengaitkannya dengan mitos Yahudi kuno tentang Lilith sebagai iblis wanita penggoda yang jahat, sementara yang lain melihatnya sebagai penyihir perempuan dan adapula yang melihatnya sebagai burung hantu atau hewan malam lainnya.¹⁵⁹ Contoh lain adalah kata שַׁעִיר (*sa'ir*), yang dalam Alkitab versi LAI diterjemahkan sebagai “jin” yang dalam mitologi Yunani merujuk pada makhluk setengah manusia, setengah kambing. Namun, dalam konteks Ibrani, kata ini juga bisa berarti “kambing liar” atau bahkan “setan,” tergantung pada konteksnya.

Tanpa bermaksud menyelesaikan perdebatan ini, perlu ditelaah makna dari penamaan hewan-hewan itu. Kejadian 2:20 merupakan salah satu teks penting untuk memahami hubungan manusia dengan alam.¹⁶⁰ Teks ini menceritakan tentang Adam yang memberi nama kepada semua ternak, burung di udara, dan segala binatang di ladang. Tindakan ini sering dikritik oleh para ahli tafsir ekologi,

¹⁵⁸ W.R. Osborne, “Nature Language in Isaiah 1–39 and its implication for environmental ethics: interacting with Hilary Marlow’s biblical prophets and contemporary environmental ethics”, *MJTM* 14 (2012), 63.

¹⁵⁹ John F.A Sawyer, *Isaiah Through the Centuries Wiley Blackwell Bible Commentaries* (Hoboken, New Jersey: John Wiley & Sons, 2018), 193.

¹⁶⁰ Ernst Conradie, “What on Earth is an Ecological Hermeneutics?”, 295.

terutama dengan asumsi bahwa dalam budaya Perjanjian Lama, memberi nama sesuatu berarti mengendalikan dan menaklukkannya.

Ramsey, seorang pakar Kitab Suci, memberikan kritik yang berbeda. Ia berpendapat bahwa pemberian nama oleh Adam justru merupakan tindakan untuk memahami sesuatu tentang makhluk-makhluk tersebut. Dengan kata lain, esensi yang telah dibentuk oleh Tuhan dikenali oleh manusia dan dirayakan melalui pemberian nama.¹⁶¹ Esensi yang ia rasakan pada makhluk baru ini menentukan namanya, bukan sebaliknya. Terlepas dari apakah kritik Ramsey dapat diterapkan secara luas dalam konteks budaya Perjanjian Lama yang lebih besar, nuansa yang ia usulkan mungkin bisa membantu kita mengatasi ketidakpastian tentang identitas makhluk-makhluk dalam Yesaya 34:11-17.

Pandangan Ramsey ini mungkin bisa membantu kita memahami pentingnya daftar makhluk hidup di Yesaya 34. Hewan-hewan liar yang dipulihkan ini, menerima bagian dari tanah layaknya suku-suku Israel yang diberi wilayah melalui berkat perjanjian Tuhan, memiliki nilai dan keunikan tersendiri. Keberadaan mereka dihormati, terlepas dari ketidakjelasan nama mereka, dan mereka tidak dimaksudkan untuk dijinakkan oleh manusia. Dengan demikian, penulis menyimpulkan bahwa hewan-hewan yang disebutkan dalam kitab Yesaya 34 memiliki nilai intrinsik, terlepas dari apakah kita bisa memberi nama yang tepat atau tidak. Mereka adalah bagian dari ciptaan Tuhan yang patut dihargai.

¹⁶¹ Ramsey, G.W. "Is name-giving an act of domination in Genesis 2:23 and elsewhere?", *Catholic Biblical Quarterly* 50 (1988), 35.

e. Hilangnya Monarki

Pembahasan sebelumnya menelusuri tentang fase penaklukan dan pemukiman yang tergambar dari deskripsi tentang alam liar. Berdasarkan pola tradisi Israel, tahap selanjutnya seharusnya adalah perkembangan monarki. Anehnya, alih-alih menemukan gambaran tentang kekuasaan dan kebesaran, pembaca justru disugahi dengan gambaran kehancuran dan penjungkirbalikan segala sesuatu yang berbau pemuliaan. Hal ini terlihat dalam berbagai cara: (i). Kehancuran kaum bangsawan. Di akhir ayat 11, disebutkan “Tuhan menjadikannya campur baur dan kosong”. Selanjutnya dalam ayat 12, “tidak ada lagi dimaklumkan di sana sebagai raja dan semua pemimpinnya menjadi lenyap”.¹⁶² Intinya, para bangsawan menjadi fokus kehancuran, diikuti dengan detail tentang kerajaan, benteng, dan kota yang semakin menguatkan tafsiran ini. Seperti kata Miscall, “akhir dari kerajaan dalam kehancuran dan pembuangan sudah tersirat dalam namanya: Tidak Ada Kerajaan dan Tidak Ada Pangeran.”¹⁶³ (ii). Simbolisme hewan seperti domba, kambing, anak lembu, dan lembu jantan umumnya digunakan untuk persembahan. Namun, “lembu liar” (Yes 34:4) tidak pernah disebutkan sebagai hewan persembahan. Biasanya, mereka melambangkan kekuatan (lih. Ayub 39:9; Bilangan 23:22; Ulangan 33:17; Mazmur 22:22)¹⁶⁴. (iii). Metafora konvensional; dalam budaya Semit Barat, nama hewan digunakan untuk merujuk pada bangsawan manusia.¹⁶⁵ (iv). Kawasan perkotaan ditumbuhi tanaman liar yang

¹⁶² Peter D. Miscall, *Isaiah 34-35 Nightmare/ A Dream*, 73.

¹⁶³ Peter D. Miscall, *Isaiah 34-35 Nightmare/ A Dream*, 79.

¹⁶⁴ J.D. Watts, *Isaiah 34-66*, (WBC: Waco TX, 1987), 525.

¹⁶⁵ P.D. Miller, *Animal Names as Designations in Ugaritic and Hebrew* (UF 2; Kevelaer 1970) 177-186.

tidak terkendali ke daerah perkotaan menggambarkan ketidakstabilan masyarakat. Bangunan-bangunan dipenuhi duri-duri, rumput, dan puteri malu (Yes. 34: 13).¹⁶⁶ (v). Nama dan lokasi; Kota Bozrah di Edom, yang berada di bawah penghakiman Tuhan (Yesaya 34: 6), memiliki nama dan lokasi yang cocok sebagai ibu kota. Meskipun terjadi kehancuran besar-besaran, ini bukan pembantaian buta, melainkan penghancuran terhadap segala sesuatu yang melambangkan keangkuhan.¹⁶⁷

Di tengah kehancuran yang digambarkan dalam Yesaya 34, terdapat sebuah paradoks menarik. Ketika unsur-unsur keagungan seperti bangsawan dan kerajaan runtuh, nasib yang tidak terduga justru menimpa tanah terpencil (padang gurun), makhluk-makhluk terpinggirkan (flora dan fauna), dan orang-orang yang lemah. Mereka bukan hanya selamat dari kehancuran, tetapi juga mengalami transformasi luar biasa. Paradoks ini mengingatkan kita bahwa hubungan timbal balik antar anggota komunitas bumi, tidak hanya relevan dalam masa kejayaan, tetapi juga dalam masa kesusahan. Di saat kehancuran melanda, justru mereka yang terpinggirkan lah yang menunjukkan ketangguhan dan menemukan harapan baru.

Yesaya 34 mengajak kita untuk melihat melampaui kehancuran dan menemukan makna yang lebih dalam. Di balik tragedi, terdapat potensi transformasi dan hubungan timbal balik yang memperkuat komunitas. Kehancuran bukan akhir, tetapi justru membuka jalan bagi pembaruan dan kesatuan yang lebih kuat di antara semua ciptaan Tuhan.

¹⁶⁶ William A. Beuken, *Isaiah II*, 296.

¹⁶⁷ Watts, *Isaiah 34–66*, 525.

3.3.3.3 Penemuan Kembali (*Retrieval*)

Proses terakhir dalam hermeneutika Habel adalah *retrieval* atau penemuan kembali, di mana kita mencoba untuk mengembalikan suara-suara yang terpinggirkan dalam teks.¹⁶⁸ Setelah mengidentifikasi bias antroposentris dan berempati dengan komunitas bumi yang menderita, kita sekarang berupaya mengungkap kembali makna tersembunyi yang berhubungan dengan bumi dan makhluk non-manusia.

Dalam Yesaya 34, langkah *retrieval* ini dapat dilakukan dengan mempertimbangkan kembali peran alam dalam narasi penghancuran ini. Sebagai contoh, ketika teks berbicara tentang “langit runtuh” dan “gunung-gunung memancarkan darah” kita bisa menafsirkan elemen-elemen ini bukan hanya sebagai metafora yang melambangkan penderitaan manusia, tetapi sebagai ungkapan dari penderitaan bumi yang sesungguhnya. Bumi, dalam hal ini, dapat dianggap sebagai entitas yang mengalami penderitaan sejati, bukan sekadar latar bagi penghakiman manusia.

Selain itu, suara-suara dari makhluk non-manusia seperti burung hantu, landak, dan serigala yang disebutkan di ayat 11-15 juga dapat dilihat sebagai suara-suara marginal yang menantang dominasi manusia dan memperlihatkan bahwa bumi dan makhluk hidup lainnya memiliki peran signifikan dalam narasi ini. Tradisi tafsir yang mengabaikan keberadaan mereka, atau hanya memandang mereka sebagai simbol kehancuran, harus dipertanyakan. Proses *retrieval*

¹⁶⁸ Norman C. Habel and Peter Trudinger, *Exploring Ecological Hermeneutics*, 5.

memungkinkan kita untuk melihat mereka sebagai bagian penting dari komunitas bumi yang berusaha untuk bertahan dan mengklaim tempat mereka di dunia, bahkan di tengah kehancuran yang dahsyat. Proses retrieval ini membantu kita untuk menyadari bahwa bumi dan komunitas makhluk hidup lainnya memiliki peran yang lebih besar dalam teks ini daripada yang diakui oleh tafsir tradisional.

Dengan menerapkan tiga langkah hermeneutika ekologi Norman C. Habel; kecurigaan (*suspicion*), identifikasi (*identification*), dan mendapatkan kembali (*retrieval*), Yesaya 34 tidak hanya menggambarkan penghakiman Tuhan atas bangsa-bangsa khususnya Edom, tetapi juga memuat dimensi ekologis yang lebih dalam yang selama ini diabaikan. Teks ini bukan hanya tentang penghakiman kosmik yang melibatkan manusia dan Tuhan, tetapi juga menyuarakan penderitaan bumi dan makhluk hidup lainnya.

Pembacaan ekologi ini membuka ruang bagi kita untuk memahami bahwa alam dalam Yesaya 34 bukanlah entitas pasif yang hanya menunggu untuk dihancurkan, tetapi merupakan bagian integral dari narasi penghakiman dan pemulihan. Dengan mencurigai bias antroposentris, mengidentifikasi dengan komunitas bumi, dan menemukan kembali suara-suara yang terpinggirkan, kita dapat melihat Yesaya 34 sebagai teks yang juga berbicara tentang keadilan ekologis dan tanggung jawab manusia terhadap bumi.

3.4 ANALISIS YESAYA 35

3.4.1 Struktur Teks Yesaya 35

Bagian kedua dari Yesaya 34:1-35:10, yang menceritakan tentang sebuah negeri dan orang-orang yang penuh dengan sukacita, sangat kontras dengan bagian pertama. Bagian pertama bergerak menuju kehancuran total dari tanah dan bangsa Edom (34:1-17). Bagian kedua bergerak menuju pemulihan penuh atas tanah dan manusia (35:1-10).

Yesaya 35	
35:1 Padang gurun dan padang kering akan bergirang, padang belantara akan bersorak-sorai dan berbunga. 35:2 Seperti bunga mawar ia akan berbunga lebat, akan bersorak-sorak, ya bersorak-sorak dan bersorak-sorai. Kemuliaan Libanon akan diberikan kepadanya, semarak Karmel dan Saron; mereka itu akan melihat kemuliaan Tuhan, semarak Allah kita.	Transformasi Ekologis
35:3 Kuatkanlah tangan yang lemah lesu dan teguhkanlah lutut yang goyah. 35:4 Katakanlah kepada orang-orang yang tawar hati: “Kuatkanlah hati, janganlah takut! Lihatlah, Allahmu akan datang dengan pembalasan dan dengan ganjaran Allah. Ia sendiri datang menyelamatkan kamu!”	Panggilan untuk menguatkan umat Allah
35:5 Pada waktu itu mata orang-orang buta akan dicelikkan, dan telinga orang-orang tuli akan dibuka. 35:6 Pada waktu itu orang lumpuh akan melompat seperti Rusa, dan mulut orang-orang bisu akan bersorak-sorai; sebab mata air memancar di padang gurun, dan sungai di padang belantara; 35:7 Tanah pasir yang hangat akan menjadi kota, dan tanah kersang menjadi sumber-sumber air; di tempat serigala berbaring akan tumbuh tebu dan pandan.	Penyembuhan dan pemulihan manusia dan tanah

<p>35:8 Di situ akan ada jalan raya, yang akan disebutkan Jalan Kudus; orang yang tidak tahir tidak akan melintasinya, dan orang-orang pandir tidak akan mengembara di atasnya. 35:9 Di situ tidak akan ada singa, binatang buas tidak akan menjalaninya dan tidak akan terdapat disana; orang-orang yang diselamatkan akan berjalan di situ. 35:10 Dan orang-orang yang dibebaskan Tuhan akan pulang dan masuk ke Sion dengan sorak-sorai, sedang sukacita abadi meliputi mereka; kegirangan dan sukacita akan memenuhi mereka, kedukaan dan keluh kesah akan menjauh.</p>	<p>Jalan raya menuju Sion</p>
--	-------------------------------

Yesaya 35 dimulai dengan gambaran surgawi yang menakjubkan (ayat 1-2). Gurun tandus akan berubah menjadi taman subur yang bermekaran, sebuah manifestasi dari kemuliaan Tuhan. Gambaran ini berakar pada teologi penciptaan, merujuk pada kisah kesuburan yang dihidupkan oleh aliran-aliran air dalam Kejadian 2:6 dan 10-14. Kemudian, Yesaya 34:3-4 mengalihkan fokus pada manusia, terutama mereka yang lemah dan takut. Nabi mengajak mereka untuk menguatkan hati, karena Tuhan akan datang sebagai hakim yang adil sekaligus penyelamat yang penuh kasih. Kontras antara penghakiman terhadap musuh-musuh-Nya dan keselamatan bagi umat-Nya menciptakan dinamika teologis yang menggabungkan tema penciptaan dengan penghakiman dan keselamatan. Dalam ayat 5-7, kedua tema ini semakin terjalin dengan menggambarkan pemulihan luar biasa, di mana orang buta akan melihat dan orang tuli akan mendengar. Pemulihan fisik ini menjadi simbol pembaharuan spiritual dan ekologis yang lebih luas. Selanjutnya ayat 8-10 memperkenalkan metafora perjalanan menuju Sion, sebuah kota suci yang melambangkan keselamatan. Metafora ini menghubungkan tema penciptaan dan keselamatan dengan konsep gerakan dan tujuan. Meskipun tujuan akhir perjalanan jelas, titik

awal perjalanan tidak disebutkan, menyiratkan sebuah perjalanan spiritual yang bersifat universal dan terus-menerus.¹⁶⁹

Secara keseluruhan, Yesaya 35 menyajikan visi yang penuh harapan tentang masa depan. Tuhan akan memulihkan ciptaan-Nya dan membawa umat-Nya ke dalam sebuah dunia yang baru. Tema utama yang muncul dalam pasal ini adalah:

- 1). Pemulihan: Baik alam maupun manusia akan mengalami pemulihan.
- 2). Keselamatan: Allah akan menyelamatkan umat-Nya dari segala penderitaan.
- 3). Penciptaan: Allah sebagai Pencipta akan memperbarui seluruh ciptaan-Nya.

3.4.2 Gambaran Umum Yesaya 35

Yesaya 35 membawa kabar gembira tentang transformasi yang luar biasa. Padang gurun yang tandus akan berubah menjadi taman yang indah, penuh dengan sukacita dan nyanyian (35:1-2). Keagungan dan kemuliaan Libanon, Karmel, dan Saron¹⁷⁰ akan diberikan kepada tanah yang kering ini (34:2). Di tengah transformasi alam ini, ada juga transformasi bagi manusia. Sebuah perintah dikeluarkan agar yang lemah dikuatkan (35:3)¹⁷¹ dengan formula karakteristik untuk menjamin. “Janganlah takut! (אל-תִּירָאוּ - *al-tîrā'û*).”¹⁷² Ini merupakan perintah dalam perintah

¹⁶⁹ Hallvard Hagelia, “The Holy Road as a Bridge: The Role of Chapter 35 in the Book of Isaiah,” *Scandinavian Journal of the Old Testament* 20, no. 1 (2006): 43.

¹⁷⁰ Ketiga tempat ini melambangkan kemakmuran.

¹⁷¹ J.J.M. Roberts, *First Isaiah: A Commentary* (Hermeneia; A Critical and Historical Commentary on the Bible; Minneapolis, MN: 2015), 441.

¹⁷² Ernst W. Conradie, *Reading the Latter Prophets: Toward a New Canonical Criticism* (JSOTSup 376; London 2003), 8.

yang memberikan jaminan akan kedatangan Tuhan sendiri.¹⁷³ Jika balas dendam (נָקָם - *naqam*) dan pembalasan membuka jalan bagi pembantaian, kombinasi sekarang dari balas dendam (נָקָם - *naqam*)¹⁷⁴ dan pembalasan (גַּמּוּל - *gamul*)¹⁷⁵ dipandu oleh kehendak Tuhan untuk menyelamatkan (יְשָׁעָה - *yeshah*)¹⁷⁶. Hal ini menunjukkan bahwa kedatangan Tuhan diiringi dengan motif penyelamatan, dan Dia bertindak untuk memulihkan mereka yang tertindas (35:4b). Transformasi ini begitu dramatis, orang-orang cacat akan mengalami kesembuhan yang luar biasa. Orang buta melihat, orang tuli mendengar, orang lumpuh berjalan dan melompat, dan orang bisu berbicara dan bernyanyi dengan penuh sukacita (35:5-6a).

Sebelumnya, kemuliaan dan keagungan (35:2) hendak menunjukkan hubungan antara Tuhan dan alam. Sekarang, tindakan memancarnya air di padang gurun menggambarkan hubungan antara alam dan orang-orang yang disegarkan dan dipelihara sebagai konsekuensinya. Hal ini berkorelasi dengan transformasi kehidupan fisik dan psikologis pada masyarakat. Baik dalam kondisi kebutuhan yang mendesak saat ini maupun dalam transformasi spektakuler yang akan datang, orang-orang dan tanah yang menderita akan menikmati pemulihan.¹⁷⁷ Hal yang sama dapat ditunjukkan dalam struktur khiastik (lih. 35:1-7). Fakta bahwa tanah

¹⁷³ H.G.L. Peels, *The Vengeance of God: The Meaning of the Root NQM and the Function of the NQM-Texts in the Context of Divine Revelation in the Old Testament* (Oudtestamentische Studiën 31; Leiden – New York – Koln 1994), 170-171.

¹⁷⁴ Dalam bahasa Ibrani, berarti “pembalasan” atau “balas dendam”. Kata ini sering muncul dalam konteks yang berhubungan dengan membalas kejahatan atau ketidakadilan.

¹⁷⁵ Dalam bahasa Indonesia, berarti “ganjaran,” “imbalan,” atau “pembalasan.” “Gamul” mengacu pada balasan atau penghargaan yang diberikan sebagai akibat dari tindakan atau perbuatan seseorang, bisa berupa imbalan positif atas perbuatan baik atau pembalasan atas perbuatan buruk.

¹⁷⁶ Dalam bahasa Indonesia, berarti “keselamatan” atau “penyelamatan.” “Yeshah” merujuk pada tindakan penyelamatan atau pembebasan dari bahaya, kesulitan, atau penderitaan.

¹⁷⁷ Hillary Marlow, “Reading from the Ground Up” 125.

dan umat memiliki nasib yang sama (A-A' || C-C')¹⁷⁸ terkait dengan deskripsi yang sama tentang Allah dan tanah (B-B'). Struktur khiastik ini menunjukkan dua tema teologis utama dalam Yesaya yaitu kedatangan Allah¹⁷⁹ dan keinginan Allah untuk menyelamatkan.

A Tanah: Padang gurun yang telah diubah (35: 1-2a)

B Allah: Kedatangan kemuliaan dan keagungan (35:2d)

C Manusia: Perintah untuk menguatkan yang lemah (35:3-4a)

D Inti: Kedatangan Allah dengan motif penyelamatan (35:4)

C' Manusia: Transformasi orang-orang cacat (35:5-6a)

B' Tanah: Air yang memancar keluar (35:6b)

A' Tanah: Tanah kering yang akan diubah (35:7)

Dengan transformasi ganda manusia dan tanah melalui kedatangan Allah yang penuh kasih (35:7), maka tiga ayat sisanya (35: 8-10) secara tepat diakhiri dengan kedatangan dan kepergian. Ketika yang ditebus berjalan menuju Sion di jalan yang kudus (35:8), kesedihan dan keluhan pun lenyap (35:10). Di sini, dikatakan bahwa datang dan pergi yang kontras terjadi di jalan raya, bahkan Jalan Kudus (35:8). Transformasi ini adalah bukti kasih dan kuasa Allah yang luar biasa. Pada awalnya ada deskripsi dan kemudian catatan tentang pergerakan. Ayat 8-10 berisi deskripsi apa yang ada dan tidak ada. Dalam Ayat 8-9 apa yang ada: yaitu jalan raya, jalan kudus (bagi umat Allah, jalan yang ditebus berjalan), sedangkan apa yang tidak ada yaitu singa atau binatang buas. Selanjutnya, ayat 10, orang-orang

¹⁷⁸ Hillary Marlow, *Biblical Prophets and Contemporary Environmental Ethics*, 236: "Pembaharuan padang gurun dalam Yesaya 35 diikuti oleh penyembuhan orang-orang dari cacat fisik (35:5-6)." Marlow mengamati bahwa ini bukan satu-satunya teks yang menghubungkan orang dan tempat dalam takdir yang sama. Seperti dalam Yesaya 35, Yesaya 29 dan 30, deskripsi pemulihan kesuburan tanah diikuti oleh penyembuhan manusia.

¹⁷⁹ H.G.L. Peels, *The Vengeance of God*, 170.

yang ditebus kembali ke Sion dengan bernyanyi bersorak-sorai; memperoleh sukacita; dukacita dan keluh kesah akan hilang.

3.4.3 Penerapan Hermeneutika Ekologis Habel terhadap Yesaya 35

3.4.3.1 Kecurigaan (*Suspicion*)

Tahap *suspicion* dalam hermeneutika ekologi Norman C. Habel menekankan pada kecurigaan terhadap tafsiran yang terlalu antroposentris atau yang meminggirkan alam. Dalam konteks Yesaya 35, kecurigaan dapat diarahkan pada pemahaman tradisional yang menempatkan manusia sebagai pusat perhatian, dengan alam sekadar sebagai latar belakang bagi pemulihan manusia. Sering kali, teks ini ditafsirkan semata-mata sebagai janji keselamatan dan pemulihan bagi umat manusia, sementara transformasi alam dilihat hanya sebagai simbol dari pemulihan spiritual manusia.

Namun, melalui kacamata hermeneutika ekologis ini, kita mencurigai bahwa fokus utama teks ini tidak sepenuhnya pada manusia, melainkan juga pada alam yang secara aktif mengalami pemulihan bersama dengan manusia. Transformasi padang gurun menjadi taman subur (Yes. 35:1-2) bukan sekadar gambaran estetis atau latar bagi keselamatan manusia, tetapi merupakan bagian integral dari tindakan penyelamatan Allah terhadap seluruh ciptaan.

3.4.3.2 Identifikasi (*Identification*)

Tahap *identification* berusaha mengidentifikasi aktor-aktor ekologi dalam teks. Dalam Yesaya 35, kita bisa melihat dua aktor utama: manusia dan alam. Pada bagian ini, alam tampil sebagai entitas yang dinamis dan hidup. Yesaya 35 menggambarkan padang gurun, tempat tandus yang selama ini tidak memiliki kehidupan, mengalami perubahan dramatis menjadi taman yang penuh kehidupan dan bunga-bunga yang mekar (ayat 1-2). Alam yang gersang dan kering diubah menjadi subur melalui intervensi ilahi, dan hal ini mencerminkan bahwa alam adalah entitas yang juga berada di bawah kasih dan pemeliharaan Tuhan.

Lebih jauh, kita melihat bahwa hubungan antara manusia dan alam sangat erat. Pemulihan manusia, baik fisik maupun spiritual, dalam ayat 5-7 dengan orang buta melihat, orang tuli mendengar, orang lumpuh berjalan, berlangsung bersamaan dengan pemulihan ekologi. Ketika mata air memancar di padang gurun dan lahan kering menjadi subur, terjadi harmonisasi antara pemulihan alam dan manusia. Ini menunjukkan bahwa pemulihan spiritual manusia tidak dapat dipisahkan dari pemulihan alam, dan bahwa keduanya saling memengaruhi dalam tindakan penyelamatan ilahi.

Berikut ini analisis tema-tema yang dapat diidentifikasi:

a. Transformasi Ekologis sebagai Pernyataan Kemuliaan Tuhan (Yes. 35:1-4)

Ayat-ayat pembuka Yesaya 35 menghadirkan suasana sukacita yang menyelimuti seluruh bagian. Meskipun tidak secara langsung menyebut Edom,

namun ketika merujuk pada “gurun dan tanah kering”, nabi kemungkinan besar mengacu pada wilayah Edom, khususnya lembah di selatan Laut Mati yang terkenal tandus.¹⁸⁰ Dalam bayangan nabi Yesaya, wilayah yang tandus itu akan mengalami transformasi luar biasa (Yes. 35:1-2a). Gurun yang gersang akan berubah menjadi padang bunga yang indah, layaknya padang bunga krokus yang mekar sempurna. Perbandingan ini menggambarkan sebuah perubahan yang dramatis dan penuh sukacita.

Nabi kemudian menghubungkan transformasi ini dengan keindahan alam di sepanjang Mediterania (Sharon) dan vegetasi hijau di daerah pegunungan yang lebih jauh ke utara (Karmel dan Lebanon). Daerah-daerah ini, karena keindahan alamnya, menjadi simbol dari kemuliaan Tuhan.¹⁸¹ Dengan kata lain, keindahan alam yang akan muncul di gurun adalah cerminan dari kemuliaan Tuhan yang akan memenuhi seluruh ciptaan. Pada bagian selanjutnya (35:2b-4), nabi menjelaskan bagaimana kemuliaan Tuhan ini akan membawa dampak bagi manusia. Mereka yang lemah, takut, dan putus asa akan dikuatkan dan diberi harapan. Tuhan akan datang untuk menyelamatkan umat-Nya, namun cara penyelamatan-Nya mungkin tidak seperti yang kita bayangkan.

Nabi menggambarkan keselamatan Tuhan sebagai tindakan-Nya dalam membalas kejahatan dan ketidakadilan. Pembalasan ini, seperti yang kita lihat dalam Yesaya 34:8, merupakan cara Tuhan untuk memulihkan keadilan. Dengan

¹⁸⁰ Watts, *Isaiah 34–66 Word Biblical Commentary* (Waco, TX: Word, 1987), 14-15.

¹⁸¹ Ivan D. Friesen, *Believers Church Bible Commentary: Isaiah*, 212.

demikian, penderitaan umat-Nya akan berakhir dan mereka akan hidup bebas dari rasa takut dan penderitaan.¹⁸²

Intinya, ayat-ayat ini menggambarkan sebuah visi tentang masa depan di mana Tuhan akan memulihkan ciptaan-Nya dan membawa sukacita bagi umat-Nya. Transformasi alam menjadi simbol dari transformasi spiritual yang akan terjadi dalam diri manusia

b. Pemulihan Manusia dan Tanah (Yes. 35:5-7)

Nabi kemudian mengalihkan perhatian kepada orang-orang yang telah diberkati oleh Tuhan. Ia melukiskan dua gambaran yang menakjubkan tentang keselamatan Allah. *Pertama*, nabi menggambarkan penyembuhan fisik yang luar biasa (35:5-6a). Orang-orang yang selama ini hidup dalam keterbatasan: buta, tuli, lumpuh, dan bisu akan mengalami kesembuhan total. Daftar keempat kelompok penyandang disabilitas ini sering muncul dalam Kitab Suci sebagai simbol dari kondisi manusia yang jatuh dan membutuhkan penyelamatan (bdk. Yes. 29:18-19; 32:3-4; Mat. 15:30). Dengan demikian, penyembuhan mereka menjadi tanda nyata bahwa Tuhan sedang bekerja untuk memulihkan umat-Nya.

Kedua, nabi melukiskan transformasi alam yang dahsyat (35:6b-7). Gurun yang gersang dan tandus akan berubah menjadi oase yang subur. Mata air akan memancar, sungai mengalir, dan kehidupan baru akan bermekaran di mana-mana. Perubahan dramatis ini tidak hanya mencerminkan kuasa Tuhan atas alam semesta,

¹⁸² Ivan D. Friesen, *Believers Church Bible Commentary: Isaiah*, 213.

tetapi juga melambangkan pembaruan spiritual yang akan dialami oleh umat-Nya.¹⁸³

Kedua gambaran antara penyembuhan manusia dan transformasi alam saling berkaitan erat. Ketika manusia mengalami penyembuhan fisik dan spiritual, alam juga ikut mengalami pemulihan. Hal ini menunjukkan bahwa manusia dan alam adalah bagian dari satu kesatuan yang saling mempengaruhi.

c. Jalan Menuju Sukacita Abadi (Yesaya 35:8-10)

Bab ini diakhiri dengan gambaran sebuah jalan raya yang membelah lanskap yang telah diperbarui (35:8). Jalan ini bukan hanya jalur fisik, tetapi juga simbol perjalanan spiritual yang menuju Sion, kota suci. Semua orang yang telah disembuhkan dan dibebaskan dari segala belenggu diundang untuk menempuh jalan ini. Namun, jalan ini tidak terbuka untuk semua. Mereka yang hatinya masih kotor dan pikirannya masih bodoh belum siap untuk menempuhnya. Meskipun demikian, pintu keselamatan selalu terbuka bagi mereka yang mau bertobat dan mencari Tuhan.

Gambaran jalan raya ini semakin hidup ketika kita melihat kondisi di sekitarnya (35:9). Tidak ada lagi binatang buas yang mengintai, berbeda dengan situasi di Edom yang dikuasai oleh kegelapan dan kehancuran. Jalan ini adalah jalan yang aman dan damai, diperuntukkan bagi mereka yang telah ditebus oleh Tuhan. Kata “menebus” (גָּאַל - *ga'al*) muncul di sini untuk pertama kalinya dalam kitab Yesaya dan sering digunakan dalam tiga bagian terakhir dari kitab ini (40–48, 49–

¹⁸³ Ivan D. Friesen, *Believers Church Bible Commentary: Isaiah*, 214.

57, 58–66).¹⁸⁴ Kata “menebus” di sini mengacu pada tindakan Tuhan dalam membebaskan umat-Nya dari perbudakan dosa dan kematian. Tujuan akhir dari perjalanan ini adalah Sion, tempat kediaman Tuhan (35:10). Mereka yang telah ditebus akan kembali ke rumah mereka yang sebenarnya, yaitu di sisi Tuhan.

Intinya, ayat-ayat ini melukiskan sebuah gambaran yang indah tentang masa depan yang penuh harapan. Melalui karya keselamatan-Nya, Tuhan tidak hanya memulihkan alam ciptaan, tetapi juga membawa umat-Nya kembali kepada-Nya. Jalan yang telah dipersiapkan bagi mereka adalah simbol dari perjalanan spiritual yang menuju kehidupan yang kekal bersama Tuhan.

3.4.3.3 Pengambilan Kembali (*Retrieval*)

Tahap terakhir, *retrieval*, berfokus pada bagaimana makna ekologis yang tersembunyi dalam teks dapat dipulihkan. Dalam Yesaya 35, ada beberapa poin penting yang dapat dipulihkan dari perspektif ekologi:

1. Pemulihan antara Alam dan Manusia: Yesaya 35 mengindikasikan bahwa pemulihan manusia dan alam terjadi bersamaan. Ketika manusia disembuhkan, alam juga mengalami pembaruan. Ini menunjukkan bahwa dalam teologi penciptaan, pemulihan dan keselamatan bukan hanya berlaku bagi umat manusia, tetapi juga mencakup seluruh ciptaan. Alam memiliki peran penting dalam keselamatan eskatologis dan tidak hanya menjadi objek

¹⁸⁴ Ivan D. Friesen, *Believers Church Bible Commentary: Isaiah*, 214.

yang pasif. Dalam kerangka Norman Habel, bumi memiliki suara dan hak untuk dipulihkan, sama seperti manusia.

2. Transformasi Ekologis sebagai Bagian dari Pernyataan Kemuliaan Tuhan: Alam yang diperbaharui dan dihidupkan kembali dalam Yesaya 35 mencerminkan kemuliaan Tuhan (ayat 2), dan dengan demikian alam juga menjadi sarana di mana kemuliaan Tuhan dinyatakan. Transformasi padang gurun menjadi subur bukan hanya menunjukkan kuasa Tuhan, tetapi juga menyoroti nilai intrinsik dari alam itu sendiri sebagai bagian dari ciptaan Tuhan yang harus dihormati dan dijaga.
3. Jalan Suci sebagai Simbol Pemulihan Ekologi dan Spiritual: Jalan raya yang disebutkan dalam ayat 8-10 tidak hanya merupakan simbol perjalanan spiritual menuju Sion, tetapi juga mencerminkan proses pemulihan seluruh ciptaan. Jalan ini adalah jalur yang aman dari ancaman predator (binatang buas) dan melambangkan sebuah ruang di mana manusia dan alam hidup dalam harmoni. Jalan menuju Sion dapat diartikan sebagai proses eskatologis di mana manusia dan ciptaan mencapai kedamaian dan sukacita yang penuh di hadapan Tuhan.

Dengan menggunakan pendekatan Norman C. Habel melalui tiga tahap hermeneutika ekologi (*suspicion*, *identification*, dan *retrieval*), Yesaya 35 dapat dibaca sebagai teks yang tidak hanya berbicara tentang pemulihan manusia, tetapi juga pemulihan ekologis yang lebih luas. Proses penyelamatan dan transformasi dalam teks ini bersifat holistik, mencakup baik manusia maupun lingkungan

hidupnya. Alam tidak sekadar menjadi latar bagi tindakan ilahi terhadap manusia, tetapi adalah aktor yang aktif dalam proses penyelamatan. Kecurigaan terhadap pandangan antroposentris menantang kita untuk melihat nilai intrinsik alam dalam teks ini. Proses identifikasi dan *retrieval* membantu kita menemukan bahwa pemulihan manusia dan alam adalah satu kesatuan, di mana Tuhan hadir untuk memperbarui seluruh ciptaan, baik manusia maupun alam. Dengan demikian, Yesaya 35 dapat berfungsi sebagai landasan teologis untuk hermeneutika ekologi, yang menekankan tanggung jawab manusia terhadap lingkungan dan pentingnya menjaga keseimbangan ekologis dalam ciptaan Tuhan.

3.5 PRINSIP-PRINSIP *ECOJUSTICE* HABEL TERHADAP YESAYA 34-35

Penafsiran teks Yesaya 34-35 dapat diperdalam melalui lensa hermeneutika ekologis yang diusung oleh Norman C. Habel, khususnya dengan menerapkan prinsip-prinsip *ecojustice* yang bertujuan untuk mengungkapkan dan merespon peran alam sebagai bagian integral dari keseluruhan ciptaan. Habel, melalui *Earth Bible Project*, menawarkan enam prinsip utama dalam penafsiran ekologi: nilai intrinsik, keterhubungan, suara, tujuan, timbal balik, dan resistensi. Menerapkan prinsip-prinsip ini pada Yesaya 34-35 memberikan perspektif baru yang menekankan pentingnya alam dalam narasi teologis dan moral.

3.5.1 Prinsip Nilai Intrinsik

Prinsip pertama dari *ecojustice* menyatakan bahwa alam semesta dan seluruh ciptaan memiliki nilai intrinsik. Ini berarti bahwa alam tidak hanya berharga karena manfaatnya bagi manusia, tetapi memiliki nilai yang inheren di dalam dirinya sendiri.¹⁸⁵ Dalam Yesaya 34, kehancuran yang digambarkan, tanah yang tandus, kekeringan, dan kehadiran binatang buas, mencerminkan dampak destruktif dari pelanggaran moral manusia. Kerusakan ini tidak hanya menjadi simbol dari kondisi spiritual umat, tetapi juga menunjukkan bahwa alam terpengaruh langsung oleh dosa manusia. Penafsiran ini menekankan bahwa alam bukan sekadar latar belakang atau pelengkap, melainkan entitas yang memiliki nilai intrinsik dan turut merasakan dampak dari ketidakadilan manusia.

Pada Yesaya 35, kita melihat kebalikannya. Pemulihan alam menjadi subur dan hidup kembali. Pemulihan ini tidak hanya bagi manusia, tetapi juga bagi seluruh ciptaan. Tanah yang sebelumnya tandus kini berbunga, menunjukkan bahwa pemulihan bersifat holistik, merangkul seluruh ciptaan yang layak untuk diselamatkan dan dipulihkan. Pesan ini menegaskan bahwa alam memiliki nilai intrinsik dan layak dihormati serta dilestarikan.

Dalam narasi penghukuman atas Edom di Yesaya 34, kita diperlihatkan dampak serius dari penghakiman terhadap bangsa Edom. Di balik kehancuran ini, tersirat sebuah kebenaran mendalam: setiap makhluk hidup, sekecil apapun,

¹⁸⁵ Norman C. Habel, "Guiding Ecojustice Principles," *Spiritan Horizons* 11, no. 11 (2016): 96, <https://dsc.duq.edu/spiritan-horizons/vol11/iss11/14>.

memiliki nilai yang melekat dalam dirinya. Yesaya 35 dengan jelas memperkuat gagasan ini, karena pemulihan tidak terbatas pada manusia saja tetapi mencakup seluruh flora dan fauna. Makhluk-makhluk ini tidak lagi sekadar menjadi latar cerita, melainkan diberikan tempat sentral dan peran penting dalam rencana ilahi. Mereka adalah subjek yang memiliki hak untuk hidup dan berkembang dalam komunitas bumi yang lebih besar.

Penyair dalam Yesaya menggunakan kosakata yang kaya untuk menggambarkan flora dan fauna: kata-kata seperti “memiliki,” “mendiami,” “tumbuh,” dan “bertelur” memperlihatkan hubungan yang erat antara makhluk-makhluk ini dengan lingkungan mereka. Penggunaan kata-kata ini menunjukkan apresiasi mendalam terhadap keanekaragaman hayati dan kompleksitas alam semesta. Lebih jauh, pengukuhan tiga kali oleh Kitab, mulut, dan roh Tuhan (Yesaya 34:16) mempertegas nilai setiap makhluk hidup dalam komunitas bumi, khususnya yang liar dan lemah. Ayat ini menunjukkan bahwa setiap makhluk, sekecil atau selemah apa pun menurut pandangan manusia, memiliki tempat dan peran yang ditentukan oleh Tuhan.

Dengan demikian, Kitab Suci, mulut, dan roh Tuhan secara tegas menyatakan nilai ciptaan, memberikan pengakuan akan pentingnya setiap makhluk hidup dalam rencana ilahi. Penegasan ini mengingatkan kita bahwa seluruh ciptaan merupakan bagian dari komunitas bumi, di mana setiap anggotanya, baik besar maupun kecil, kuat maupun lemah, memiliki martabat yang harus dihormati.

3.5.2. Prinsip Keterhubungan

Prinsip keterhubungan menegaskan bahwa seluruh ciptaan, termasuk manusia dan alam, saling berhubungan dan mempengaruhi satu sama lain.¹⁸⁶ Dalam Yesaya 34-35, tema keterhubungan ini terlihat jelas. Yesaya 34 menggambarkan kehancuran alam sebagai akibat dari tindakan manusia yang tidak adil. Tanah yang tandus dan penuh binatang buas mencerminkan bahwa kerusakan lingkungan adalah cerminan dari kerusakan sosial dan spiritual manusia. Tindakan manusia terhadap lingkungan secara langsung mempengaruhi kondisi alam, dan sebaliknya, kondisi alam juga berpengaruh pada kesejahteraan manusia.

Pendekatan hermeneutika ekologis yang dikemukakan oleh Habel menyoroti hubungan erat antara manusia dan alam. Melalui perspektif ini, Yesaya 34 dan 35 menyampaikan narasi yang kuat mengenai keterkaitan antara kondisi lingkungan dan kondisi sosial serta spiritual manusia. Membaca kedua bab ini dengan lensa ekologis memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang pentingnya menjaga keseimbangan ekosistem dan membangun hubungan yang harmonis dengan alam.

Tema keterkaitan antara manusia dan alam, baik dalam penderitaan maupun kemakmuran, merupakan inti dari pesan kitab Yesaya. Yesaya 34 menggambarkan kehancuran lingkungan sebagai akibat dari dosa dan pelanggaran moral manusia. Tanah yang tandus, kekeringan, dan binatang buas yang berkeliaran

¹⁸⁶ Norman Habel, "Guiding Ecojustice Principles," 98.

menggambarkan kerusakan lingkungan yang tidak hanya bersifat fisik, tetapi juga melambangkan kemerosotan spiritual dan moral umat manusia. Kondisi lingkungan yang rusak berfungsi sebagai metafora bagi masyarakat yang terpuruk, menunjukkan bahwa kerusakan alam sering kali mencerminkan kondisi sosial dan spiritual yang buruk.

Sebaliknya, Yesaya 35 menawarkan visi pemulihan yang penuh harapan. Tanah yang sebelumnya tandus kini menjadi subur dan berbunga-bunga, melambangkan kemakmuran dan berkat yang dipulihkan kepada umat manusia. Transformasi ini menggambarkan pemulihan sosial dan spiritual di mana hubungan yang benar dengan Tuhan menciptakan kesejahteraan yang meluas ke seluruh ciptaan. Pemulihan alam menjadi simbol pembaruan dan keseimbangan, menunjukkan bahwa ketika manusia memperbaiki hubungan mereka dengan Tuhan, mereka juga berkontribusi pada pemulihan lingkungan.

Yesaya 35 menunjukkan bahwa pemulihan lingkungan terjadi ketika manusia kembali kepada Tuhan dan memperbaiki hubungan mereka dengan-Nya. Alam dan manusia tidak dapat dipisahkan; ketika satu bagian dari ciptaan menderita, seluruh ciptaan turut merasakan penderitaannya. Dengan demikian, penekanan pada keterhubungan dalam Yesaya 34-35 sejalan dengan prinsip *ecojustice* yang diajukan oleh Habel, yang melihat hubungan erat antara semua makhluk hidup dan lingkungan.

3.5.3. Prinsip Suara

Prinsip Suara dalam konteks *ecojustice* menegaskan bahwa bumi, sebagai subjek hidup, memiliki kemampuan untuk menyuarakan diri dalam merayakan dan menentang ketidakadilan yang dialaminya. Dalam pandangan ini, alam bukanlah objek pasif, melainkan entitas yang memiliki suara dan hak untuk didengar serta dihormati.¹⁸⁷

Dalam Yesaya 34, kondisi alam yang hancur dapat dipahami sebagai sebuah tangisan yang mendalam terhadap ketidakadilan yang dilakukan oleh manusia. Dalam gambaran tersebut, alam berbicara melalui manifestasi kerusakan, kekeringan, tandusnya tanah, dan kehancuran ekosistem yang mencerminkan penderitaan yang dialaminya. Kerusakan yang dialami oleh lingkungan tidak hanya berdampak pada kehidupan manusia, tetapi juga mengindikasikan rasa sakit yang dirasakan oleh alam itu sendiri. Dengan demikian, kehancuran yang dijelaskan dalam Yesaya 34 merupakan cara bagi alam untuk menyuarakan penderitaannya dan melawan ketidakadilan yang dilakukan terhadapnya.

Sebaliknya, Yesaya 35 menawarkan gambaran pemulihan yang penuh sukacita, di mana alam yang telah diperbaiki kembali bersuara. Ketika tanah yang sebelumnya tandus mulai subur dan berbunga, ini melambangkan bahwa ketika keadilan ditegakkan, alam pun memiliki kesempatan untuk bersuara dalam bentuk kehidupan yang melimpah dan keindahan yang menawan. Dalam konteks ini,

¹⁸⁷ Norman Habel, "Guiding Ecojustice Principles," 100.

Yesaya 35 menggambarkan visi yang lebih luas tentang bagaimana mendengar dan merespons suara alam adalah bagian integral dari proses pemulihan dan harmoni dengan ciptaan.

Dalam mengadopsi prinsip suara ini, kita diundang untuk mengakui bahwa keadilan tidak hanya meliputi hak-hak manusia, tetapi juga melibatkan perhatian dan penghormatan terhadap suara alam. Ketika kita merespons panggilan alam untuk menjaga keseimbangan ekosistem, kita berkontribusi pada pemulihan yang tidak hanya menguntungkan manusia, tetapi juga memungkinkan alam untuk bersuara dan merayakan keindahan serta keragaman kehidupan yang ada. Dengan demikian, prinsip suara menuntut kita untuk lebih peka terhadap pesan-pesan yang disampaikan oleh alam dan mengajak kita untuk berperan aktif dalam menciptakan keadilan dan keseimbangan dalam hubungan kita dengan ciptaan.

3.5.4. Prinsip Tujuan

Prinsip Tujuan menegaskan bahwa alam semesta, bumi, dan seluruh komponennya adalah bagian dari desain kosmik yang dinamis, di mana setiap elemen memiliki peran yang jelas dalam tujuan keseluruhan rancangan ilahi tersebut. Setiap bagian ciptaan memiliki tujuan yang telah ditetapkan oleh Tuhan, yang berarti alam bukan sekadar objek pasif yang ada untuk dieksploitasi manusia,

melainkan sebuah entitas yang memiliki peran penting dalam mewujudkan kehendak Tuhan.¹⁸⁸

Dalam Yesaya 34, kehancuran alam menjadi simbol dari hilangnya tujuan alam yang seharusnya mendukung kehidupan dan kesejahteraan. Ketidakadilan dan dosa manusia tidak hanya merusak hubungan sosial dan spiritual, tetapi juga menggagalkan tujuan alam itu sendiri. Tanah yang seharusnya subur kini menjadi tandus, penuh dengan binatang buas dan kehancuran, mencerminkan bahwa dosa manusia merusak keseimbangan ekologis yang menjadi bagian dari tujuan asli alam dalam rancangan kosmik.

Sebaliknya, Yesaya 35 memberikan gambaran yang penuh harapan tentang pemulihan alam. Alam yang sebelumnya tandus dan rusak dipulihkan menjadi subur dan penuh kehidupan. Tanah yang kembali hijau, air yang mengalir di padang gurun, serta flora dan fauna yang kembali berkembang menunjukkan bahwa pemulihan alam adalah bagian integral dari rencana keselamatan Tuhan. Ini memperlihatkan bahwa tujuan asli alam yakni menjadi tempat yang mendukung kehidupan dan menjadi saluran berkat bagi seluruh ciptaan dikembalikan. Pemulihan ini bukan hanya untuk manusia, tetapi juga untuk alam itu sendiri, yang menunjukkan bahwa alam memiliki peran penting dalam rencana keselamatan ilahi.

Penafsiran ekologis terhadap Yesaya 34-35 menekankan pentingnya melihat alam sebagai bagian dari keseluruhan ciptaan yang memiliki peran dan tujuan yang vital. Alam tidak hanya ada untuk dimanfaatkan oleh manusia, tetapi

¹⁸⁸ Norman Habel, "Guiding Ecojustice Principles," 102.

juga memiliki hak untuk dipulihkan dan menjalankan fungsinya dalam mendukung kehidupan. Kembalinya kesuburan tanah dan harmoni ekologis dalam Yesaya 35 menunjukkan bagaimana Tuhan memulihkan alam untuk menjalankan kembali perannya sesuai dengan rencana-Nya, yaitu menjadi tempat kehidupan yang seimbang dan berkelanjutan. Hal ini sejalan dengan prinsip ecojustice bahwa setiap elemen ciptaan memiliki tujuan dan perannya sendiri dalam rancangan kosmik yang lebih besar.

3.5.5. Prinsip Saling Menjaga (*Mutual Custodianship*)

Prinsip *Mutual Custodianship* menegaskan bahwa bumi adalah ekosistem yang seimbang dan beragam, di mana manusia seharusnya bertindak sebagai penjaga yang bertanggung jawab. Dalam konteks ini, penjagaan tersebut bukanlah tindakan dominasi atau penguasaan, melainkan kemitraan yang saling mendukung dalam mempertahankan keseimbangan dan keragaman komunitas bumi.¹⁸⁹ Manusia diharapkan untuk mengakui perannya sebagai bagian dari ekosistem yang lebih besar dan bertindak dengan bijaksana untuk merawat ciptaan.

Dalam Yesaya 34, kita dihadapkan pada gambaran suram tentang kehancuran alam sebagai akibat dari ketidakmampuan manusia untuk menjaga dan merawatnya. Kerusakan yang dialami oleh lingkungan mencerminkan ketidakadilan manusia yang gagal memenuhi tanggung jawabnya sebagai penjaga.

¹⁸⁹ Norman Habel, "Guiding Ecojustice Principles," 103.

Tanah yang seharusnya subur menjadi tandus dan tidak terawat, menciptakan kondisi yang merugikan tidak hanya bagi alam, tetapi juga bagi umat manusia itu sendiri. Ini menunjukkan bahwa tindakan manusia yang merusak dan mengabaikan tanggung jawabnya terhadap lingkungan berdampak langsung pada keharmonisan ekosistem.

Sebaliknya, Yesaya 35 memberikan visi pemulihan yang menggembirakan, di mana ketika manusia kembali kepada Tuhan dan memperhatikan alam, pemulihan terjadi. Dalam bab ini, hubungan saling menjaga antara manusia dan alam kembali terjalin, di mana keduanya saling mendukung dan memperkuat. Pemulihan alam yang terlihat dalam kesuburan tanah dan kemeriahannya mencerminkan bagaimana ketika manusia berkomitmen untuk merawat ciptaan, mereka juga berkontribusi pada kembalinya keseimbangan ekologis.

Prinsip saling menjaga ini mencerminkan hubungan timbal balik yang seharusnya ada antara manusia dan alam. Ketika manusia menjalankan tanggung jawabnya dengan baik, alam memberikan dukungan melalui keindahan dan kelimpahan sumber daya yang ada. Oleh karena itu, pengertian ini mengajak kita untuk menyadari pentingnya kolaborasi dalam menjaga kelestarian lingkungan. Melalui pemahaman tentang timbal balik ini, kita diingatkan akan tanggung jawab moral kita untuk merawat dan melindungi bumi sebagai bagian dari tugas kita sebagai makhluk ciptaan. Dengan demikian, prinsip timbal balik menuntut kita untuk memupuk hubungan yang harmonis dan saling mendukung antara manusia dan alam, demi keberlanjutan kehidupan di bumi.

3.5.6. Prinsip Resistensi

Prinsip terakhir dalam *ecojustice* adalah resistensi, yaitu perlawanan alam terhadap eksploitasi dan ketidakadilan.¹⁹⁰ Dalam Yesaya 34, alam yang hancur menunjukkan bagaimana alam merespon ketidakadilan manusia dengan resistensi. Kekeringan, tandusnya tanah, dan munculnya binatang buas dapat dipahami sebagai cara alam melawan ketidakadilan yang dilakukan terhadapnya. Alam tidak tinggal diam, tetapi merespon dengan caranya sendiri.

Yesaya 35, di sisi lain, menawarkan gambaran tentang bagaimana alam yang dipulihkan kembali harmonis dengan manusia ketika keadilan ditegakkan. Resistensi alam terhadap ketidakadilan digantikan dengan kolaborasi ketika manusia merawat dan menghormati alam sebagaimana mestinya.

Menerapkan prinsip-prinsip *ecojustice* Norman C. Habel terhadap Yesaya 34-35 membantu kita melihat bahwa teks ini tidak hanya berbicara tentang hubungan manusia dengan Tuhan dan sesama, tetapi juga tentang hubungan manusia dengan alam. Teks ini memberikan pelajaran mendalam tentang tanggung jawab kita sebagai pengelola ciptaan, serta pentingnya memulihkan hubungan kita dengan alam untuk mencapai keseimbangan dan harmoni. Prinsip-prinsip seperti nilai intrinsik, keterhubungan, dan timbal balik mengingatkan kita bahwa menjaga alam adalah bagian integral dari keadilan ekologi dan spiritualitas kita, sebuah pesan yang relevan dengan krisis lingkungan saat ini.

¹⁹⁰ Norman Habel, "Guiding Ecojustice Principles," 106

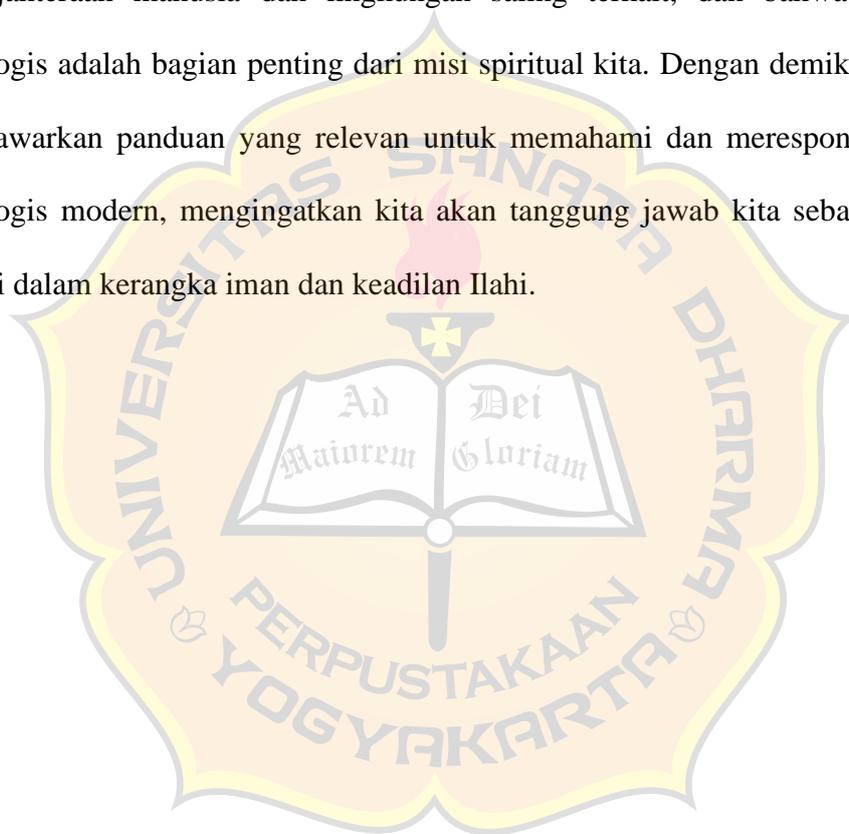
3.6 KESIMPULAN

Pendekatan hermeneutika ekologis Norman C Habel terhadap teks Yesaya 34-35 mengajak kita untuk melampaui interpretasi tradisional yang berfokus pada kehancuran dan pemulihan manusia. Melalui lensa hermeneutika ekologis, Yesaya 34-35 menawarkan wawasan yang mendalam tentang hubungan antara manusia, lingkungan, dan keadilan Ilahi. Teks ini tidak hanya menggambarkan nasib Edom, tetapi juga menyajikan sebuah kosmologi yang kompleks, di mana tindakan manusia memiliki dampak luas yang melibatkan seluruh ciptaan.

Yesaya 34 mengungkap kehancuran yang menimpa Edom sebagai manifestasi dari konsekuensi ekologis dan moral akibat ketidakadilan dan eksploitasi. Penggambaran tentang tanah yang menjadi tandus dan makhluk-makhluk liar yang menghuni bekas peradaban menunjukkan bagaimana kejahatan manusia tidak hanya merugikan sesama manusia tetapi juga mengacaukan keseimbangan ekologis. Kehancuran ini adalah cermin dari efek destruktif tindakan manusia terhadap alam, mengingatkan kita bahwa kerusakan ekologis merupakan bagian dari hukuman ilahi atas dosa.

Sebaliknya, Yesaya 35 menggambarkan visi pemulihan yang holistik, di mana tidak hanya manusia yang dipulihkan, tetapi juga alam yang kembali menjadi subur dan hidup. Visi ini menunjukkan bahwa pemulihan ekologis adalah bagian integral dari keselamatan yang dijanjikan Tuhan, menekankan bahwa keadilan Ilahi meliputi keseluruhan ciptaan. Dalam pemulihan ini, alam dan manusia dipersatukan kembali dalam harmoni, mencerminkan rencana Tuhan untuk ciptaan-Nya.

Pembacaan ekologis dari Yesaya 34-35 menyoroti suara-suara yang sering terpinggirkan, seperti alam dan makhluk hidup non-manusia, menunjukkan bagaimana Yesaya menggunakan imaji yang kuat dan struktur retorika yang canggih untuk menyampaikan pesan tentang keadilan ilahi dan tanggung jawab manusia terhadap ciptaan. Ini adalah panggilan untuk kesadaran bahwa kesejahteraan manusia dan lingkungan saling terkait, dan bahwa pemulihan ekologis adalah bagian penting dari misi spiritual kita. Dengan demikian, teks ini menawarkan panduan yang relevan untuk memahami dan merespons tantangan ekologis modern, mengingatkan kita akan tanggung jawab kita sebagai penjaga bumi dalam kerangka iman dan keadilan Ilahi.



BAB IV

RELEVANSI PENAFSIRAN EKOLOGIS YESAYA 34-35

BAGI TEMA INJIL PENCIPTAAN DALAM

ENSIKLIK *LAUDATO SI'*

Pada bab ini, penulis akan mengupas keterkaitan antara penafsiran ekologis terhadap Yesaya 34-35 dan tema “Injil Penciptaan” yang disampaikan dalam *Laudato Si'*, sebuah ensiklik dari Paus Fransiskus yang menekankan pentingnya merawat bumi sebagai rumah bersama umat manusia. Fokus bab ini adalah mengintegrasikan wawasan ekologi yang terkandung dalam kitab Yesaya dengan pesan-pesan *Laudato Si'*, yang secara eksplisit memanggil umat Kristiani untuk memperlakukan alam sebagai bagian dari panggilan iman, bukan sekadar tanggung jawab sosial atau lingkungan. Untuk membangun pemahaman yang utuh, bab ini dimulai dengan menjelaskan konsep “Injil Penciptaan” dalam *Laudato Si'*, menguraikan nilai-nilai dasarnya, lalu mengaitkannya dengan wawasan ekologi dari Yesaya 34-35. Pada akhirnya, diharapkan analisis ini tidak hanya memperlihatkan relevansi keduanya dalam menghadapi krisis ekologi, tetapi juga mendorong tindakan nyata yang melibatkan seluruh umat, individu maupun komunitas, dalam melestarikan dan merawat lingkungan sebagai wujud iman.

4.1 ENSIKLIK *LAUDATO SI'*

4.1.1 Latar Belakang Lahirnya Ensiklik *Laudato Si'*

Laudato Si' merupakan ensiklik kedua Paus Fransiskus, ditulis pada tanggal 24 Mei 2015, Hari Raya Pentakosta, dan dirilis pada tanggal 18 Juni 2015 pada tahun ketiga masa kepausannya. Paus Fransiskus terinspirasi oleh madah pujian St. Fransiskus Asisi "*Laudato Si', mi' Signore*", (Terpujilah Engkau, Tuhanku).¹⁹¹ Secara umum, ensiklik ini diterbitkan karena keprihatinan terhadap krisis ekologi yang sedang melanda bumi. Sehubungan dengan krisis ini, manusia disebut sebagai salah satu penyebab utamanya. Manusia bersifat egoistik tanpa menghiraukan ciptaan yang lain. Manusia seringkali berpikir bahwa dirinya adalah pemilik dan penguasa yang berhak untuk menjarah alam.¹⁹² Karena keegoisan manusia yang tinggi, alam mengalami kehancuran. Paus Fransiskus menggambarkan fakta kehancuran itu dalam lima krisis besar yang dialami bumi saat ini yaitu polusi udara dan perubahan iklim, hilangnya keanekaragaman hayati, ketimpangan global, berkurangnya air bersih dan merosotnya kualitas hidup manusia. Hal ini menjadi latar belakang lahirnya ensiklik *Laudato Si'* dan meminta agar manusia melihat kembali situasi yang terjadi di bumi sebagai rumah kita bersama.¹⁹³

Perkembangan zaman dengan segala perubahan di dalamnya berdampak langsung pada manusia dan juga tempat di mana manusia tinggal. Berbagai sektor

¹⁹¹ Fransiskus Asisi, "Nyanyian Suara Matahari atau Gita Sang Surya," dalam *Karya-Karya Fransiskus dari Asisi*, diterjemahkan oleh A. Soejitno dan P. Wahyu (Yogyakarta: Kanisius, 2000), 324-325.

¹⁹² Paus Fransiskus, *Laudato Si'*, 7.

¹⁹³ Paus Fransiskus, *Laudato Si'*, 15-27.

kehidupan manusia seperti ekonomi, industri, kesehatan, transportasi, ilmu pengetahuan dan teknologi berkembang pesat. Pertumbuhan dan perkembangan tersebut dinilai banyak orang sebagai suatu kemajuan. Kemajuan tersebut diimbangi dengan berbagai kemunduran dalam bidang tertentu yang sangat berdampak pada kelangsungan hidup semua makhluk di bumi. Bumi sebagai habitat manusia dan makhluk hidup yang lain mengalami degradasi akibat aktivitas manusia. Berbagai masalah berkaitan dengan ekologi mulai muncul dan semakin sulit ditanggulangi. Berbagai persoalan juga tidak hanya terhenti pada masalah ekologis namun mengarah kepada masalah sosial.

Ensiklik *Laudato Si'*, sebagai tanggapan dari Gereja terhadap masalah sosial memiliki alasan tersendiri. Selain dari berbagai persoalan yang ditampilkan tentang kerusakan alam, Paus Fransiskus sebagai pencetus lahirnya ensiklik ini mencoba melihat kembali seruan-seruan dari Paus-paus sebelumnya yang menyerukan hal yang sama. Misalnya Paus Yohanes XXIII, lewat ensiklik *Pacem in Terris* mengamanatkan sebuah saran perdamaian. Amanat ini ditujukan kepada semua orang yang berkehendak baik. Berhadapan dengan kerusakan ekonomi global, paus mengajak seluruh umat manusia berdialog bersama tentang rumah tempat hidup manusia.¹⁹⁴ Selanjutnya Paus Paulus VI, dalam Surat Apostolik *Octogesima Adveniens* berbicara tentang masalah ekologi sebagai aktivitas manusia yang tak terkendali dan pada akhirnya akan kembali menghancurkan manusia. Paus Paulus

¹⁹⁴ Paus Yohanes XXIII, *Pacem in Terris*, diterjemahkan oleh Dept. Dokpen KWI dan Majalah Hidup (Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan Konferensi Waligereja Indonesia, 2021), 11.

VI menegaskan pentingnya aspek hati nurani orang yang berkehendak baik¹⁹⁵. Kemudian, melalui Ensiklik *Redemptoris Missio*, Paus Yohanes Paulus II memberi peringatan tentang sikap manusia dalam memaknai alam secara fungsional saja. Menyikapi hal tersebut, Paus Yohanes Paulus II menegaskan pentingnya memajukan pembangunan dengan membentuk hati nurani yang baik. Paus Benediktus XVI juga mengajak para pelaku ekonomi untuk menghapus sebab-sebab struktural dari gangguan fungsi ekonomi dunia dan mengoreksi model-model pertumbuhan ekonomi yang tidak mampu menjamin penghormatan terhadap lingkungan. Ia mengingatkan bahwa dunia tidak dapat dianalisis dengan mengisolasi hanya satu aspeknya, karena alam ini “satu dan tak terpisahkan”, mencakup lingkungan, kehidupan, seksualitas, keluarga, dan hubungan sosial.

Seruan-seruan Paus ini menggema dalam refleksi berbagai kalangan baik ilmuwan, filsuf, teolog maupun kelompok lain dari luar Gereja Katolik yang menampilkan keprihatinan yang sama terhadap lingkungan.¹⁹⁶ Selain dilatarbelakangi oleh seruan-seruan Paus sebelumnya dan keprihatinan yang sama dari berbagai kalangan, Paus Fransiskus terinspirasi dari Fransiskus dari Asisi. Fransiskus dari asisi menjadi tokoh penting yang oleh karena teladannya mampu menginspirasi Paus Fransiskus menulis ensiklik *Laudato Si'*. Fransiskus dari Asisi sangat peduli akan ciptaan Allah dan mengasihi orang miskin. Teladan Fransiskus memberi inspirasi untuk melihat ekologi integral, yaitu keterbukaan terhadap

¹⁹⁵ Paulus VI, *Octogesima Adveniens*, diterjemahkan oleh R. Hardawiryana, SJ (Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2015), XCII, 25.

¹⁹⁶ Paus Yohanes Paulus II, *Redemptoris Missio*, diterjemahkan oleh Frans Borgias dan Alfons S. Suhardi, OFM (Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan Konferensi Waligereja Indonesia, 2021), 101.

kategori yang melampaui bahasa matematika dan biologi. Fransiskus sangat mencintai semua ciptaan dan bahkan berkomunikasi dengan mereka. Ia mengajak semua makhluk untuk memuji pencipta-Nya. Sikap hidup Fransiskus yang sederhana, penuh cinta kasih dan persaudaraan terhadap semua ciptaan ini menjadi acuan bagi semua orang untuk lebih peduli terhadap alam.¹⁹⁷ Semua ciptaan dipanggilnya sebagai saudara atau saudari. Kesetiaan Santo Fransiskus terhadap alam mengajak semua orang untuk memandang alam yang melaluinya Allah sendiri berbicara tentang keindahan dan kebaikan-Nya. Cinta dan teladan yang kuat dari Fransiskus Asisi mampu menginspirasi Paus Fransiskus untuk menuangkan refleksi dalam *Laudato Si'*. Seruan Paus Fransiskus lebih kepada ajakan bagi semua orang yang berkehendak baik untuk berdialog mencari jalan keluar bersama demi menjaga dan melindungi planet bumi.¹⁹⁸

4.1.2 Pembagian Ensiklik *Laudato Si'*

Ensiklik *Laudato Si'* diawali dengan sebuah pengantar tentang gambaran umum kontribusi para Paus terdahulu, yang telah berusaha keras menyelamatkan bumi dari berbagai bentuk tindakan eksploitatif manusia. Paus Fransiskus menyatakan apresiasinya yang besar atas keberpihakan dari para pendahulunya, yakni Paus Yohanes Paulus XXIII, Paus Paulus VII, Paus Yohanes Paulus II dan

¹⁹⁷ R.B.E Agung Nugroho, Benediktus W dan Y. Prayogo, *Paus Fransiskus dari Amerika Latin*, (Jakarta: Obor, 2014), 154.

¹⁹⁸ Paus Fransiskus, *Laudato Si'*, 10-11.

Benediktus XVI.¹⁹⁹

Laudato Si' terdiri dari enam bab dan berjudul “Perawatan Rumah Kita Bersama.” Dokumen ini mengartikulasikan perspektif Gereja terhadap krisis ekologi yang dihadapi umat manusia serta menawarkan solusi berlandaskan ajaran Kristiani. Bagian awal dokumen ini membahas upaya untuk merefleksikan kembali ekologi atau ekoteologi yang ada, dengan pendekatan yang menyentuh dimensi mendalam dari permasalahan ekologi melalui landasan teologis.²⁰⁰

Ensiklik ini dapat diringkas sebagai berikut: 1). Apa yang terjadi pada rumah kita bersama: Pengamatan terhadap berbagai isu-isu lingkungan (*LS* 17-61); 2). Injil penciptaan: Wawasan Alkitabiah mengenai isu-isu ekologi (*LS* 62-100); 3). Akar-akar manusia dari krisis ekologi: Perenungan tentang akar-akar ideologis dan penyebab mendasar dari krisis lingkungan (*LS* 101-136); 4). Ekologi integral: Saran-saran dari perspektif teologis-etis sebagai titik tolak teoretis untuk mengatasi krisis ekologi (*LS* 137-162); 5). Garis-garis pendekatan dan aksi: Saran-saran praktis (*LS* 163-201); 6). Pendidikan ekologi dan spiritualitas: Membuka cakrawala spiritual (*LS* 202-246).

4.1.3 Injil Penciptaan dalam Ensiklik *Laudato Si'*

Ensiklik *Laudato Si'*, dengan landasannya yang kuat pada beragam kajian

¹⁹⁹ Paus Fransiskus, *Laudato Si'*, 16.

²⁰⁰ Henakyn, Markus Meran. “Ensiklik *Laudato Si'*: Perawatan Rumah Kita Bersama-Rumah Kita Ada Di Alam Ini.” *Jurnal Jumpa* IV, no. 1 (2016): 29–45.

dan alternatif solusi, menuntut pembaca untuk menggali lebih dalam konteksnya. Pada bab ini penulis berfokus pada analisis biblio-teologis bab kedua, yang secara khusus membahas isu-isu ekologis dari perspektif Kitab Suci. Paus mengawali bab ini dengan menegaskan pentingnya mengintegrasikan “keyakinan orang-orang percaya” dalam pesan yang ditujukan kepada “semua orang yang berkehendak baik”. Ia menegaskan pentingnya menemukan cara-cara Kristiani untuk menyelesaikan masalah-masalah ekologi dan berdialog dengan sains, serta pada saat yang sama menghormati, mempertimbangkan dan bekerja sama dengan para ateis dan tradisi-tradisi kepercayaan lainnya.²⁰¹ Dengan demikian, bab kedua ini tidak hanya relevan bagi umat Kristiani, tetapi juga bagi siapa pun yang peduli terhadap masa depan planet kita.

Solusi yang diusulkan oleh Gereja Katolik, sebagai agama yang didasarkan pada wahyu, secara alami dimulai dari Kitab Suci yang berisi Firman Tuhan. Oleh karena itu, berdasarkan pemahaman Kitab Suci tentang Tuhan, manusia, dan alam, ensiklik ini berupaya menjawab pertanyaan-pertanyaan berikut: Apakah masalah ekologi merupakan bagian dari iman Kristiani? Bagaimana sifat masalah ekologi dari sudut pandang teologis dan pengakuan iman? Apakah tradisi dan ajaran Kristiani akan bermanfaat untuk mengatasi masalah ekologi?

4.1.3.1 Cahaya yang Ditawarkan Iman

Laudato Si' 63-64 menegaskan bahwa penyelesaian masalah ekologi akan

²⁰¹ Paus Fransiskus, *Laudato Si'*, 39-40.

membutuhkan lebih dari sekadar rekayasa lingkungan, tetapi perlu melibatkan seluruh cakrawala kebijaksanaan dan studi manusia.²⁰² *LS 63* mencatat bahwa ajaran-ajaran Gereja, yang telah berkembang seiring dengan perkembangan teologis, dapat membantu dalam mengatasi masalah-masalah ekologi yang mendesak ini, khususnya ajaran sosialnya secara langsung berkaitan dengan tantangan-tantangan tersebut.

Para ahli ekologi berangkat dari pemahaman tentang interkoneksi manusia dengan alam semesta, sehingga menyimpulkan bahwa pelestarian lingkungan adalah keharusan. Perspektif teologis, khususnya dalam *LS 64*, memberikan landasan yang lebih mendalam bagi tindakan pelestarian. Konsep penciptaan dalam ajaran Katolik menempatkan manusia sebagai pengelola alam semesta yang bertanggung jawab. Oleh karena itu, kesadaran akan tugas ekologis merupakan manifestasi dari iman akan Allah sebagai Pencipta dan manusia sebagai bagian integral dari ciptaan-Nya. Paus Fransiskus menyatakan bahwa umat manusia dan dunia akan lebih baik jika kita, sebagai orang beriman, lebih menyadari komitmen ekologis yang berasal dari keyakinan kita.

Umat Kristiani perlu memandang krisis ekologi sebagai sebuah isu iman. Walaupun Kitab Suci tidak secara eksplisit memberikan perintah untuk menjaga lingkungan, narasi-narasi alkitabiah tentang Allah sebagai Pencipta dan manusia sebagai bagian dari ciptaan-Nya memberikan dasar yang kuat bagi tanggung jawab ekologis umat Kristiani.

²⁰² Paus Fransiskus, *Laudato Si'*, 39-40.

4.1.3.2 Hikmat Cerita-Cerita Alkitab

Dalam LS 65, ensiklik ini mengutip Kej 1:31: “Dan Allah melihat segala sesuatu yang dijadikan-Nya itu, sungguh amat baik.” Yang menonjol di sini adalah kata keterangan “amat” (מאד - *meod*). Menggunakan “billigungsformel,”²⁰³ idiom “Dan Allah melihat bahwa itu baik” (כי־טוב - *ki tov*) diulang lima kali dalam ayat-ayat sebelumnya. Namun, dalam ayat 31, frasa idiomatik ini digunakan untuk terakhir kalinya dengan sedikit perubahan: saat menyebutkan apa yang dilihat Allah, frasa tersebut menghilangkan kata sambung (כי-*ki*) dan sebagai gantinya menambahkan kata keterangan “amat” (מאד - *meod*).²⁰⁴ Para penafsir menganggap formula ini menunjukkan bahwa tindakan penciptaan Allah disetujui oleh-Nya sendiri.²⁰⁵

Ensiklik kemudian beralih untuk mempertimbangkan Kejadian 1:26 yang menghadirkan pemahaman khusus tentang manusia yang dapat diringkas sebagai *imago Dei* (dari perspektif hubungan antara Tuhan dan manusia). Ayat ini juga mengungkapkan tujuan penciptaan manusia untuk “berkuasa” (הדר - *radah*) atas segala sesuatu (dari sudut pandang hubungan antara manusia dan dunia). Melalui kutipan dan referensi ini, *Laudato Si'* menyarankan pemahaman Kristen tentang manusia dalam kerangka teologi penciptaan. Antropologi dalam Kejadian 1:1-2:4 menunjukkan bahwa manusia pertama menikmati keberadaan yang mencerminkan

²⁰³ Billigungsformel adalah istilah Jerman yang berarti “frasa persetujuan” atau “formula persetujuan”. Dalam konteks Alkitab, istilah ini merujuk pada ungkapan atau frasa yang digunakan untuk menyatakan bahwa sesuatu itu disetujui atau dianggap baik, biasanya oleh Allah.

²⁰⁴ Kejadian 1:10, 12, 18, 21, 25, dan 1:4, frasa tersebut muncul enam kali.

²⁰⁵ C. Westermann, *Genesis 1-11*, 228.

keberadaan Allah, dan ensiklik ini memahami bahwa semua manusia diciptakan sebagai pribadi yang memiliki martabat. Paragraf ini mengakhiri dengan menegaskan kembali keunikan manusia dengan mengutip Yeremia 1:5.²⁰⁶

LS 66 menekankan bahwa kisah penciptaan dalam Kitab Kejadian bukan sekedar laporan fakta, melainkan deskripsi kebenaran.²⁰⁷ Dari sudut pandang ekoteologi, pesan penting dari kisah-kisah ini adalah mengenai hubungan dasar yang seharusnya dimiliki manusia dengan sesamanya. Menurut Kitab Suci, hubungan yang benar adalah hubungan yang harmonis dan menghasilkan kedamaian. Selain itu, konsep dosa dalam Kitab Suci adalah segala pikiran, kata, atau perbuatan yang merusak perdamaian, yang pada akhirnya menyebabkan keretakan.²⁰⁸ Dengan menggunakan Kejadian 1:28 dan 2:15, dokumen ini menjelaskan bahwa harmoni asli yang harus dijaga manusia dengan bumi ditetapkan oleh Allah. Namun, bukan hanya hubungan antara Allah dan manusia yang rusak akibat dosa manusia, tetapi juga hubungan antara manusia dan bumi terganggu karena pelanggaran manusia terhadap rencana Allah. Kisah di mana bumi dikutuk karena dosa ketidaktaatan manusia kepada Allah adalah asal mula keretakan tersebut (Kej. 3:17-19). Ensiklik ini juga melihat bahwa krisis ekologi saat ini pada dasarnya identik dengan kisah keretakan yang diceritakan dalam Kitab Kejadian.

Selanjutnya, *LS 67* didasarkan pada premis teologis yang dianut oleh

²⁰⁶ Paus Fransiskus, *Laudato Si'*, 40.

²⁰⁷ Paus Fransiskus, *Laudato Si'*, 41.

²⁰⁸ Adon, Mathias Jebaru, FX Armada Riyanto, and Pius Pandor. "Sumbangan Teologi Penciptaan Kristiani Dalam Ensiklik *Laudato-Si* Artikel 62-75 Bagi Persoalan Ekologis." *Jurnal Teologi Berita Hidup* 5, no. 1 (2022): 143-161.

beberapa ahli ekologi yang mengkritik antroposentrisme dalam Kitab Suci sebagai penyebab krisis ekologi saat ini. Misalnya, Ian L. McHarg mengutuk pemahaman dunia yang berpusat pada manusia yang didasarkan pada pasal pertama Kitab Kejadian, yang menurutnya telah mendorong umat manusia untuk merusak ekosfer dan melihat alam sebagai objek yang harus ditaklukkan.²⁰⁹ Pandangan serupa juga dipegang oleh Lynn White dan Frederick Elder.²¹⁰

Ensiklik ini mengakui bahwa kritik tersebut tidak sepenuhnya tanpa dasar karena tradisi Kristen kadang-kadang salah menafsirkan teks-teks Kitab Suci, yakni dengan menafsirkannya secara antroposentris. Namun, dokumen ini menjelaskan bahwa penafsiran yang keliru tersebut tidak membenarkan kesimpulan bahwa Kitab Suci berpusat pada manusia (karena Kitab Suci pada dasarnya berpusat pada Tuhan). Ensiklik ini juga menekankan bahwa, bagi Tuhan, manusia (meskipun istimewa) juga merupakan bagian dari ciptaan. Mereka tidak diberikan otoritas mutlak untuk memerintah makhluk lain. Dalam konteks ini, ensiklik ini mengingatkan kita bahwa konsep “berkuasa” (Kej 1:28) perlu dilengkapi dengan “mengusahakan” dan “memelihara bumi” (Kej 2:15). Selain itu, dokumen ini juga merujuk pada Mazmur 24:1 dan mengutip Ulangan 10:14 serta Imamat 25:23 untuk menegaskan bahwa tidak ada yang memiliki hak mutlak atas bumi selain Allah.

Sejak studi Pierre Auffret, Mazmur 24 merupakan bagian penutup dari

²⁰⁹ I. L. McHarg, *Design with Nature* (Garden City, NY: Doubleday, 1969), 26.

²¹⁰ Lynn White, “The Historical Roots of Our Ecologic Crisis,” *Science* 155, no. 3767 (1967): 1203-1207; Frederick Elder, *Crisis in Eden* (Nashville: Abingdon Press, 1970), 87. Lynn White mengkritik Kejadian 1, dan Frederick Elder mengkritik Kejadian 2, sebagai titik awal pandangan dunia yang bersifat antroposentris dan merusak lingkungan.

rangkaian Mazmur 15-24.²¹¹ Para ahli seperti P. D. Miller, dan W. Brown mengembangkan pemahaman ini lebih lanjut.²¹² Mereka melihat bahwa Mazmur 15 dan 24 adalah awal dan akhir dari kelompok sepuluh mazmur, dengan Mazmur 19 sebagai pusatnya, yang sering disebut “Torah Kosmik”. Dalam konteks ini, Mazmur 24 tampaknya merupakan mazmur liturgis yang menggambarkan masuknya ke dalam keberadaan Allah yang bersifat surgawi dan kosmik. Ayat pertama dimulai dengan pengakuan bahwa Allah Israel adalah Tuhan semesta alam. Pandangan ini sejalan dengan Ulangan 10:14 dan Imamat 25:23 yang menegaskan sifat kosmik dari Allah dan hukum-Nya, yang melampaui batas bangsa Israel dan sejarah mereka.²¹³

LS 68 menindaklanjuti poin ini dengan menegaskan bahwa “antroposentrisme yang tirani” bukanlah pemahaman yang benar terhadap Kitab Suci. Kitab Suci mengajarkan bahwa manusia harus menghormati “hukum alam dan keseimbangan alam”, dan menawarkan Mazmur 148:5-6 sebagai alasannya.²¹⁴ Mazmur 146-150 menutup kitab Mazmur dengan memuji Allah Sang Pencipta sebagai raja kosmik dan apokaliptik dunia. Kelima mazmur ini diawali dan diakhiri dengan “Haleluya”. Di antara mazmur-mazmur tersebut, Mazmur 148 sering disebut sebagai mazmur “pujian kosmik” karena pujiannya atas kuasa Allah Sang

²¹¹ P. Auffret, “Les Psaumes 15 à 24 comme ensemble structuré,” *Biblica* 60 (1979): 429-438.

²¹² P. D. Miller, “Kingship, Torah Obedience, and Prayer: The Theology of Psalms 15-24,” *Interpretation* 48, no. 2 (1994): 127-142; W. Brown, “‘Here Comes the Sun!’ The Metaphorical Theology of Psalms 15-24,” *Journal for the Study of the Old Testament* 26, no. 3 (2001): 260-265.

²¹³ Dianne Bergant, *The Earth Is the Lord’s: The Bible, Ecology, and Worship* (Collegeville, MN: Liturgical Press, 1998), 20-30.

²¹⁴ Paus Fransiskus, *Laudato Si’*, 43.

Pencipta yang luar biasa.²¹⁵ Seruan “Haleluya” berulang kali muncul dalam Mazmur 148 sebagai sebuah tekanan dari suara-suara yang dinaikkan untuk memuji. Mazmur 148:5-6, seperti yang dikutip dalam *LS 68* (jika dibaca dalam konteks bahasa Ibrani aslinya), dapat dilihat sebagai alasan untuk memuji dan pada saat yang sama juga sebagai pujian itu sendiri.²¹⁶

Mazmur 148:5 dimulai dengan sebuah perintah untuk memuji Tuhan bagi sejumlah makhluk yang dipanggil. Makhluk-makhluk yang pertama kali disebutkan dalam ayat 1-4 untuk memuji Tuhan adalah makhluk-makhluk surgawi. Makna dari pujian ini secara kasar dapat diterjemahkan sebagai berikut: (1) Seperti yang Dia perintahkan, mereka diciptakan; (2) Dia membiarkan mereka bertahan untuk selama-lamanya (seperti menetapkan hukum yang tidak dapat dilanggar). Di sini, semua makhluk surgawi diciptakan oleh Tuhan dan mempertahankan keberadaan mereka sesuai dengan hukum-hukum Tuhan. Pengertian-pengertian ini secara sederhana dapat dipahami sebagai pujian atas pergerakan matahari, bulan dan bintang-bintang yang teratur dan pergantian musim (menganggapnya sebagai hasil dari kehendak Allah).²¹⁷

Hal ini juga terlihat jelas dalam hukum-hukum konkret Israel bahwa manusia harus melihat kembali hukum-hukum alam yang dipuji dalam Mazmur (dan diberikan oleh Allah!). Demikian juga, ensiklik ini menggunakan semua ini sebagai bukti untuk mendukung pernyataannya bahwa “Kitab Suci tidak memiliki

²¹⁵ F. L. Hossfeld and E. Zenger, *Die Psalmen III: Psalm 101-150* (Freiburg: Herder, 2008), 893.

²¹⁶ F. L. Hossfeld and E. Zenger, *Die Psalmen III: Psalm 101-150*, 897.

²¹⁷ Kejadian 8:22; Yeremia 31:35-36; 33:25; Ayub 28:26-27; 38:33 juga memahami tatanan alam sebagai hasil dari keputusan Tuhan untuk menciptakan.

tempat bagi antroposentrisme yang tirani dan tidak peduli pada makhluk-makhluk lain” (LS 68; Ul. 22:4,6 dan Kel. 23:12).

Merujuk pada Mazmur 104:31, LS 69 mengajarkan bahwa semua ciptaan tidak hanya memiliki nilai tersendiri tetapi juga memuliakan Tuhan melalui keberadaan mereka. Mazmur 104 berisi pujian atas kepemilikan Tuhan sebagai Sang Pencipta. Sebagai Pencipta dunia, Tuhan menjalankan kepemilikan-Nya atas semua makhluk di dunia. Dipersonifikasikan sebagai Tuhan yang penuh kemurahan, Allah memelihara makhluk-Nya. Setelah menyanyikan persekutuan harmonis antara Pencipta dan ciptaan, Mazmur ini melanjutkan dengan memuji kegembiraan Tuhan dan apa yang “milik-Nya” dalam ayat-ayat terakhir 31-35. Ayat 31, khususnya, memuji kemuliaan Tuhan dan menyanyikan kegembiraan-Nya. Di sini, kegembiraan Tuhan berhubungan dengan “perbuatan-Nya” (מַעֲשֵׂה-*ma'aseh*).²¹⁸ Makna luas dari “perbuatan-Nya” mencakup segala sesuatu yang Tuhan lakukan dalam proses penciptaan, sementara makna sempit merujuk pada makhluk-makhluk yang telah Dia ciptakan.

Lebih lanjut, ensiklik tersebut merujuk pada Amsal 3:19 untuk menjelaskan bahwa manusia dianugerahi martabat dan kecerdasan khusus yang dengannya mereka dapat mengenali nilai unik semua makhluk dan menghormati tatanan internal ciptaan.²¹⁹ Dengan demikian, Paus Fransiskus mencatat bahwa Gereja menentang antroposentrisme yang menyimpang, serta menekankan ajaran Katekismus Gereja Katolik nomor 339 bahwa manusia harus menghindari

²¹⁸ Ungkapan ini jarang digunakan dalam Perjanjian Lama. Lihat F.-L. Hossfeld dan E. Zenger, *Die Psalmen III: Psalm 101-150*, 595.

²¹⁹ Paus Fransiskus, *Laudato Si'*, 43.

eksploitasi yang sembarangan terhadap segala sesuatu dan menghormati kebaikan unik dari seluruh ciptaan.

LS 70 memberikan interpretasi tipologis dari perspektif ekologi terhadap kisah Kain dan Habel dalam Kejadian 4. Kisah ini menunjukkan bagaimana ketidakadilan manusia terhadap sesamanya membahayakan hubungan antara manusia dengan Tuhan, serta antara manusia dengan bumi.²²⁰ Dalam *LS 66*, ensiklik ini telah menjelaskan bagaimana hubungan antara Tuhan dan manusia yang terluka oleh dosa Adam mempengaruhi hubungan antara manusia dan bumi. Sekarang, dalam *LS 70*, dokumen ini menjelaskan bagaimana efek domino dari hilangnya hubungan-hubungan ini disebabkan oleh kekerasan manusia terhadap sesamanya (Kej. 4:9-11).²²¹

LS 71 maupun bagian akhir *LS 70* mengutip kisah Nuh. Pada awalnya, kisah yang diceritakan dalam Kejadian 6-10 menggambarkan dunia di mana tatanan ciptaan telah runtuh. Kejadian 6:11 merangkum situasi dengan dua konsep: “kerusakan” (תַּשָּׁח - *shahat*) dan “kekerasan” (חַמָּס - *hamas*). Tuhan menyesal (נָחַם - *nacham*) karena telah menciptakan manusia dan memutuskan untuk memusnahkan semua makhluk hidup. Namun, Nuh yang saleh dan keluarganya selamat dengan membangun sebuah bahtera, dan Tuhan membentuk perjanjian dengan mereka. Perjanjian ini, seperti yang dilaporkan dalam Kejadian 9:9-11, melibatkan bukan hanya Nuh dan keturunannya, tetapi juga semua makhluk hidup. Poin penting di sini adalah bahwa perjanjian ini tidak hanya dibuat dengan manusia, tetapi juga

²²⁰ Paus Fransiskus, *Laudato Si'*, 44.

²²¹ Kej 3-4 menyajikan dua jenis dosa manusia. Adam pada dasarnya berdosa terhadap Allah, dan Kain berdosa terhadap manusia (sesama).

dengan semua makhluk hidup. Oleh karena itu, ensiklik ini memahami awal yang baru (melalui perjanjian ini) sebagai “pemulihan dan penghormatan” terhadap tatanan alam.

Penghormatan Tuhan terhadap tatanan alam juga dapat dilihat dalam Taurat. Merujuk pada aturan Sabat (Kel.16:23 dan 20:10), ensiklik ini merenungkan hubungan antara manusia dan bumi melalui aturan Sabat dan Tahun Yobel (Im. 25). Dokumen ini juga mengutip Imamat 19:9-19 dan merenungkan panggilan sosial dan etis yang terkandung dalam aturan untuk tanah dari perspektif teologi penciptaan.²²² Melalui hal ini, ensiklik ini mengonfirmasi bahwa permintaan Tuhan kepada manusia sudah melekat dalam Taurat. Manusia harus hidup dengan menjaga hubungan yang baik. Manusia harus hidup dengan menjaga hubungan yang benar. Relasi yang benar yang harus dibangun oleh manusia dengan alam dan sesamanya dimulai dengan sikap menghargai tatanan alam dan pengakuan bahwa segala sesuatu yang diberikan alam adalah milik bersama.

Sementara LS 70-71 memfokuskan perhatian utama pada teks Pentateukh, LS 72 berfokus pada teologi penciptaan yang muncul dalam Mazmur. Ensiklik ini pertama kali mengutip Mazmur 136. Mazmur ini melacak sejarah Pentateukh hingga momen penciptaan²²³ dan berulang kali menyanyikan “karena kasih setianya untuk selama-lamanya” (לְעוֹלָם חַסְדּוֹ - *le'olam chasdo*). Dalam Mazmur 136:4-9, pemazmur mengagumi penciptaan dunia oleh Tuhan. Ayat 5-6 menggambarkan penciptaan langit dan bumi (sedikit berbeda dari Kejadian 1). Di sini, Tuhan seperti

²²² Paus Fransiskus, *Laudato Si'*, 45-46.

²²³ Mzm. 136 hanya menyebutkan waktu (sejak penciptaan) sampai penaklukan tanah di sebelah timur Sungai Yordan.

seorang arsitek, membangun dunia menurut rencana yang telah ditetapkan.²²⁴

LS 72 juga mengutip Mazmur 148. Pada awal Mazmur ini, pemazmur mengundang semua makhluk surgawi untuk “memuji-Nya”. Dalam ayat 3-4, matahari, bulan, dan bintang serta “langit yang mengatasi segala langit” dan “air di atas langit” juga diundang untuk memuji Tuhan. Pandangan dunia yang terkandung dalam mazmur ini dibentuk oleh gagasan tentang kubah ciptaan (bandingkan dengan Kejadian 1:7). Setelah memahami logika ini, pemazmur dapat dilihat menggunakan merism untuk memanggil keseluruhan alam semesta, yang tampak dan tak tampak, untuk memuji Tuhan.²²⁵ Singkatnya, dengan mengutip kedua mazmur ini, ensiklik ini mengingatkan bahwa kasih setia Tuhan yang menciptakan dunia berlangsung selamanya, dan bahwa manusia serta makhluk hidup dipanggil untuk memuji Tuhan secara bersamaan.

Pada *LS 73*, fokus perbincangan beralih dari Mazmur ke kitab-kitab Para Nabi.²²⁶ Ensiklik ini menunjukkan bahwa kitab-kitab Nabi menggabungkan dua sifat Allah yang agung: kekuatan sebagai Pencipta dan kasih sebagai Juruselamat. Contohnya, dalam Yeremia 32:17, 21 dan Yesaya 40:28-29, para nabi menggambarkan Allah sebagai Pencipta yang maha kuasa sekaligus sebagai Penebus umat-Nya. Dengan demikian, ensiklik mengajak kita untuk meneladani iman para nabi dalam memandang Allah, sebagai dasar untuk mengatasi krisis lingkungan saat ini.

²²⁴Ch. Macholz, “Psalm 136: Exegetische Beobachtungen mit methodologischen Seitenblicken,” *Zeitschrift für die Alttestamentliche Wissenschaft* 92 (1980): 178.

²²⁵ F. L. Hossfeld and E. Zenger, *Die Psalmen III: Psalm 101-150*, 897.

²²⁶ Paus Fransiskus, *Laudato Si'*, 46.

LS 74 beralih ke harapan dalam Tuhan yang dipelihara oleh Israel selama krisis sejarah pembuangan ke Babilonia, dan oleh komunitas gereja di Perjanjian Baru ketika menghadapi krisis lain, yaitu penganiayaan oleh Kekaisaran Romawi.²²⁷ Misalnya, Wahyu 15:3 menyebutkan “nyanyian Musa, hamba Allah, dan nyanyian Anak Domba.” Nyanyian ini mengungkapkan kepercayaan pada kekuatan dan keadilan Tuhan, memberikan penghiburan dan harapan kepada mereka yang setia pada iman mereka dan berjuang melawan ketidakadilan. Melalui teks-teks ini, ensiklik tidak hanya menyatakan kekuatan dan keadilan Tuhan yang tak terbatas, yang melebihi kejahatan dan ketidakadilan yang mendasari krisis lingkungan, tetapi juga mendorong orang untuk mempercayai dan berharap pada Tuhan saat mereka berusaha mengatasi krisis tersebut.

LS 75 menyelesaikan tinjauan ensiklik tentang “Hikmat dari cerita-cerita Alkitab” dengan menyoroti “spiritualitas”. Seperti yang terungkap melalui kutipan-kutipan di atas, spiritualitas yang muncul dalam teks-teks Kitab Suci dimulai dengan pengakuan bahwa Tuhan adalah pencipta, pemilik, dan sumber segala kekuatan.²²⁸ Ensiklik ini menunjukkan bahwa pemahaman tentang dunia yang menempatkan manusia atau makhluk lain sebagai pengganti Allah tidaklah tepat untuk memulai spiritualitas ekologis. Spiritualitas ekologis Kristen dimulai dari kesadaran bahwa dunia ini bukan milik manusia, melainkan milik Tuhan.

²²⁷ Paus Fransiskus, *Laudato Si'*, 47.

²²⁸ Paus Fransiskus, *Laudato Si'*, 47.

4.1.3.3 Misteri Alam Semesta

Dalam *LS 76*, ensiklik tersebut mengajarkan bahwa kata “ciptaan” memiliki makna yang lebih luas daripada “alam” karena ada kaitannya dengan rencana kasih Allah dimana setiap makhluk memiliki nilai dan arti. Ensiklik ini memberikan pemahaman mendasar bahwa “ciptaan” bukanlah sekadar kumpulan benda mati yang bisa dimanfaatkan sekehendak hati manusia. “Ciptaan” adalah karya seni Allah yang mengundang kita untuk masuk ke dalam sebuah persekutuan yang lebih luas. Berbeda dengan “alam” yang seringkali dipandang sebagai objek yang harus ditaklukkan, sementara “ciptaan” adalah anugerah yang harus dipelihara dan dihormati.²²⁹ Lebih lanjut, *LS 77* menegaskan bahwa dunia ini bukanlah hasil dari suatu proses kebetulan, melainkan ekspresi dari kasih Allah yang tak terbatas. Setiap ciptaan, sekecil apapun, memiliki nilai intrinsik dan mengungkapkan keindahan serta kebijaksanaan Sang Pencipta. Hal ini sejalan dengan apa yang dinyatakan dalam Kitab Kebijaksanaan 11:24, yang menegaskan bahwa seluruh ciptaan tunduk pada kelembutan Allah.

LS 78 berbicara tentang makna demitologisasi alam yang berkembang bersamaan dengan monoteisme Yudeo-Kristen. Secara khusus, proses demitologisasi yang digambarkan dalam kitab Kejadian menggeser pemahaman tentang alam dari entitas ilahi menjadi realitas ciptaan. Sementara beberapa ahli ekologi menyalahkan proses ini atas ketidakmampuan manusia untuk memahami misteri alam, ensiklik ini justru menegaskan bahwa manusia, melalui proses

²²⁹ Paus Fransiskus, *Laudato Si'*, 48.

demitologisasi memiliki tanggung jawab moral yang lebih besar terhadap ekosistem. Lebih jauh lagi, dokumen ini berpendapat bahwa pemahaman yang tepat tentang tanggung jawab manusia akan mematahkan mitologi modern tentang “kemajuan material yang tidak terbatas”.²³⁰

Dalam *LS 79* mengingatkan bahwa manusia diberi kemampuan untuk membedakan dan kebebasan untuk memilih. Selanjutnya, *LS 80* menegaskan keberadaan Tuhan di tempat batin semua makhluk, dan mengajarkan bahwa penciptaan terus berlanjut bahkan ketika manusia melakukan kejahatan dengan menyalahgunakan kemampuan dan kebebasan mereka. *LS 81*, yang mengacu pada identitas pribadi (sebagai subjek) dan berbagai kemampuan, menafsirkan hal ini sebagai panggilan khusus dari Allah. Namun, terlepas dari keunikan ini, manusia diciptakan bukan untuk memerintah dengan kuasa, melainkan untuk melayani dalam kelemahan (Mat. 20:25-26). Dalam *LS 83*, ensiklik ini mengajarkan bahwa tujuan akhir dari ciptaan Allah dan penebusan Kristus adalah kepenuhan Allah.²³¹ Ajaran ini, pada gilirannya, menyoroti fakta bahwa ciptaan-ciptaan lain ada bukan untuk memberi manfaat bagi manusia, tetapi bersama dengan manusia, untuk menutupi kepenuhan Allah. Panggilan manusia adalah untuk menuntun dunia kepada Sang Pencipta.

²³⁰ Paus Fransiskus, *Laudato Si'*, 48-49.

²³¹ Paus Fransiskus, *Laudato Si'*, 51.

4.1.3.4 Pesan Setiap Makhluk dalam Harmoni Seluruh Ciptaan

Dalam *LS* 84-88, ensiklik ini menjelaskan tentang makna unik dari setiap makhluk. Seluruh dunia material tidak hanya mencerminkan kasih Tuhan, tetapi juga merupakan “buku berharga” yang mengungkapkan Tuhan.²³² *LS* 85 menjelaskan seluruh dunia yang diciptakan sebagai wahyu dari Tuhan dengan mengutip katekese Santo Yohanes Paulus II, mengenai buku berharga tentang alam.²³³ Dalam paragraf berikutnya, ensiklik ini merenungkan makna teologis dari setiap makhluk dengan mengutip dari *Summa Theologiae* yang membahas tentang keragaman dan variasinya. Katekismus Gereja Katolik nomor 340 juga dikutip untuk menekankan kehendak Tuhan yang tercermin dalam keberagaman makhluk ciptaan dan saling ketergantungan mereka, yang melengkapi dan melayani satu sama lain. Selain itu, *LS* 87 menyajikan Kidung Ciptaan dari Santo Fransiskus sebagai contoh doa pujian dan penyembahan yang dapat dipanjatkan oleh manusia yang telah memahami tujuan keberadaan ciptaan.²³⁴

Terakhir, *LS* 88 mengutip *A Igreja e a Questão Ecológica* dari Konferensi Nasional Para Uskup Brasil dan mengajarkan bahwa makhluk ciptaan tidak hanya mencerminkan Tuhan tetapi juga menjadi tempat kehadiran Tuhan.²³⁵ Akhirnya, ensiklik ini menekankan pentingnya mengembangkan “keutamaan ekologis” tanpa

²³² C. Cummings, *Eco-Spirituality: Toward a Reverent Life*, (New York: Paulist Press, 1991), 67-93. Buku berharga yang disebutkan di sini adalah sebuah buku yang disebut sebagai ciptaan, dan huruf-huruf yang membentuk buku tersebut adalah makhluk-makhluk yang diciptakan oleh Tuhan. C. Cummings telah menjelaskan secara rinci konsep “buku” ini. Ia mengutip Kebijakan 13:5 dan Roma 1:20 untuk mendukung argumennya bahwa konsep ini sudah digambarkan dalam Kitab Suci.

²³³ Pope John Paul II, *Apostolic Letter to the Youth of the World* (1985), no. 14.

²³⁴ Paus Fransiskus, *Laudato Si'*, 54.

²³⁵ Paus Fransiskus, *Laudato Si'*, 54-55.

menyamakan Sang Pencipta dengan ciptaan, dengan menghindari panteisme dan beberapa bentuk panenteisme.

4.1.3.5 Persekutuan Universal

Konsep “persekutuan universal” muncul dalam *LS* 76 dan kembali dibahas dalam *LS* 220. Untuk memperkenalkan tema ini, ensiklik pertama mengutip Kebijakan 11:26 dalam *LS* 89: “mereka adalah milik-Mu, ya Tuhan, yang mencintai kehidupan.”²³⁶ Dalam kitab Kebijakan, terdapat logika teologis yang mencoba menghubungkan hikmat rakyat dengan kekaguman akan Tuhan yang menjadi inti dari agama Tuhan. Banyak pepatah hikmat sekuler-Helenistik dalam kitab Kebijakan ditafsirkan kembali secara teologis, sementara teks-teks Perjanjian Lama dikaji ulang dalam konteks literatur kebijakan. Dalam konteks ini, penulis kitab Kebijakan menawarkan pandangannya tentang bagaimana hikmat rakyat seharusnya berakar dalam agama Tuhan. Sambil menjelaskan nilai hikmat melalui Kebijakan 6-9, sang bijak mengajarkan bahwa pada akhirnya hikmat adalah anugerah dari Tuhan, sehingga kita harus memintanya dalam doa kita. Mulai dari Kebijakan 10, penulis menelusuri sejarah Perjanjian Lama dengan hikmat yang dipersonifikasikan, dimulai dari penciptaan. Setelah memberikan interpretasinya tentang hukuman Tuhan atas penyembahan berhala di Mesir (Kebijakan 11:15-20), penulis memuji kekuatan dan belas kasih Tuhan (ayat 21). Kebijakan 11:26 adalah bagian terakhir dari pujian tersebut.

²³⁶ Paus Fransiskus, *Laudato Si'*, 55.

Dalam Kebijakan 11:21-26, penulis mengakui bahwa Tuhan tidak membenci ciptaan-Nya dan tidak memusnahkan Mesir meskipun dosa penyembahan berhala mereka sangat berat. Hal ini menunjukkan bahwa minat penulis (jika dilihat dari konteks seluruh Kitab Kebijakan) adalah memberikan penjelasan teologis tentang ketegangan antara belas kasih dan keadilan Tuhan dengan membandingkan kebodohan penyembahan berhala dengan kebijakan Tuhan. Di sisi lain, *Laudato Si'* menyoroti kepemilikan dan kasih universal Tuhan terhadap ciptaan. Dalam teologi penulis Kitab Kebijakan yang disampaikan pada ayat 26 (bersama dengan ayat 24 dan 25), hubungan antara makhluk dan Tuhan diringkas sebagai eksistensi dan cinta. Ensiklik ini mengambil teologi penciptaan ini untuk memahami bahwa kepemilikan universal Tuhan adalah bahwa segala sesuatu milik Tuhan. Oleh karena itu, teologi *creatio continua* (penciptaan yang berlanjut) menyatakan bahwa keberadaan setiap makhluk menegaskan kasih Tuhan bagi seluruh ciptaan, dan ini menjadi panggilan untuk menghormati serta bersolidaritas dengan ekosfer.²³⁷

LS 90 membahas bagaimana universalitas yang disarankan oleh paragraf sebelumnya tidak menghilangkan keunikan manusia atau mendewakan dunia.²³⁸ Dengan demikian, ensiklik ini menjauhi bentuk-bentuk ekosentrisme yang didasarkan pada penafsiran radikal atas Etika Leopoldian,²³⁹ dan mengaitkan isu keadilan ekologis dengan keadilan sosial (*LS 91*).²⁴⁰ Selanjutnya, *LS 92* mengajak

²³⁷ H. Engel, *Das Buch der Weisheit*, Stuttgart: Verlag Katholisches Bibelwerk, 1998), 199.

²³⁸ Paus Fransiskus, *Laudato Si'*, 55.

²³⁹ P. Smith, *What Are They Saying About Environmental Ethics?* (New York: Paulist Press, 2001), 47-56.

²⁴⁰ Paus Fransiskus, *Laudato Si'*, 56.

kita untuk menjaga martabat manusia melalui “persekutuan semesta” dan menegaskan sekali lagi ajaran dari *LS 89*, dengan mengatakan bahwa segala sesuatu yang diciptakan oleh Tuhan itu saling terhubung.²⁴¹

Dapat disimpulkan bahwa penciptaan adalah sebuah misteri yang terus mengundang manusia untuk merenung. Dalam alam yang disingsingkan, manusia bertemu dengan Sang Pencipta. Paradoks ini muncul karena kehadiran Tuhan ada di dalam semua makhluk: bersama-sama mereka adalah “buku berharga” yang mengungkapkan Tuhan. Menyadari misteri ini, manusia menyadari bahwa makhluk lain tidak ada untuk kebaikan manusia. Sebaliknya, semua ciptaan berorientasi pada kepenuhan Allah karena semuanya ditarik ke dalam persekutuan universal. Di sini konsep “persekutuan universal” mencakup panggilan untuk menghormati dan menjaga seluruh ciptaan sebagai manifestasi kasih Allah.

4.1.3.6 Tujuan Utama Harta Benda

Dalam *LS 93*, pernyataan umum tentang “warisan bersama” disandingkan dengan pernyataan teologis bahwa Allah menciptakan dunia untuk semua orang. Dengan demikian, ensiklik ini menegaskan prinsip etika Kristen bahwa “hak milik pribadi” berada di bawah “tujuan universal dari harta benda.” Dengan kata lain, pembangunan yang hanya menguntungkan segelintir orang tidak memenuhi prinsip etika ini. Selanjutnya, *LS 94* menjelaskan tentang kesetaraan semua manusia dalam hal teologi penciptaan dengan mengutip Amsal 22:2, Kebijakan 6:7 dan Matius

²⁴¹ Paus Fransiskus, *Laudato Si'*, 56-57.

5:45. Berdasarkan hal tersebut (dan mengikuti standar etika dalam *LS 93*), ensiklik ini mengutip surat pastoral para uskup Paraguay yang mengajarkan tentang hak alamiah para petani atas tanah.²⁴² *LS 95* menawarkan prinsip yang komprehensif di mana (tidak hanya tanah yang harus diberikan kepada petani) semua lingkungan alam harus dilihat sebagai “barang milik bersama”, dan dengan demikian, bahkan tanah yang diprivatisasi pun harus dikelola untuk kepentingan semua orang.²⁴³ Akhirnya, *LS 95* menghubungkan kejahatan distribusi yang tidak adil dengan kejahatan perintah kelima dan tuntutanannya untuk tidak membunuh.²⁴⁴

Dengan demikian, seperti yang ditekankan dalam subjudul ensiklik tersebut, dunia adalah “rumah bersama” dan “warisan bersama”. Oleh karena itu, sebuah prinsip etika Kristiani adalah bahwa lingkungan alam (bahkan yang telah diprivatisasi) ditegaskan sebagai “barang milik bersama”, dan dengan demikian, harus digunakan dengan cara-cara yang melayani tujuan-tujuan universal. Prinsip yang komprehensif ini berlaku untuk keadilan sosial dan keadilan ekologis.

4.1.3.7 Tatapan Yesus

Dalam *Laudato Si' 96*, dijelaskan hubungan Allah dengan ciptaan dari sudut pandang Injil, merujuk pada Matius 11:25. Ayat-ayat ini (Matius 11:25-27) muncul setelah teguran Yesus terhadap kota-kota yang menolak mukjizat-Nya dan diikuti dengan janji kelegaan bagi yang letih lesu. Matius 11:25-27 menegaskan bahwa

²⁴² Paus Fransiskus, *Laudato Si'*, 58.

²⁴³ Paus Fransiskus, *Laudato Si'*, 59.

²⁴⁴ Kel 20:13; Ul 5:17.

hanya mereka yang dikehendaki oleh Bapa yang dapat mengenal Anak, dan sebaliknya. *Laudato Si'* menekankan bahwa melalui Yesus, kita memahami hubungan kebapaan Allah dengan semua ciptaan, melampaui pengajaran bahwa Yesus adalah Putra Tunggal Allah, dan menemukan dasar Alkitabiah dalam Lukas 12:6 dan Matius 6:26.

Dalam Lukas 12:1-12, Yesus berbicara kepada murid-murid-Nya tentang sikap hidup yang harus mereka miliki. Ayat 6-7 menegaskan bahwa Tuhan, yang tidak melupakan burung pipit yang murah harganya, tentu tidak akan melupakan manusia. *Laudato Si'* menyoroti pandangan tentang Tuhan yang peduli terhadap semua makhluk, bukan hanya manusia, yang sudah ada pada zaman Yesus dan penulis Injil.

Matius 6:25-34, bagian dari Khotbah di Bukit, berfokus pada perintah “jangan khawatir” tentang hal-hal duniawi, seperti makanan dan pakaian, karena semuanya ada dalam tangan Bapa Surgawi. *Laudato Si'* mengutip Matius 6:26 untuk menunjukkan kepercayaan pada Bapa Surgawi yang mengatur segala ciptaan-Nya, dengan mengajarkan bahwa hubungan Allah dengan makhluk-Nya tersirat dalam ungkapan “Bapamu yang di surga.”

Laudato Si' 97 menyoroti ajaran Yesus tentang pentingnya menghargai keindahan ciptaan sebagai cerminan kasih Allah. Ensiklik ini merujuk pada percakapan Yesus dengan perempuan Samaria (Yohanes 4:1-42) dan para murid-Nya, di mana Yesus menggunakan perumpamaan tentang panen untuk menunjukkan bahwa karya Allah melampaui pemahaman manusia. Yohanes 4:35 dilihat sebagai perintah untuk mengenali pesan Allah dalam alam.

Dalam Matius 13, Yesus menggunakan perumpamaan untuk mengajar tentang Kerajaan Surga, termasuk perumpamaan biji sesawi yang menyoroti bagaimana hal kecil bisa tumbuh menjadi besar. Ensiklik *Laudato Si'* melihat perumpamaan ini sebagai contoh dari bagaimana kita bisa memahami kehendak Sang Pencipta melalui ciptaan-Nya.

Dalam LS 98, ensiklik menyoroti bahaya sikap dualisme yang menganggap hal-hal material sebagai dosa dan hanya mengejar aspek spiritual. Pandangan ini menimbulkan kesalahpahaman tentang nilai ekosfer. Ensiklik menggambarkan kehidupan Yesus yang sepenuhnya selaras dengan ciptaan, mengacu pada Matius 8:27 dan 11:19. Dalam Injil Matius, Bab 5-7 berisi ajaran Yesus, sementara Bab 8-9 berisi tindakan-Nya, termasuk kisah penyembuhan berbagai penyakit.

Matius 8:27 menunjukkan bahwa orang-orang, bahkan para murid, tidak sepenuhnya mengenali Yesus meskipun telah menyaksikan ajaran dan tindakan-Nya. Yesus menegur angin dan laut, menunjukkan kuasa-Nya sebagai pencipta. Hal ini menciptakan harmoni antara Yesus dan ciptaan, menggambarkan makhluk-makhluk sebagai mitra, bukan objek. Matius 11:2-19 memperlihatkan percakapan antara Yohanes Pembaptis dan Yesus, di mana Yesus menjelaskan identitas-Nya melalui mukjizat-Nya. Bagian ini mengkritik generasi yang menolak pesan Yohanes dan Yesus. Penolakan ini menunjukkan keengganan untuk mengubah cara pandang dan gaya hidup.

Laudato Si' menekankan bahwa pandangan yang meremehkan tubuh dan dunia material bertentangan dengan ajaran Yesus. Gnostisisme, yang memisahkan roh dari materi, tidak sesuai dengan pemahaman keselamatan yang melibatkan

seluruh manusia dan ciptaan.

LS 98 juga merujuk pada Markus 6:3, di mana masyarakat di kampung halaman Yesus meremehkan identitas-Nya sebagai tukang kayu. Penolakan ini menunjukkan bahwa identitas tidak hanya ditentukan oleh status sosial. Yesus mengangkat martabat kerja, menunjukkan bahwa setiap pekerjaan memiliki nilai. Kisah ini juga menekankan pentingnya iman dalam mengenali karya Allah, di mana masyarakat gagal melihat melampaui penampilan fisik. *Laudato Si'* menemukan Yesus sebagai seorang pekerja yang menghormati ciptaan, menggarisbawahi bahwa kerja adalah bagian integral dari rencana keselamatan Allah, yang mengajak kita untuk memiliki hubungan harmonis dengan ciptaan melalui kerja yang bermartabat.

LS 99 menjelaskan hubungan antara makhluk-makhluk yang terlihat dan misteri Kristus yang tidak terlihat dalam pemahaman Kristen. Untuk ini, ensiklik mengutip Kolose 1:16, yang merupakan bagian dari Himne Kristus (Kolose 1:15-20). Himne ini terbagi menjadi dua bagian: bagian pertama memuji Kristus dari sudut pandang penciptaan, sedangkan bagian kedua dari sudut pandang keselamatan. Ayat 1:16 menyatakan bahwa “segala sesuatu” diciptakan “di dalam Dia,” “melalui Dia,” dan “untuk Dia.” Ini menunjukkan bahwa Kristus bukan hanya ciptaan, tetapi segala makhluk memiliki keberadaan dan disempurnakan melalui-Nya.

Penulis Kolose menekankan agar umat Kristen di Kolose tidak menyerah pada harapan Injil. Ensiklik ini menyoroti bahwa tidak ada ciptaan yang berada di luar lingkup Kristus, dan Injil diberitakan kepada semua makhluk (Kol. 1:23).

Selanjutnya, ensiklik mengutip bagian dari Yohanes 1:14, yang berasal dari Himne Logos (Yohanes 1:1-18). Ini menegaskan bahwa misteri inkarnasi, yang dinyatakan dengan “menjadi daging,” menunjukkan keterkaitan antara takdir seluruh ciptaan dan takdir Kristus. Dokumen ini mengajarkan bahwa "misteri Kristus" tidak hanya berkaitan dengan manusia, tetapi juga dengan seluruh alam.

LS 100 mengakhiri bab 2 ensiklik ini dengan memperjelas inti dari hubungan antara Yesus Kristus dan ekologi setelah fokus pada bagaimana keduanya saling terkait. Pertama, dokumen mengutip Kolose 1:19-20, yang merupakan bagian kedua dari Himne Kristus (Kolose 1:15-20) yang dikutip dalam LS 99. Seperti yang telah disebutkan, bagian pertama dari himne tersebut berkaitan dengan teologi penciptaan, sementara bagian lainnya berfokus pada teologi keselamatan. Terdapat kontras teologis (bersamaan dengan paralelisme sastra) antara ayat 19-20 dan 16. Seluruh kepenuhan tinggal “di dalam-Nya” (ἐν αὐτῷ - *en auto*), dan seluruh ciptaan diperdamaikan “melalui-Nya” (δι’ αὐτοῦ - *di autou*) dan “untuk-Nya” (εἰς αὐτόν - *eis auton*).²⁴⁵ Melalui penafsiran soteriologis tentang Kristus ini, pengarang mengungkapkan perdamaian yang terjadi untuk seluruh ciptaan (bukan terbatas pada manusia dengan Tuhan).²⁴⁶ Selain itu, ensiklik mengajarkan bahwa Kristus yang bangkit ada di dalam semua makhluk dan bahwa keberadaan ini memungkinkan perdamaian seluruh ciptaan.

Dengan mengutip 1 Korintus 15:28, mengangkat makna eskatologis

²⁴⁵ E. Schweizer, *Der Brief an die Kolosser* (Zurich: Benziger, 1989), 65-69. Istilah “kepenuhan” (πλήρωμα) yang disebutkan di sini mengacu pada kekuatan kreatif Tuhan.

²⁴⁶ Pandangan umum Hellenistik tentang alam semesta adalah bahwa dunia dibagi oleh konflik dan perselisihan di antara makhluk-makhluk yang tidak sempurna. Deskripsi serupa tentang makhluk-makhluk ditemukan dalam Roma 8:19-22.

penciptaan Tuhan dan keselamatan Kristus dari sudut pandang ekoteologi. 1 Korintus 15 adalah ajaran Paulus tentang Kebangkitan. Dalam 15:1-11, Paulus bersaksi tentang kebangkitan Kristus dan kemudian mengajarkan tentang kebangkitan orang mati dalam ayat 12-34. Di antara ayat-ayat tersebut, ayat 20-28 menceritakan kedatangan kedua dan eskaton. Dan kalimat terakhir di sana adalah 1 Korintus 15:28 yang dikutip oleh ensiklik. Kalimat ini menggambarkan hasil akhir yang akan terjadi setelah Kristus kembali dan menaklukkan segala sesuatu.²⁴⁷ Di sini, istilah “semua dalam segala sesuatu” (πάντα ἐν πᾶσιν - *panta en pasin*) mungkin disalah artikan sebagai panteisme. Namun, berdasarkan konteksnya, kekuatan dan kemuliaan Tuhan sepenuhnya terwujud dalam seluruh ciptaan melalui Kristus.²⁴⁸ Ensiklik mengambil afirmasi ini sebagai narasi tentang pemenuhan eskaton dan keselamatan. Perspektif ekoteologi dari dokumen ini mengajarkan bahwa pemenuhan mencapai kepenuhan kehadiran Tuhan dalam seluruh ciptaan di alam semesta melalui bimbingan Kristus.

Dapat disimpulkan bahwa hubungan antara Allah, manusia, dan makhluk lainnya terungkap dengan lebih jelas melalui kehidupan Yesus. Perumpamaan-perumpamaan yang disampaikan Yesus tentang alam mengingatkan kita bahwa Allah adalah Bapa dari semua ciptaan. Kehidupan Yesus sendiri menunjukkan penghargaan yang mendalam terhadap ciptaan-Nya; Dia tidak merendahkan tubuh dan materi, melainkan menjalani hidup sebagai seorang pekerja dalam keselarasan dengan dunia. Keselamatan yang dibawa oleh Kristus tidak hanya terbatas pada

²⁴⁷ W. Schrage, *Der erste Brief an die Korinther 1Kor 15:1-16:24* (Zurich: Neukirchen-Vluyn, 2001). 186.

²⁴⁸ Franz-Josef Ortkemper, *Korintherbrief* (Stuttgart: Verlag Katholisches Bibelwerk, 1993), 156.

manusia, melainkan mencakup semua makhluk ciptaan. Kabar Baik ini telah diberitakan kepada seluruh ciptaan, karena melalui Kristus, semua ciptaan diperdamaikan, dan kepenuhan kehadiran Allah akan terwujud di dalam setiap ciptaan.

4.2 RELEVANSI PENAFSIRAN EKOLOGI YESAYA 34-35 BAGI TEMA INJIL PENCIPTAAN DALAM ENSIKLIK *LAUDATO SI'*

4.2.1 Makhluk yang Terpinggirkan dan Nilai Intrinsik

Nilai intrinsik mengacu pada pentingnya sesuatu yang terletak pada dirinya sendiri, bukan bergantung pada faktor eksternal atau hubungan dengan hal lain. Dalam konteks ekologis dan teologis, nilai ini menegaskan bahwa makhluk hidup atau elemen alam memiliki nilai yang melekat pada dirinya, terlepas dari manfaat atau kegunaannya bagi manusia. Pandangan ini sangat relevan dalam penafsiran ekologi terhadap Yesaya 34-35 dan dalam ensiklik *Laudato Si'*, yang mengajak kita untuk menghargai ciptaan sebagai makhluk dengan nilai intrinsik, bukan hanya sebagai alat untuk memenuhi kebutuhan manusia.

Dalam Yesaya 34, alam digambarkan tidak hanya sebagai latar belakang kehancuran akibat murka Tuhan, tetapi juga sebagai entitas dengan hak untuk hidup dan bertahan. Penggambaran alam yang turut berpartisipasi dalam penghancuran kosmik (Yes. 34:2-4) mengisyaratkan bahwa alam bukan hanya objek pasif, tetapi memiliki hak atas keberadaan dan perlindungannya. Sebaliknya, Yesaya 35

menunjukkan transformasi alam sebagai simbol pemulihan dan keindahan yang mencerminkan kemuliaan Tuhan. Alam, yang dalam kondisi terpinggirkan dan penuh penderitaan, kemudian dipulihkan dan dipulihkan sebagai bagian integral dari ciptaan yang dilindungi dan diberkati oleh Tuhan. Pemulihan ini menggarisbawahi nilai intrinsik alam, sebagai bagian dari ciptaan yang memiliki tujuan ilahi.

Dalam *Laudato Si'*, Paus Fransiskus menegaskan bahwa ciptaan dunia bukanlah hasil kebetulan, tetapi ekspresi dari kasih Tuhan yang tak terbatas. Setiap ciptaan, sekecil apapun, memiliki nilai intrinsik dan mengungkapkan kebijaksanaan Sang Pencipta (LS 77). Paus menegaskan bahwa seluruh ciptaan, termasuk makhluk-makhluk yang terpinggirkan, adalah milik Tuhan dan dicintai-Nya (LS 76, LS 89). Dalam bagian LS 84-88, ensiklik ini menjelaskan bahwa dunia material mencerminkan kasih Tuhan dan berfungsi sebagai "buku berharga" yang mengungkapkan keberadaan-Nya. Keindahan dan keragaman alam mengandung pesan teologis yang mengundang kita untuk mengakui nilai setiap makhluk sebagai ciptaan yang diberkati.

Paus Fransiskus menekankan pentingnya memahami makhluk hidup bukan hanya sebagai objek untuk dimanfaatkan, tetapi sebagai entitas dengan nilai yang berdiri sendiri. Beliau mengutip pandangan bahwa setiap spesies, baik tumbuhan, hewan, reptil, serangga, maupun mikroorganisme, memiliki nilai intrinsik yang tidak hanya bergantung pada kegunaannya bagi manusia (LS 33). Pandangan ini juga mengoreksi interpretasi keliru dari teks Kitab Kejadian (Kej. 1:28) yang sering digunakan untuk membenarkan eksploitasi alam tanpa batas. Paus Fransiskus

menegaskan bahwa manusia tidak seharusnya mendominasi ciptaan lainnya, tetapi harus menjaga hubungan timbal balik dengan alam, menjaga dan merawatnya (LS 67). Dalam hal ini, manusia dipanggil untuk mengakui bahwa makhluk hidup lain memiliki nilai tersendiri di mata Allah (LS 69).

Paus Fransiskus mendasarkan klaim nilai intrinsik ciptaan pada tiga argumen utama. *Pertama*, penciptaan dipandang sebagai “tempat” kehadiran ilahi, di mana setiap makhluk, dengan keberadaannya, memberi kemuliaan kepada Tuhan (LS 88). *Kedua*, kasih Tuhan yang universal kepada semua ciptaan menjadikan setiap makhluk sebagai objek kelembutan hati-Nya, bahkan yang paling hina sekalipun (LS 77). *Ketiga*, Paus Fransiskus menegaskan bahwa ciptaan terarah pada transformasi bersama menuju tujuan transendental yang dipenuhi dalam Kristus (LS 83). Konsep ini tidak hanya menegaskan nilai intrinsik ciptaan tetapi juga menunjukkan bahwa alam, dengan cara tertentu, ikut berpartisipasi dalam tujuan akhir yang digariskan Tuhan.

Keselarasan antara penafsiran ekologi Yesaya 34-35 dan *Laudato Si'* mengajak kita untuk melihat alam sebagai lebih dari sekadar alat pemenuhan kebutuhan manusia. Alam memiliki hak untuk dihormati, dilindungi, dan dipelihara sebagai bagian dari ciptaan yang menunjukkan kemuliaan dan kasih Tuhan. Melalui pemahaman ini, kita diingatkan untuk melindungi alam dengan kesadaran akan nilai intrinsik setiap makhluk, terutama yang sering terabaikan atau terpinggirkan, dalam rangka menjaga keharmonisan ekosistem yang lebih luas dan berkelanjutan.

4.2.2 Alam sebagai Pewahyuan Diri Allah

Penafsiran Yesaya 34-35 dan Ensiklik *Laudato Si'* oleh Paus Fransiskus menekankan peran alam sebagai pewahyuan diri Allah. Alam tidak hanya berfungsi sebagai latar bagi narasi teologis, tetapi juga sebagai medium di mana Tuhan menyatakan diri-Nya. Keindahan dan kompleksitas alam dalam Yesaya 35, seperti padang gurun yang berbunga dan air yang mengalir di tanah kering, menunjukkan manifestasi kemuliaan Tuhan. Alam mencerminkan keagungan Sang Pencipta dan mengajak kita untuk merenungkan kebesaran-Nya. Dengan menghargai dan memahami alam, kita dapat mendekati pemahaman yang lebih dalam tentang Tuhan dan karya-Nya, karena alam menjadi kitab terbuka yang memuat pesan-pesan Ilahi yang mengingatkan kita akan keterhubungan yang sakral antara ciptaan dan Sang Pencipta.

Membaca Yesaya 34-35 melalui lensa ekologis memperdalam pemahaman kita tentang teks-teks ini dan memberikan implikasi teologis serta praktis yang relevan untuk masa kini. Dalam konteks krisis lingkungan global yang semakin mendesak, kita diingatkan akan tanggung jawab sebagai umat Tuhan untuk menjaga dan memelihara ciptaan. Kehancuran alam akibat dosa dan ketidaktaatan harus menjadi peringatan untuk bertindak bijaksana dalam mengelola sumber daya alam, sementara visi pemulihan dalam Yesaya 35 menginspirasi kita untuk bekerja menuju pemulihan ekologis yang mencerminkan pemulihan spiritual. Melalui pemahaman ini, kita dipanggil untuk melihat alam bukan hanya sebagai sumber daya yang dapat dieksploitasi, tetapi sebagai wahyu yang hidup dari kehadiran Tuhan.

Ajaran Fransiskus tentang nilai intrinsik makhluk lain, didasarkan pada wawasan Kitab Suci, tradisi Kristen, dan Katekismus Katolik, selaras dengan teologi ekologi modern. Gagasan bahwa makhluk lain dapat menjadi pewahyu Allah, seperti kitab alam yang melengkapi Kitab Suci, merupakan kebangkitan pandangan tradisional yang sering diabaikan. Pandangan ini dianut oleh teolog seperti Agustinus, Aquinas, dan Bonaventura.

Dalam *Laudato Si'*, Paus Fransiskus menekankan bukan hanya makna makhluk itu sendiri, tetapi juga maknanya sebagai pewahyuan bagi manusia. Seluruh alam semesta berbicara tentang kasih Tuhan yang tak terbatas. Bagi Fransiskus, tanah, air, gunung, dan semua ciptaan adalah belaian Tuhan. Kenangan akan tempat-tempat yang terkait dengan hubungan pribadi dengan Tuhan dapat membangkitkan kembali jati diri kita. Paus Fransiskus menyatakan bahwa “Allah telah menulis sebuah kitab yang berharga, yang huruf-hurufnya adalah berbagai ciptaan yang ada di alam semesta” (LS 85). Para uskup Kanada juga menegaskan bahwa tidak ada makhluk yang dikecualikan dari manifestasi Allah ini: dari panorama hingga bentuk kehidupan terkecil, alam adalah sumber keajaiban dan kekaguman yang konstan, serta merupakan pernyataan yang terus menerus tentang yang ilahi (LS 85).

Menganggap ciptaan sebagai kitab Allah, Paus Fransiskus menekankan bahwa kontemplasi ciptaan memungkinkan kita menemukan “pelajaran” yang ingin Allah sampaikan dalam setiap hal. Ia mengutip Yohanes Paulus II yang mengatakan bahwa merenungkan ciptaan berarti “mendengarkan pesan, mendengarkan suara yang paradoks dan sunyi” dari Allah. Selain Kitab Suci yang merupakan wahyu

yang jelas, Paus Fransiskus melihat manifestasi Ilahi dalam “kobaran matahari dan jatuhnya malam” (*LS 85*).

Paus Fransiskus menggambarkan perjumpaan kita dengan makhluk lain sebagai “pewarta” kasih Allah, “belaian” dari Allah, “buku berharga” yang huruf-hurufnya adalah ciptaan, “manifestasi” Allah, “wahyu yang berkelanjutan” dari yang ilahi, “pelajaran” yang ingin Allah sampaikan, “pesan” dari Allah, dan “perwujudan ilahi.” Jelaslah bahwa Fransiskus, seperti Yohanes Paulus II, melihat perbedaan antara wahyu dalam Kitab Suci dan manifestasi Allah dalam alam. Namun, perbedaan ini tidak berarti bahwa ciptaan tidak mengandung wahyu Allah yang mendasar.

Ensiklik ini merujuk pada Thomas Aquinas, yang menjelaskan bahwa perwujudan Allah di dunia alamiah membutuhkan banyak makhluk yang berbeda (*LS 86*). Aquinas melihat keanekaragaman makhluk sebagai hasil langsung dari kehendak ilahi, karena kebaikan ilahi tidak dapat diwakili oleh satu makhluk saja. Oleh karena itu, “apa yang tidak dapat diwakili oleh satu makhluk dalam mewakili kebaikan Ilahi dapat diwakili oleh makhluk lain.” Keanekaragaman makhluk, seperti pohon-pohon tinggi, burung elang, kanguru, semut, dan manusia, merepresentasikan kelimpahan kebaikan ilahi jauh lebih baik daripada satu jenis makhluk saja.

Dalam pembahasannya tentang Trinitas, Paus Fransiskus kembali ke tema kitab penciptaan. Ia merujuk pada keyakinan Bonaventura bahwa pada mulanya, refleksi Allah yang Trinitas mudah dikenali dalam ciptaan, “ketika kitab itu terbuka” bagi manusia dan mata kita belum diselimuti kegelapan. Bonaventura

mengajarkan bahwa “setiap makhluk memiliki struktur Tritunggal yang khas.” Kita dapat dengan mudah merenungkan Tritunggal dalam makhluk-makhluk di sekitar kita jika pandangan kita sebagai manusia tidak terlalu parsial, gelap, dan rapuh (LS 239). Dalam diri mereka masing-masing, kita akan menemukan kekuatan, kebijaksanaan, dan kebaikan Allah.

Ajaran *Laudato Si'* tentang kitab penciptaan dirangkum oleh Paus Fransiskus ketika ia menulis bahwa “alam dipenuhi dengan kata-kata cinta” (LS 225). Namun, ia menegaskan bahwa jika kita ingin mendengar kata-kata cinta yang ditujukan kepada kita pada burung, pohon, bunga, gunung, pantai, dan padang pasir, kita perlu mengembangkan sikap kontemplatif di hadapan ciptaan Allah. Ia bertanya, bagaimana kita dapat mendengarkan kata-kata yang diucapkan pada makhluk-makhluk di sekitar kita jika hidup kita didominasi oleh “kebisingan yang terus-menerus, gangguan yang tak berkesudahan dan menegangkan, dan pemujaan terhadap penampilan?” (LS 225). Kita perlu membebaskan diri dari kesibukan yang tiada henti, dari ketergesa-gesahan, dan memperlambat langkah kita, mengambil waktu, jika kita ingin menemukan Sang Pencipta yang mengucapkan kata-kata kasih kepada makhluk-makhluk di hadapan kita.

Dengan memahami dan menghargai alam sebagai wahyu Allah, kita turut serta dalam karya pemulihan Tuhan, baik secara spiritual maupun ekologis, sebagai bentuk nyata dari iman kita kepada Sang Pencipta.

4.2.3 Kepemilikan Bersama atas Tanah

Dalam Yesaya 34, terdapat gambaran tentang “hewan liar” yang akan menduduki tanah setelah kehancuran. Dari perspektif ekologi, ini dapat dipahami bukan hanya sebagai simbol kehancuran dan kesunyian, tetapi juga sebagai tanda kehidupan baru yang berkelanjutan. Teks ini menekankan bahwa alam tidak dihancurkan tanpa makna. Sebaliknya, ia menjadi ruang hidup bagi komunitas makhluk non-manusia. Dengan demikian, hal ini mengarah pada pemahaman bahwa tanah dan alam bukan hanya milik manusia, melainkan merupakan kepemilikan bersama seluruh ciptaan. Tanah ini bukan hanya diwariskan kepada manusia, tetapi juga kepada hewan dan makhluk lainnya yang memiliki hak untuk hidup di dalamnya.

Begitu pula dalam Yesaya 35, jalan yang digambarkan melambangkan jalur menuju sukacita abadi yang terbuka bagi manusia dan seluruh ciptaan. Ini menciptakan ruang di mana tidak ada ancaman, simbol keharmonisan dan keamanan yang dapat dinikmati oleh semua makhluk, baik manusia maupun ciptaan lainnya. Gagasan ini mengisyaratkan bahwa alam bukanlah milik pribadi atau komoditas yang dapat dimanfaatkan secara eksklusif oleh manusia. Sebaliknya, alam adalah milik bersama yang harus dijaga dan dinikmati secara kolektif dalam kedamaian. Alam adalah ruang yang telah ditebus, di mana manusia dan makhluk hidup lainnya berbagi tujuan yang sama dalam pengharapan eskatologis.

Dalam ensiklik *Laudato Si'*, khususnya pada bagian “Injil Penciptaan,” Paus Fransiskus menekankan pentingnya pemahaman akan kepemilikan bersama atas

bumi. Dalam konteks ini, ensiklik mengajak kita untuk melihat seluruh ciptaan sebagai bagian dari komunitas yang saling terhubung, di mana setiap makhluk memiliki nilai dan perannya masing-masing. Paus menyatakan bahwa kita dipanggil untuk merawat bumi dan menjaga keanekaragaman hayati, mengingatkan bahwa penciptaan adalah anugerah dari Tuhan yang seharusnya dihormati dan dilestarikan.

Dalam konteks ini, kepemilikan bersama sangat relevan yang dibahas dalam *Laudato Si*. Sebagai makhluk ciptaan yang istimewa, manusia memiliki kebebasan dan individualitas. Namun, seperti yang dijelaskan, manusia tidak memiliki otoritas mutlak untuk menguasai makhluk hidup lain. Alam semesta adalah milik Sang Pencipta, dan manusia dipanggil untuk merawatnya dengan penuh rasa hormat terhadap tatanan alam. Hal ini sejalan dengan prinsip yang dinyatakan dalam *Laudato Si*, di mana dunia dipandang sebagai “rumah bersama” dan “warisan bersama.” Sebuah prinsip etika Kristiani yang menekankan bahwa lingkungan, bahkan yang telah diprivatisasi, tetap merupakan “barang milik bersama” yang harus dikelola untuk tujuan universal dan keadilan sosial serta ekologis.

Selanjutnya, kesadaran akan keterhubungan ini menggarisbawahi pentingnya menghormati hak-hak semua makhluk untuk hidup dan berkembang di habitatnya. Setiap makhluk berkontribusi pada keseimbangan ekosistem, dan upaya untuk memperbaiki kerusakan yang disebabkan oleh dosa manusia harus dimulai dengan pengakuan bahwa kita semua berbagi tanggung jawab dalam menjaga ciptaan.

Dengan mengintegrasikan penafsiran ekologi dari Yesaya 34-35 dengan

tema Injil Penciptaan dalam *Laudato Si'*, kita dapat memahami bahwa kepemilikan bersama atas tanah bukan hanya tanggung jawab manusia, tetapi merupakan panggilan moral untuk menciptakan harmoni antara manusia dan seluruh ciptaan. Konsep ini mengajak kita untuk berkolaborasi dalam menjaga bumi, sehingga semua makhluk dapat hidup dalam keseimbangan dan kedamaian, menciptakan ruang di mana semua dapat menikmati anugerah penciptaan Tuhan. Ini merupakan langkah penting menuju pemulihan hubungan antara manusia dan alam, serta memperkuat komitmen kita untuk merawat dan melestarikan lingkungan hidup kita.

4.2.4 Keterhubungan Manusia dan Alam

Penafsiran Ekologis atas Yesaya 34-35 dan *Laudato Si'*, menyajikan pemahaman mendalam tentang keterkaitan antara manusia dan alam serta tanggung jawab manusia dalam menjaga keseimbangan ciptaan. Meskipun berasal dari konteks yang sangat berbeda, Yesaya sebagai teks nabi Perjanjian Lama dan *Laudato Si'* sebagai ensiklik modern Paus Fransiskus, keduanya menekankan pentingnya hubungan yang harmonis antara umat manusia dan alam, serta konsekuensi dari pengabaian hubungan tersebut.

Dalam Yesaya 34, kehancuran alam menggambarkan kemerosotan moral dan spiritual umat manusia. Kerusakan tanah, kekeringan, dan binatang buas yang berkeliaran tanpa kendali mencerminkan dampak dosa dan ketidaktaatan umat manusia. Alam, dalam konteks ini, tidak hanya menjadi masalah ekologis, tetapi juga simbol dari kerusakan sosial dan spiritual yang lebih mendalam. Kehancuran

alam berfungsi sebagai metafora bagi keadaan spiritual umat manusia yang juga berada dalam kehancuran. Sebaliknya, Yesaya 35 menawarkan visi pemulihan yang penuh harapan. Tanah yang sebelumnya tandus dan kering kini menjadi subur dan berbunga, mencerminkan pemulihan alam yang bersamaan dengan pemulihan spiritual dan sosial umat manusia. Pemulihan ini mengingatkan kita bahwa hubungan yang benar dengan Tuhan tidak hanya membawa pemulihan spiritual, tetapi juga berdampak langsung pada pemulihan ekologis, menunjukkan bahwa manusia yang hidup selaras dengan Tuhan juga berkontribusi pada keseimbangan dan kesehatan seluruh ciptaan.

Paus Fransiskus dalam *Laudato Si'* juga menekankan pentingnya keterkaitan antara manusia, hewan, tumbuhan, dan alam sebagai bagian dari ekosistem yang kompleks. Setiap elemen ciptaan memiliki peran dan nilai intrinsik, dan kerusakan pada satu bagian ekosistem dapat merusak keseimbangan keseluruhan. Paus mengingatkan kita bahwa manusia bukanlah puncak hierarki ciptaan, melainkan bagian integral dari jaringan kehidupan yang lebih besar. Kerusakan terhadap alam, menurut Paus, memiliki dampak yang luas, tidak hanya bagi manusia, tetapi juga untuk seluruh ciptaan. Dalam *Laudato Si'* (LS 68), Paus menekankan bahwa tindakan manusia terhadap alam memiliki konsekuensi jangka panjang bagi diri kita sendiri dan generasi mendatang. Tanggung jawab manusia adalah menjaga dan merawat ciptaan sebagai ungkapan iman kepada Sang Pencipta, serta mengakui hak setiap makhluk untuk hidup dan berkembang dalam habitatnya (LS 90). Hal ini menunjukkan pentingnya menjaga hubungan yang harmonis dengan alam, sebagai bagian dari ibadah dan rasa syukur kepada Tuhan.

Kedua teks ini mengajarkan bahwa terdapat keterkaitan mendalam antara kondisi spiritual manusia dan kondisi alam sekitar. Dalam Yesaya 34, kehancuran alam mencerminkan kehancuran moral umat manusia, sementara Yesaya 35 menggambarkan bagaimana pemulihan hubungan dengan Tuhan dapat membawa pemulihan alam. Hal ini sejalan dengan ajaran *Laudato Si'*, yang menegaskan bahwa manusia harus menjaga hubungan harmonis dengan alam dan seluruh ciptaan sebagai bagian dari tanggung jawab spiritual. Paus Fransiskus juga menekankan bahwa pemulihan ekologi harus dilihat sebagai bagian dari pemulihan spiritual umat manusia. Seperti dalam Yesaya 35, pemulihan alam mencerminkan pemulihan hubungan yang benar dengan Tuhan. Paus mengajak umat manusia untuk merenungkan ciptaan sebagai "kitab hidup" yang berbicara tentang kasih Tuhan, suatu pandangan yang sejalan dengan gambaran dalam Yesaya 35, di mana alam adalah manifestasi kemuliaan Tuhan.

Secara keseluruhan, baik dalam Yesaya 34-35 maupun dalam *Laudato Si'*, kita diajak untuk melihat alam bukan sekadar sebagai sumber daya yang bisa dieksploitasi, tetapi sebagai bagian dari ciptaan Tuhan yang harus dipelihara dan dihargai. Keterkaitan antara manusia dan alam dalam kedua teks ini menunjukkan bahwa tindakan manusia terhadap alam tidak hanya mempengaruhi kesejahteraan fisik kita, tetapi juga kondisi spiritual dan moral umat manusia serta kesejahteraan seluruh ciptaan.

4.2.4 Persekutuan Luhur Seluruh Ciptaan

Relevansi penafsiran ekologi terhadap Yesaya 34-35 dalam konteks tema Injil Penciptaan dalam ensiklik *Laudato Si'* sangat penting untuk dipahami, terutama dalam mengungkapkan keterkaitan antara manusia dan alam sebagai bagian dari rencana Tuhan yang lebih besar. Dalam Yesaya, khususnya pada ayat-ayat yang menggambarkan makhluk yang sering dianggap tidak penting atau najis, terdapat pemahaman baru tentang hubungan antara Tuhan, manusia, dan alam. Misalnya, dalam Yesaya 34, meskipun terdapat gambaran kehancuran, kehadiran makhluk-makhluk seperti burung hantu dan landak menunjukkan bahwa kehidupan tetap ada. Lensa ekologi membantu kita melihat bahwa setiap makhluk, meskipun dipandang remeh oleh manusia, memiliki peran penting dalam ekosistem dan merupakan bagian dari ciptaan Tuhan yang saling terhubung.

Visi pemulihan dalam Yesaya 35 melanjutkan pemahaman ini, di mana “jalan menuju Sion” bukan hanya sekadar jalan fisik, tetapi juga simbol dari persekutuan suci yang mengaitkan Tuhan, manusia, dan seluruh ciptaan. Pemulihan alam yang digambarkan dalam Yesaya 35 mencerminkan proses keselamatan yang melibatkan seluruh ciptaan, dan setiap elemen berperan dalam membangun visi harmoni eskatologis. Ini sejalan dengan ajaran dalam *Laudato Si'*, di mana Paus Fransiskus menekankan bahwa segala ciptaan, termasuk yang tampak kecil atau tidak penting, memiliki nilai dan hak untuk hidup, mencerminkan kasih Tuhan yang universal.

Paus Fransiskus menggarisbawahi pentingnya persekutuan seluruh ciptaan, yang terjalin sepanjang ensiklik ini dan diperjelas dalam bab kedua, meskipun tanpa

menggunakan istilah teologis “persekutuan.” Dalam konteks ini, Paus menyatakan bahwa kehidupan manusia didasarkan pada tiga hubungan mendasar yang saling terkait: dengan Allah, dengan sesama manusia, dan dengan bumi itu sendiri (LS 66). Pandangan ini menantang banyak interpretasi Kristen yang hanya fokus pada hubungan manusia dengan Tuhan dan sesama manusia.

Laudato Si' berulang kali menekankan keterkaitan semua ciptaan, dengan salah satu contohnya yang menggambarkan hubungan kita dengan makhluk hidup lainnya: “Karena semua makhluk hidup saling terhubung, maka setiap makhluk hidup harus dihargai dengan cinta dan hormat, karena kita semua sebagai makhluk hidup saling bergantung satu sama lain” (LS 42). Keterkaitan ini tidak hanya mendorong sikap ekologis, tetapi juga mengarah pada pengakuan bahwa kepedulian terhadap ciptaan dan sesama manusia merupakan satu kesatuan dalam konsep “ekologi integral.” Paus Fransiskus menulis bahwa segala sesuatu saling terkait. Oleh karena itu, kepedulian terhadap lingkungan hidup harus digabungkan dengan kepedulian terhadap sesama manusia dan komitmen untuk menyelesaikan masalah-masalah sosial (LS 91).

Pandangan ini dipertegas dengan pengingat bahwa manusia tidak boleh memandang dirinya terpisah dari alam. Kita adalah bagian integral dari alam, yang terus berinteraksi dengannya secara konstan. Paus Fransiskus mengungkapkan, “Alam bukan sesuatu yang terpisah dari diri kita atau tempat tinggal kita belaka. Kita adalah bagian dari alam, berada di dalamnya dan berinteraksi dengannya secara konstan” (LS 139). Secara ilmiah, ketergantungan kita pada alam sangat jelas; tubuh kita terdiri dari atom-atom yang berasal dari bintang-bintang, dan kita

adalah hasil dari evolusi yang berlangsung selama miliaran tahun di bumi. Kelangsungan hidup kita sangat bergantung pada ekosistem alam, yang meliputi iklim, atmosfer, lautan, sungai, daratan, serta makhluk hidup lainnya yang bekerja bersama untuk menopang kehidupan kita.

Dari sudut pandang teologis, Paus Fransiskus menjelaskan bahwa alam sebagai ciptaan Allah adalah “sebuah realitas yang diterangi oleh cinta yang mengundang kita semua ke dalam persekutuan universal” (LS 76). Pandangan ini menghubungkan ilmiah dan spiritual, memperlihatkan bahwa jaringan hubungan yang ditemukan oleh ilmu pengetahuan, mulai dari atom hingga alam semesta, kini dapat dilihat dalam cahaya baru sebagai partisipasi ciptaan dalam persekutuan Ilahi, yang dipahami dalam hidup Tritunggal. Paus Fransiskus memperluas konsep ini dengan merujuk pada ajaran Santo Fransiskus dari Asisi, yang menganggap seluruh ciptaan sebagai saudara kita di hadapan Tuhan (LS 89).

Namun, persekutuan yang otentik dengan alam tidak hanya melibatkan hubungan dengan makhluk hidup, tetapi juga dengan sesama manusia. Paus Fransiskus menegaskan bahwa “sebuah persekutuan yang mendalam dengan seluruh alam tidak dapat menjadi nyata jika hati kita tidak memiliki kelembutan, kasih sayang, dan kepedulian terhadap sesama manusia” (LS 91). Dengan kata lain, kepedulian terhadap alam dan sesama manusia adalah bagian dari satu kesatuan yang tidak terpisahkan. Paus mengingatkan bahwa pendekatan ekologis selalu menjadi pendekatan sosial, mengajak kita untuk mendengarkan “jeritan bumi dan jeritan orang miskin” (LS 49). Keterkaitan ini membentuk inti dari “ekologi integral” yang dibahas lebih lanjut dalam bab keempat *Laudato Si'*.

Paus Fransiskus menggambarkan bahwa dengan terbuka terhadap persekutuan universal, kita dapat merasakan ikatan kekeluargaan yang melibatkan semua ciptaan, termasuk alam. Ia mengajak umat manusia untuk menyadari bahwa kita semua, baik manusia maupun alam, adalah bagian dari keluarga besar ciptaan Tuhan. Ini tercermin dalam kata-katanya, “Semuanya terhubung, sebagai manusia, kita semua bersatu sebagai saudara dan saudari dalam sebuah peziarahan yang mengagumkan, terjalin oleh kasih sayang Allah untuk setiap makhluk-Nya” (LS 92). Konsep ini juga memperkuat ajakan untuk melakukan pertobatan ekologis, yang mencakup sikap kasih yang memperhatikan dan merangkul seluruh ciptaan dalam sebuah persekutuan yang indah, mencerminkan semangat “persaudaraan luhur” yang disarankan oleh Paus Fransiskus dan Santo Fransiskus dari Asisi (LS 220-221).

Dengan demikian, baik dalam Yesaya 34-35 maupun dalam *Laudato Si'*, kita diajak untuk melihat alam sebagai bagian dari ciptaan Tuhan yang harus dihargai dan dipelihara. Kedua teks ini menekankan bahwa hubungan manusia dengan alam dan sesama merupakan bagian integral dari panggilan spiritual kita, yang mengarah pada persekutuan universal yang lebih luas, di mana setiap makhluk memiliki tempat dan peran dalam rencana Tuhan yang indah.

4.3 KESIMPULAN

Interpretasi ekologis terhadap Yesaya 34-35 memiliki relevansi yang kuat dengan tema “Injil Penciptaan” dalam Ensiklik *Laudato Si'* sebagaimana

ditekankan oleh Paus Fransiskus. Kedua teks ini menyoroti pentingnya menjaga dan merestorasi alam sebagai bagian integral dari iman Kristiani. Tindakan ini tidak hanya memiliki dampak moral terhadap kehidupan manusia, tetapi juga mencakup seluruh makhluk ciptaan, terutama mereka yang rentan terhadap kerusakan lingkungan. Keduanya mengajak manusia untuk mengakui nilai intrinsik setiap ciptaan sebagai bagian dari rencana Tuhan yang agung.

Yesaya 34-35 menampilkan gambaran kepemilikan bersama atas alam yang sejalan dengan seruan Paus Fransiskus agar sumber daya alam dikelola dengan bijaksana demi kesejahteraan semua makhluk. Konsep keterkaitan manusia dengan alam menjadi titik sentral dalam kedua teks ini, menegaskan bahwa segala tindakan terhadap lingkungan berpengaruh langsung terhadap kesejahteraan manusia, baik sekarang maupun di masa depan. *Laudato Si'* mengundang umat manusia untuk menyadari krisis ekologi sebagai panggilan moral untuk memulihkan hubungan yang rusak antara manusia dan alam, dan bahwa keadilan ekologis hanya dapat terwujud ketika manusia mengakui keterhubungan mereka dengan seluruh ciptaan.

Lebih jauh, Yesaya 34-35 menawarkan visi pemulihan dan restorasi alam yang sejalan dengan ajakan *Laudato Si'* untuk bertindak menghadapi kerusakan lingkungan dan mendorong pertobatan ekologis. Alam, dalam kedua teks ini, dipahami sebagai pewahyuan diri Allah yang mengungkapkan kasih, kebijaksanaan, dan keagungan Sang Pencipta. Dalam perspektif ini, merawat bumi adalah bagian dari panggilan iman, yang mengharuskan umat berkomitmen untuk menghormati dan melindungi ciptaan sebagai bentuk kasih kepada Sang Pencipta. Melalui kontemplasi terhadap alam sebagai “kitab penciptaan,” manusia diundang

untuk menemukan kembali hubungan yang mendalam dengan Allah dan sesama ciptaan, serta untuk bertindak dalam semangat pertobatan ekologis demi pemulihan dunia yang penuh harapan.



BAB V

PENUTUP

Sebagai penutup dari penelitian ini, kesimpulan akan dirangkum berdasarkan rumusan masalah yang telah diajukan, yang mengkaji bagaimana pendekatan hermeneutika ekologis yang dikembangkan oleh Norman C. Habel dapat digunakan dalam menafsirkan Yesaya 34-35, relevansi penafsiran tersebut dengan tema “Injil Penciptaan” dalam *Laudato Si'*, dan kontribusi yang diharapkan dari interpretasi ini dalam menghadapi krisis ekologi yang mendesak.

5.1 KESIMPULAN

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan, beberapa poin utama dapat disimpulkan sebagai berikut:

Pertama, Pendekatan hermeneutika ekologis yang dikembangkan oleh Norman C. Habel terbukti efektif dalam menafsirkan teks Yesaya 34-35, dengan menyoroti tanggung jawab manusia terhadap lingkungan dan memperluas pemahaman ekoteologi. Melalui tiga tahap hermeneutika ekologis Habel: kecurigaan, identifikasi, dan pengambilan kembali, pendekatan ini mampu mengatasi interpretasi antroposentris tradisional dan memberikan tempat bagi suara serta peran makhluk non-manusia dalam teks tersebut.

Pada Yesaya 34, tahap kecurigaan mengidentifikasi bias antroposentris dalam pembacaan tradisional yang sering kali menempatkan alam sebagai objek pasif yang dihancurkan dalam murka Tuhan. Tahap identifikasi mengajak pembaca untuk berempati dengan makhluk-makhluk non-manusia dalam teks, melihat mereka sebagai bagian dari komunitas bumi yang turut mengalami dan bertahan dalam krisis. Teks ini menggambarkan hubungan antara manusia dan alam, serta memberi kesempatan bagi suara alam yang terpinggirkan untuk didengarkan. Melalui penafsiran ekologis, makna yang lebih dalam mengenai elemen-elemen seperti kepemilikan tanah, siklus kehidupan, istirahat dalam kehancuran, dan pemberian nama terhadap fauna menjadi lebih jelas. Interpretasi baru ini mengungkapkan bahwa makhluk dan elemen alam dalam Yesaya 34 tidak hanya merepresentasikan kehancuran, tetapi juga kehidupan dan keadilan ekologis yang perlu diakui. Tahap pengambilan kembali menegaskan bahwa elemen-elemen alam ini mewakili kehidupan dan keadilan ekologis, sehingga memperluas pemahaman kita mengenai hubungan antara manusia, alam, dan Tuhan.

Pada Yesaya 35, hermeneutika ekologis Habel mengungkapkan bahwa pemulihan dan transformasi yang digambarkan dalam teks ini mencakup seluruh ciptaan, bukan hanya manusia. Tahap kecurigaan mendorong kita untuk mengkritisi tafsiran antroposentris, di mana alam sering dipandang hanya sebagai latar belakang bagi pemulihan manusia. Dengan pendekatan ini, transformasi padang gurun yang menjadi subur dipandang sebagai bagian integral dari keselamatan ilahi yang mencakup alam secara aktif, bukan hanya sebagai pelengkap. Pada tahap identifikasi, Yesaya 35 menunjukkan hubungan erat antara manusia dan alam, di

mana pemulihan spiritual manusia berjalan seiring dengan pemulihan ekologi. Alam yang sebelumnya kering diubah menjadi subur, mencerminkan peran penting alam dalam proses penyelamatan dan pemulihan. Tahap pengambilan kembali menegaskan bahwa pemulihan ekologi dalam teks ini mencerminkan kemuliaan Tuhan dan menjadi sarana untuk pernyataan ilahi. Transformasi alam yang terjadi menunjukkan nilai intrinsik alam yang layak dihormati dan dijaga. Dengan pendekatan ini, Yesaya 35 tidak hanya berbicara tentang keselamatan manusia, tetapi juga menekankan pentingnya pemulihan ekologis secara holistik, di mana manusia dan alam bersama-sama diperbarui oleh Tuhan. Hermeneutika ekologis ini menegaskan tanggung jawab manusia terhadap lingkungan dan menekankan keseimbangan ekologis dalam ciptaan Tuhan.

Lebih lanjut, penafsiran ekologis terhadap Yesaya 34-35 melalui prinsip-prinsip *ecojustice* yang diajukan oleh Norman C. Habel memberikan wawasan baru tentang hubungan antara manusia, alam, dan Tuhan. Prinsip-prinsip seperti nilai intrinsik, keterhubungan, suara, tujuan, saling menjaga (*mutual custodianship*), dan resistensi mengungkapkan pentingnya alam sebagai bagian integral dari ciptaan yang tidak hanya dipengaruhi oleh tindakan manusia, tetapi juga turut mengalami pemulihan melalui tindakan keadilan dan perbaikan hubungan dengan Tuhan. Dalam Yesaya 34, kehancuran alam mencerminkan akibat dari ketidakadilan manusia, menunjukkan bahwa alam memiliki nilai dan peran yang tak terpisahkan dari rencana ilahi. Sebaliknya, Yesaya 35 menyajikan visi pemulihan di mana alam kembali subur dan harmonis, mengingatkan kita bahwa pemulihan spiritual dan sosial manusia juga mencakup pemulihan alam. Hal ini menekankan bahwa alam

bukanlah objek pasif yang dapat dieksploitasi, melainkan entitas yang memiliki hak untuk hidup, berkembang, dan dipulihkan. Melalui prinsip-prinsip *ecojustice*, kita diajak untuk mengakui hubungan erat antara manusia dan alam, serta pentingnya menjaga keseimbangan ekosistem guna mewujudkan tujuan ilahi yang lebih besar, di mana seluruh ciptaan hidup dalam harmoni dan saling mendukung

Kedua, Penafsiran ekologi terhadap Yesaya 34-35 sangat relevan dengan tema “Injil Penciptaan” yang diusung dalam *Laudato Si'* oleh Paus Fransiskus. Kedua teks ini menekankan pentingnya menjaga dan merestorasi alam sebagai bagian integral dari iman Kristiani. Dalam konteks ini, Yesaya 34-35 menyoroti dampak dari pelanggaran moral terhadap alam, yang sering kali berujung pada penderitaan makhluk yang terpinggirkan, baik manusia yang rentan maupun seluruh ciptaan. Dalam konteks *Laudato Si'*, Paus Fransiskus menyerukan agar perhatian diberikan kepada mereka yang terdampak krisis ekologis, termasuk komunitas yang terpinggirkan dan makhluk hidup yang tidak berdaya. Keduanya menyerukan pengakuan akan nilai intrinsik dari setiap makhluk ciptaan, mengingat bahwa semua makhluk, dalam kompleksitasnya, merupakan bagian dari rencana Tuhan dan layak untuk dihormati.

Yesaya 34-35 juga menampilkan gagasan bahwa alam bukan hanya sarana kehidupan, tetapi juga pewahyuan diri Allah. Dalam keindahan dan keteraturan alam, kita dapat melihat tanda-tanda kebesaran dan kasih Sang Pencipta. Alam, dengan segala kompleksitasnya, mengungkapkan kehendak dan rencana Tuhan bagi seluruh ciptaan. Hal ini memperkuat pemahaman bahwa menghormati dan

merawat alam bukan hanya kewajiban moral, tetapi juga wujud nyata penghormatan terhadap Allah yang mewahyukan diri-Nya melalui ciptaan-Nya.

Konsep kepemilikan bersama atas tanah juga digaribawahi dalam penafsiran ekologi. Dalam Yesaya 34-35, kita melihat gambaran bahwa tanah adalah milik bersama yang tidak hanya dimiliki oleh individu atau kelompok tertentu, tetapi juga oleh seluruh ciptaan. Hal ini sejalan dengan pandangan Paus Fransiskus dalam *Laudato Si'*, yang menekankan bahwa hubungan yang benar dengan bumi dan lingkungan melibatkan pemahaman bahwa tanah dan sumber daya alam harus dikelola dengan bijaksana demi kesejahteraan semua makhluk, terutama mereka yang tidak memiliki suara atau rentan.

Keterkaitan antara manusia dan alam menjadi fokus utama dalam kedua teks ini. Penafsiran ekologi terhadap Yesaya 34-35 mendorong kita untuk memahami bahwa tindakan kita terhadap lingkungan berdampak langsung pada kesejahteraan kita dan generasi mendatang. Dalam *Laudato Si'*, Paus Fransiskus mengajak umat untuk menyadari bahwa krisis ekologis adalah panggilan untuk menyatukan kembali hubungan ini, menekankan pentingnya pemulihan hubungan antara manusia, alam, dan Sang Pencipta.

Yesaya 34-35 menggambarkan visi pemulihan dan keindahan alam yang kembali, sementara *Laudato Si'* menekankan perlunya tindakan kolektif untuk mengatasi kerusakan yang telah terjadi. Keduanya mengajak umat untuk merenungkan tanggung jawab kita dalam merestorasi hubungan yang rusak antara manusia dan alam. Dalam perspektif ini, menjaga bumi menjadi bagian dari

panggilan iman kita, di mana kita berkomitmen untuk merawat dan melindungi seluruh ciptaan sebagai wujud kasih dan penghormatan kepada Sang Pencipta.

Secara keseluruhan, relevansi penafsiran ekologi terhadap Yesaya 34-35 dalam konteks tema “Injil Penciptaan” dalam *Laudato Si’* menegaskan bahwa pemulihan hubungan antara manusia dan alam adalah esensial untuk mengatasi krisis ekologis yang dihadapi saat ini. Melalui pemahaman ini, kita diundang untuk bertindak sebagai penjaga bumi dan membangun persekutuan yang luhur dengan seluruh ciptaan, seraya menyadari bahwa alam adalah kitab terbuka yang mengungkapkan kemuliaan Allah.

Ketiga, penafsiran ekologi terhadap Yesaya 34-35 dan tema “Injil Penciptaan” dalam *Laudato Si’* memiliki peran penting dalam mendorong tindakan nyata untuk menghadapi krisis ekologi. Kedua teks ini menekankan hubungan yang erat antara iman, alam, dan tanggung jawab manusia dalam menjaga bumi sebagai rumah bersama. Dengan mengakui nilai intrinsik setiap ciptaan, kepemilikan bersama atas tanah, dan keadilan ekologis, keterhubungan antara manusia dan alam, serta persekutuan luhur seluruh ciptaan, kita diundang untuk beraksi konkret demi pelestarian lingkungan. Perlindungan keanekaragaman hayati menjadi salah satu langkah penting, di mana kampanye pelestarian spesies, penghijauan, dan restorasi ekosistem dapat dilakukan untuk menjaga stabilitas ekosistem. Selain itu, pengurangan konsumsi berlebihan dan penerapan gaya hidup sederhana juga menjadi kunci dalam membangun kepemilikan bersama atas sumber daya alam. Dengan mengurangi penggunaan plastik, mendaur ulang, dan memilih produk lokal yang ramah lingkungan, kita dapat berkontribusi pada keseimbangan ekosistem.

Dengan langkah-langkah ini, kita tidak hanya menghormati ciptaan Tuhan tetapi juga mewujudkan iman dalam tindakan nyata demi masa depan yang lebih baik bagi seluruh makhluk hidup.

5.2 TINJAUAN KRITIS

Tinjauan kritis terhadap hermeneutika ekologis yang dikembangkan oleh Norman C. Habel dalam menafsirkan Kitab Suci melibatkan analisis terhadap beberapa aspek penting, yaitu relevansi, kekuatan, dan keterbatasan pendekatan ini. Hermeneutika ekologis Habel, yang dikenal dengan *proyek Earth Bible*, bertujuan untuk menginterpretasikan teks-teks Kitab Suci dengan menekankan hakikat alam sebagai bagian dari ciptaan Tuhan yang memiliki nilai intrinsik dan suara yang patut didengarkan. Pendekatan ini memberikan kontribusi penting dalam bidang teologi dan studi Kitab Suci, namun tidak terlepas dari berbagai tantangan.

Salah satu kekuatan utama dari hermeneutika ekologis adalah penekanannya pada keterhubungan antara manusia dan alam. Dalam banyak teks Kitab Suci, alam bukan sekadar latar belakang untuk aktivitas manusia, melainkan bagian dari ciptaan Tuhan yang memiliki tujuan dan nilai yang mendalam. Habel berpendapat bahwa alam memiliki “suara” yang patut dihormati, serta manusia memiliki tanggung jawab untuk merawat dan menjaga bumi. Pendekatan ini memberi perspektif yang lebih inklusif dan saling menghormati terhadap hubungan manusia dengan ciptaan Tuhan, sekaligus menantang pandangan antroposentris yang mendominasi banyak interpretasi tradisional.

Hermeneutika ekologis juga memberikan kritik terhadap pandangan antroposentris yang menempatkan manusia sebagai pusat dari ciptaan, mengabaikan pentingnya alam sebagai bagian integral dari rencana Tuhan. Dalam banyak tradisi Kristen, pandangan ini telah memperkuat ide bahwa alam ada untuk dieksploitasi demi kepentingan manusia. Habel dan *proyek Earth Bible* menantang perspektif ini dengan memperkenalkan pandangan yang lebih ekosentris, yang menganggap alam sebagai mitra dalam hubungan manusia dengan Tuhan, bukan sekadar objek yang bisa dimanfaatkan.

Dalam konteks krisis ekologis global, termasuk perubahan iklim dan kerusakan lingkungan, pendekatan hermeneutika ekologis memberikan jawaban yang relevan. Dengan membaca teks Kitab Suci dari sudut pandang ekologis, Habel berusaha memberikan pemahaman baru tentang tanggung jawab moral manusia terhadap bumi, yang sangat penting di tengah ancaman lingkungan yang semakin nyata. Pendekatan ini mengajak pembaca untuk lebih peka terhadap masalah ekologis dan bertindak lebih bijaksana dalam hubungan mereka dengan alam.

Namun, terdapat beberapa keterbatasan dalam penerapan hermeneutika ekologis. Salah satunya adalah kecenderungan untuk membaca teks-teks Kitab Suci melalui lensa isu ekologis modern. Kitab Suci ditulis dalam konteks yang sangat berbeda, tanpa mengenal permasalahan seperti polusi atau pemanasan global. Oleh karena itu, menerapkan prinsip-prinsip ekologis modern pada teks-teks kuno sering kali memaksa teks-teks tersebut untuk berbicara tentang isu-isu yang tidak menjadi perhatian utama mereka. Misalnya, pembacaan teks-teks yang menggambarkan penghukuman Tuhan atau peristiwa apokaliptik dalam Kitab Suci dengan fokus

pada kerusakan ekologis bisa mengabaikan konteks asli dan makna teologis yang terkandung dalam teks tersebut.

Kritik lain terhadap pendekatan ini adalah bahwa hermeneutika ekologis kadang-kadang dapat mengurangi dimensi teologis dan eskatologis dari teks-teks Kitab Suci, terutama dalam kitab-kitab nabi besar dan apokaliptik seperti Yesaya, Daniel, dan Wahyu. Bahasa simbolik dan eskatologis yang digunakan dalam teks-teks ini sering kali bertujuan untuk menggambarkan kedatangan Kerajaan Tuhan dan pembaruan ciptaan, bukan untuk membahas isu-isu lingkungan. Pembacaan ekologis yang terlalu kaku dapat mengaburkan pesan eskatologis dan teologis ini, yang seharusnya tetap menjadi fokus utama dalam penafsiran teks-teks tersebut.

Selain itu, hermeneutika ekologis lebih mudah diterapkan pada teks-teks yang secara eksplisit berhubungan dengan alam atau ciptaan Tuhan, seperti dalam kitab Kejadian atau Mazmur. Namun, banyak teks Kitab Suci lainnya yang lebih berfokus pada aspek moral, spiritual, atau etis, yang tidak secara langsung terkait dengan masalah lingkungan. Misalnya, ajaran Yesus tentang kasih atau surat-surat Paulus yang berbicara tentang keselamatan dan etika Kristen lebih berfokus pada hubungan antara manusia dan Tuhan, serta hubungan antar manusia, daripada pada pengelolaan alam. Menerapkan hermeneutika ekologis dalam teks-teks ini mungkin akan mengurangi makna asli yang ingin disampaikan.

Lebih lanjut, pendekatan hermeneutika ekologis kadang-kadang dapat menggeser fokus dari konsep ketuhanan dalam beberapa tradisi Kristen, yang menekankan hubungan antara manusia dengan Tuhan sebagai pusat dari keselamatan. Misalnya, ajaran tentang salib dan keselamatan dalam Yesus Kristus

dalam surat-surat Paulus tidak selalu dapat dijelaskan hanya dalam kerangka ekologi. Meskipun hubungan manusia dengan alam penting, ada dimensi teologis yang lebih mendalam mengenai relasi manusia dengan Tuhan yang harus tetap menjadi pusat perhatian dalam penafsiran teks-teks tertentu.

Secara keseluruhan, hermeneutika ekologis yang dikembangkan oleh Norman C. Habel memberikan perspektif yang berguna dalam memahami Kitab Suci dengan mengakui nilai dan suara alam sebagai bagian dari ciptaan Tuhan yang harus dihormati dan dilindungi. Pendekatan ini menawarkan kritik yang penting terhadap pandangan antroposentris dan menyoroti tanggung jawab moral manusia terhadap lingkungan. Namun, penerapan pendekatan ini juga harus dilakukan dengan hati-hati, mengingat bahwa teks-teks Kitab Suci memiliki konteks historis dan teologis yang perlu dipertimbangkan. Hermeneutika ekologis perlu digunakan dengan bijaksana, menyeimbangkan pesan ekologis dengan pesan teologis yang terkandung dalam Kitab Suci.

5.3 SARAN

Keuskupan Agung Medan (KAM), dengan kerentanannya terhadap bencana alam seperti banjir dan longsor, menghadapi tantangan besar dalam meningkatkan kesadaran umat akan pentingnya menjaga lingkungan. Saat ini, kesadaran lingkungan masih kurang, terlihat dari hal-hal sederhana seperti kebiasaan membuang sampah sembarangan. Untuk mengatasi masalah ini, penafsiran hermeneutika ekologis terhadap Yesaya 34-35 dan gagasan *Injil Penciptaan* dalam

Laudato Si' dapat menjadi dasar untuk memotivasi tindakan konkret yang menyeluruh.

Dalam Yesaya 34, kehancuran bumi digambarkan sebagai akibat dari dosa manusia terhadap ciptaan. Sebaliknya, Yesaya 35 memberikan visi pemulihan ekologis, di mana padang gurun berbunga dan air melimpah. Pendekatan hermeneutika ekologis Norman C. Habel menekankan nilai intrinsik bumi dan pentingnya harmoni antara manusia dan alam sebagai ciptaan Tuhan. Sementara itu, Paus Fransiskus melalui *Laudato Si'* menyerukan perlunya pertobatan ekologis yang melihat perawatan bumi sebagai bagian integral dari iman Kristen. Pesan ini sangat relevan untuk mendukung Keuskupan Agung Medan dalam membangun kesadaran ekologis yang berbasis spiritual.

Sejauh ini, Keuskupan Agung Medan (KAM) telah menunjukkan komitmen dalam mengatasi krisis lingkungan melalui beberapa inisiatif seperti kampanye pengurangan penggunaan plastik, penanaman pohon di area paroki, dan edukasi lingkungan bagi umat. Namun, kebijakan-kebijakan ini memerlukan penguatan dan perluasan, terutama dalam membangun budaya kesadaran ekologis yang lebih mendalam dan menyeluruh.

Paroki-paroki dapat menyelenggarakan program pendidikan berbasis Kitab Suci dan *Laudato Si'*. Pembacaan ekologis Yesaya 34-35 dapat dimasukkan dalam homili, atau lokakarya untuk memperkuat kesadaran bahwa menjaga lingkungan adalah panggilan iman. Selain itu, kampanye besar-besaran untuk kebiasaan sederhana seperti membuang sampah pada tempatnya dan program pembersihan sungai atau pemulihan lingkungan rusak dapat melibatkan umat paroki, kelompok

OMK, dan komunitas lokal. Gereja juga dapat mengimplementasikan kebijakan “Zero Waste” di setiap kegiatan gereja dan menggunakan energi terbarukan di bangunan gereja sebagai bentuk kesaksian konkret. Pembentukan tim tanggap bencana di setiap paroki yang berfokus pada mitigasi banjir dan longsor dapat membantu mengatasi kerentanan lingkungan, sekaligus berkolaborasi dengan pemerintah daerah untuk pengelolaan lingkungan yang lebih baik. Media sosial juga dapat dimanfaatkan untuk menyebarkan pesan-pesan ekologis dengan narasi teologis, seperti visi pemulihan ekologis dalam Yesaya 35.

Dengan memadukan pendekatan hermeneutika ekologis terhadap Yesaya 34-35 dan pesan *Laudato Si'*, Keuskupan Agung Medan dapat memainkan peran penting dalam menghadapi krisis ekologi. Langkah-langkah ini tidak hanya bertujuan untuk mengatasi masalah lingkungan, tetapi juga membangun spiritualitas ekologis yang kuat. Transformasi ini akan menjadikan Gereja sebagai agen perubahan yang membawa harapan dan solusi nyata bagi masyarakat dan lingkungan.

DAFTAR PUSTAKA

- **KITAB SUCI**

Lembaga Alkitab Indonesia. *Alkitab*. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2023.

- **DOKUMEN GEREJA**

Paus Fransiskus. *Laudato Si'*. Diterjemahkan oleh Martin Harun, OFM. Jakarta: KWI, 2015.

Paus Yohanes XXIII. *Pacem in Terris*. Diterjemahkan oleh Dept. Dokpen KWI dan Majalah Hidup. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan Konferensi Waligereja Indonesia, 2021.

Paus Yohanes Paulus II. *Redemptoris Missio*. Diterjemahkan oleh Frans Borgias dan Alfons S. Suhardi OFM. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan Konferensi Wali Gereja Indonesia, 2021.

Paus Paulus VI. *Octogesima Adveniens*. Diterjemahkan oleh R. Hardawiryana, SJ. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2015.

- **BUKU**

Agung Nugroho, Benediktus W., dan Y. Prayogo, Fransiskus. *Paus Fransiskus dari Amerika Latin*. Jakarta: Penerbit Obor, 2014.

Andang L. Binawan, Al. *Agama yang Berpijak dan Berpihak*. Yogyakarta: Kanisius, 1998.

Anderson, Bernhard W. *From Creation to New Creation*. Minneapolis: Fortress Press, 1994.

Bauckham, Richard J. *God and the Crisis of Freedom: Biblical and Contemporary Perspectives*. Louisville, Kentucky: John Knox, 2002.

Barrett, C. K. *The Gospel According to St. John*. Philadelphia: Westminster Press, 1978.

- Bergant, Dianne. *The Earth Is the Lord's: The Bible, Ecology, and Worship*. Colleagueville, MN: Liturgical Press, 1998.
- Berry, Thomas. *The Dream of the Earth*. San Francisco: Sierra Club Books, 1988.
- Beuken, Willem A. M. *Isaiah II, vol. 2: Isaiah 28-39, Historical Commentary on the Old Testament*. Leuven: Peeters, 2000.
- Brueggemann, Walter dan Tod Linafelt. *An Introduction to the Old Testament: The Canon and Christian Imagination*. Louisville, KY: Westminster John Knox Press, 2012.
- Bovon, François. *Das Evangelium nach Lukas*. Zürich: Theologischer Verlag Zürich, 1992.
- Carson, Rachel. *Silent Spring*. Boston: Houghton Mifflin, 1962.
- Chang, William. *Moral Spesial*. Yogyakarta: Kanisius, 2015.
- Clements, Ronald E. *Isaiah 1-39, NCB*. Grand Rapids: Wm B. Eerdmans, 1980.
- Cobb, John B., Jr. *Philosophy of Ecology*. Dordrecht: Kluwer Academic Publishers, 1990.
- Collins, John J. *Introduction to the Hebrew Bible*. Minneapolis: Fortress Press, 2018.
- Conradie, E. W. *Reading the Latter Prophets: Toward a New Canonical Criticism*. JSOT 376. London: T&T Clark, 2003.
- Cummings, Charles. *Eco-Spirituality: Toward a Reverent Life*. New York: Paulist Press, 1991.
- Deutsch, Carol. *Hidden Wisdom and the Easy Yoke*. New York: Seabury Press, 1984.
- Driver, S. R. *An Introduction to the Literature of the Old Testament*, 11th ed. New York: Charles Scribner's Sons, 1905.
- Duhm, Bernhard. *Die Theologie der Propheten als Grundlage für die innere Entwicklungsgeschichte der israelitischen Religion*. Bonn: A. Marcus, 1875.
- Elder, Frederick. *Crisis in Eden*. Nashville: Abingdon Press, 1970.
- Engel, Hubert. *Das Buch der Weisheit*. Stuttgart: Verlag Katholisches Bibelwerk, 1998.
- Escobar, Mario. *Paus Fransiskus, Manusia Pendoa*. Diterjemahkan oleh Aleks Tri Kantjono Widodo. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2016.

- Ewald, Heinrich. *Prophets of the Old Testament*. London: Williams & Norgate, 1881.
- Friesen, Ivan D. *Believers Church Bible Commentary: Isaiah*. Scottdale: Herald Press, 2009.
- Gadamer, Hans-Georg. *Truth and Method*. New York: Seabury, 1970.
- Habel, Norman C. *The Birth, the Curse and the Greening of Earth: An Ecological Reading of Genesis 1-11*. Sheffield: Sheffield Phoenix Press, 2011.
- Habel, Norman C., dan Peter Trudinger. *Exploring Ecological Hermeneutics*. Atlanta: Society of Biblical Literature, 2008.
- Habel, Norman C. *An Inconvenient Text: Is a Green Reading of the Bible Possible?* Adelaide: ATF Press, 2009.
- Habel, Norman C. *The Book of Job: A Commentary* (Louisville, KY: Presbyterian Publishing Corporation 1985).
- Habel, Norman C. *The Land is Mine: Six Biblical Land Ideologies* (Minneapolis: Fortress Press, 1995),
- Habel, Norman C. *Rainbow of Mysteries: Meeting the Sacred in Nature*. Canada: CopperHouse, 2012.
- Harun, Martin. "Tuhan para Ekoteolog." dalam *Dunia, Manusia dan Tuhan*, diedit oleh J. Sudarminta and S.P. Lili Tjahjadi. Yogyakarta: Kanisius, 2008.
- Hiebert, Theodore. *The Yahwist's Landscape: Nature and Religion in Early Israel*. New York: Oxford University Press, 1996.
- Horrell, David G. *The Bible and the Environment: Towards a Critical Ecological Biblical Theology*. London, Oakville: Equinox, 2010.
- Huang Po Ho. "Ecological Crisis and Its Challenges to Christian Higher Education in Asia." dalam *Teks dan Konteks yang Tiada Bertepi*, diedit oleh Robert Setio et al. Yogyakarta: Pustaka Muria, 2012.
- Kaiser, Otto. *Isaiah 13-39: A Commentary*, diterjemahkan oleh R. A. Wilson. Philadelphia: Westminster, 1975.
- Lim, Johnson T. *A Strategy for Reading Biblical Texts*. New York: Peter Lang, 2002.
- Marlow, Hilary. *Biblical Prophets and Contemporary Environmental Ethics*. New York: Oxford University Press, 2009.
- Mathews, Claire R. *Defending Zion: Edom's Desolation and Jacob's Restoration (Isaiah 34-35) in Context*. Berlin: Walter de Gruyter, 1995.

- McHarg, Ian L. *Design with Nature*. Garden City, NY: Doubleday, 1969.
- McKenzie, John L. *Second Isaiah*. AB 20. Garden City, New York: Doubleday, 1968.
- Miscall, Peter D. *Isaiah 34-35 Nightmare/Dream*. England: Sheffield Academic Press, 1999.
- _____ *Animal Names as Designations in Ugaritic and Hebrew*. UF 2; Kevelaer 1970.
- Nazir. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 2005.
- Palmer, Richard E. *Hermeneutics*. Evanston: Northwestern University Press, 1969.
- Peels, H.G.L. *The Vengeance of God: The Meaning of the Root NQM and the Function of the NQM-Texts in the Context of Divine Revelation in the Old Testament*. Oudtestamentische Studiën 31; Leiden – New York – Koln 1994.
- Roberts, J. J. M. *First Isaiah: A Commentary, Hermeneia - A Critical and Historical Commentary on the Bible*. Minneapolis, MN: Fortress Press, 2015.
- Santmire, Paul H. *Nature Reborn: The Ecological and Cosmic Promise of Christian Theology*. Minneapolis: Augsburg Fortress Press, 2000.
- Schulz, Siegfried. *Das Evangelium nach Johannes*. Gottingen: Vandenhoeck & Ruprecht, 1987.
- Smart, James D. *History and Theology in Second Isaiah: A Commentary on Isaiah 35, 40-66*. London: Epworth Press, 1967.
- Smith, Paul. *What Are They Saying About Environmental Ethics?* New York: Paulist Press, 2001.
- Sawyer, John F.A. *Isaiah, 2 vols*. Philadelphia: Westminster Press, 1984.
- _____ *Isaiah Through the Centuries Wiley Blackwell Bible Commentaries*. Hoboken, New Jersey: John Wiley & Sons, 2018.
- Suharsimi Arikunto. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- Sutanto, Hasan. *Hermeneutik: Prinsip dan Metode Penafsiran Alkitab*. Malang: Literatur Saat, 2007.
- Watts, John D. W. *Isaiah 34-66*. Word Biblical Commentary. Waco, TX: Word, 1987.
- Westermann, Claus. *Creation*. London: SPCK, 1974.

_____ *Genesis 1-11*. Neukirchen-Vluyn: 1976.

Wright, Christopher J.H. *New Heavens, New Earth: The Biblical Picture of Christian Hope*. Cambridge: Grove Books, 1992.

_____ *Old Testament Ethics for the People of God*. Wheaton, IL: InterVarsity Press, 2004.

- **ARTIKEL DAN JURNAL**

Adlini, Miza Nina, Anisya Hanifa Dinda, Sarah Yulinda, Octavia Chotimah, dan Sauda Julia Merliyana. “Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka.” *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 6, no. 1 (2022): 974–980.

Adon, Mathias Jebaru, FX Armada Riyanto, and Pius Pandor. “Sumbangan Teologi Penciptaan Kristiani Dalam Ensiklik *Laudato-Si* Artikel 62-75 Bagi Persoalan Ekologis.” *Jurnal Teologi Berita Hidup* 5, no. 1 (2022): 143-161. <https://doi.org/10.38189/jtbh.v5i1.224>

Auffret, P. “Les Psaumes 15 à 24 comme ensemble structuré.” *Biblica* 60 (1979): 429-438.

Barr, James. “Man and Nature - The Ecological Controversy and the Old Testament.” *Bulletin of the John Rylands Library* 55, no. 1 (1972): 9–22.

Brown, William. “‘Here Comes the Sun!’ The Metaphorical Theology of Psalms 15-24.” *Journal for the Study of the Old Testament* 26, no. 3 (2001): 260-265.

Baltzer, Klaus. “The Book of Isaiah.” *The Harvard Theological Review* 103, no. 3 (2010): 261–70.

Conradie, Ernst M. “Toward an Ecological Biblical Hermeneutics: A Review Essay of the Earth Bible Project.” *Scriptura* (2004): 135.

Conradie, Ernst M. “What on Earth is an Ecological Hermeneutics? Some Broad Parameters.” dalam *Ecological Hermeneutics: Biblical, Historical and Theological Perspectives*, diedit oleh David G. Horrell, Cheryl Hunt, and Christopher Southgate. New York: T&T Clark, 2010.

- David G. Horrell, Cheryl Hunt, and Christopher Southgate. "Appeals to the Bible in Ecotheology and Environmental Ethics: A Typology of Hermeneutical Stances." *Studies in Christian Ethics* 21, no. 2 (2008): 219–238.
- Dody Grace Febryanto Rongrean. "Konservasi Lingkungan di Indonesia dalam Perspektif Filsafat Metafisika." *Ilmu Sosial dan Politik* 19, no. 1 (Juni 2023): 109–130.
- Eppstein, Victor. "The Day of Yahweh in Jeremiah 4:23-28." *Journal of Biblical Literature* 87, no. 1 (March 1968): 93–97.
- Fransiskus dari Asisi. "Nyanyian Suara Matahari atau Gita Sang Surya." dalam *Karya-Karya Fransiskus dari Asisi*, diterjemahkan oleh A. Soejitno and P. Wahyo, 324-325. Yogyakarta: Kanisius, 2000.
- Gardner, A. "Ecojustice or Anthropological Justice? A Study of the New Heavens and the New Earth in Isaiah 65:17." dalam *The Earth Story in the Psalms and the Prophets*, diedit oleh N. C. Habel, 2016–2017. The Earth Bible 4. Sheffield, UK: Sheffield Academic Press, 2001.
- Graetz, H. "Isaiah XXXIV. and XXXV." *The Jewish Quarterly Review* 4, no. 1 (1891): 1–8.
- Habel, Norman C. "The Origin and Challenges of an Eco-justice Hermeneutics." dalam *Relating to the Text: Interdisciplinary and Form Critical Insights on the Bible*, diedit oleh T. J. Sandoval and C. Madolfo, 294. New York: T&T Clark, 2003.
- Habel, Norman C. *Introducing the Earth Bible in Reading from the Perspective of Earth*, Sheffield: Sheffield Academic Press, 2000.
- Hadisumarta. "Cahaya Kitab Suci atas Ekologi." Dalam *Menyapa Bumi Menyembah Hyang Ilahi*, diedit oleh A. Sunarko dan A. Eddy Kristiyanto. Yogyakarta: Kanisius, 2008.
- Habel, N. C. "The Challenge of Ecojustice Readings for Christian Theology." *Pacifica: Australasian Theological Studies* 13, no. 2 (2000): 125–141.
- Hagelia, Hallvard. "The Holy Road as a Bridge: The Role of Chapter 35 in the Book of Isaiah." *Scandinavian Journal of the Old Testament* 20, no. 1 (2006): 38–57.
- Hakim, Muhammad Zulfan. "Pengelolaan dan Pengendalian Sampah Plastik Berwawasan Lingkungan." *Amanna Gappa* 27 (2019): 111–121.
- Hardin, Garrett. "The Tragedy of the Commons." *Science* 162, no. 3859 (1968): 1243–1248.

- Henakyn, Markus Meran. “Ensiklik *Laudato Si'*: Perawatan Rumah Kita Bersama – Rumah Kita Ada Di Alam Ini.” *Jurnal Jumpa* IV, no. 1 (2016): 29–45.
- Horrell, D. G. “The Ecological Challenge to Biblical Studies.” *Theology* 112, no. 867 (2009): 163–171.
- Irudayaraj, Dominic S. “Destruction-Restoration Dichotomy in Isaiah 34-35: An Ecological Reappraisal.” *Biblica* 103, no. 3 (2022): 325–344.
- _____. “Reading the Bible, Ecologically: Re-Imagining Our Theological Hermeneutics.” *Journal of Asian Orientation in Theology* 5 (2023): 183–200.
- Kavusa, Kivatsi Jonathan. “Ecological Hermeneutics and the Interpretation of Biblical Texts Yesterday, Today and Onwards: Critical Reflection and Assessment.” *Old Testament Essays* 32, no. 1 (June 27, 2019): 229–255.
- Limburg, James. “The Responsibility of Royalty: Genesis 1-11 and the Care of the Earth.” *Word & World* 11, no. 2 (1991): 124–130.
- Lumintang, Marcellius, Binsar M. Hutasoit, and Clartje S. E. Awule. “Memahami Imago Dei Sebagai Potensi Ilahi Dalam Pelayanan.” *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 1, no. 1 (2017): 39–54.
- Marlow, Hilary. “Reading from the Ground Up: Nature in the Book of Isaiah.” Dalam *The Oxford Handbook of the Bible and Ecology*, diedit oleh Hilary Marlow and Mark Harris. Online ed. Oxford Academic, 20 April 2022.
- Nilsen, Tina Dykesteen, and Anna Rebecca Solevåg. “Expanding Ecological Hermeneutics: The Case for Ecolonialism.” *Journal of Biblical Literature* 135, no. 4 (2016): 665–683.
- Pope, Marvin. “Isaiah 34 in Relation to Isaiah 35, 40-66.” *Journal of Biblical Literature* 71, no. 4 (1952): 235–243.
- Rad, Gerhard von. “The Theological Problem of the Old Testament Doctrine of Creation.” dalam *The Problem of the Hexateuch and Other Essays*, diterjemahkan oleh E. W. Trueman Dicken 131-143. London: SCM Press, 1984.
- Ramsey, George W. “Is Name-Giving an Act of Domination in Genesis 2:23 and Elsewhere?” *The Catholic Biblical Quarterly* 50, no. 1 (1988): 24–35.
- Setio, Robert. “Paradigma Ekologis dalam Membaca Alkitab.” dalam *Forum Biblika*, no. 14. Jakarta: LAI, 2001.
- Schmid, Hans Heinrich. “Creation, Righteousness, and Salvation: Creation Theology as the Broad Horizon of Biblical Theology.” dalam *Creation in*

the Old Testament, diterjemahkan oleh Bernhard W. Anderson, 106. Philadelphia: Fortress Press, 1984.

Sider, Ronald J. "Biblical Foundation for Creation Care." dalam *The Care of Creation: Focusing Concern and Action*, diedit oleh R. J. Berry. Leicester: Inter-Varsity Press, 2000.

Tutu, Desmond. "Foreword." In *Reading from the Perspective of Earth*. Sheffield: Sheffield Academic Press, 2001.

Watson, Francis. "Strategies of Recovery dan Resistance: Hermeneutical Reflection on Genesis 1-3 and Its Pauline Reception." *Journal for the Study of the New Testament* 45 (1992): 79–103.

Wijanarko, Robertus. "Revolusi Industri Keempat, Perubahan Sosial, dan Strategi Kebudayaan." Dalam *Siapakah Manusia; Siapakah Allah: Menyingkap Tabir Manusia dalam Revolusi Industri Era 4.0*, diedit oleh Valentinus, Antonius Denny Firmanto, dan Berthold Anton Pareira, 101-116. Malang: STFT Widya Sasana, 2019.

White, Lynn, Jr. "The Historical Roots of Our Ecologic Crisis." *Science* 155, no. 3767 (1967): 1203–1207. <https://doi.org/10.1126/science.155.3767.1203>.

- **ARTIKEL WEB**

Spencer, Strickland. "Beware of Global Warming! (2 Peter 3:6-7)." *Saving Earth One Human at a Time: My People Are Destroyed for Lack of Knowledge*, August 7, 2008.

BBC Indonesia. "Perubahan Iklim: Kenaikan Suhu Bumi Tembus Ambang Batas 1,5 Celcius untuk Pertama Kalinya." Diakses 1 Mei 2024. <https://www.bbc.com/indonesia/topics/ckdxnk6xxn9t>.

Guzik, David. "Isaiah 34 - The Indignation of the Lord against the Nations." *Enduring Word Bible Commentary*. Diakses 30 Januari 2024. <https://enduringword.com/bible-commentary/isaiah-34/>.

_____. "Isaiah 35 - The Highway of Holiness." *Enduring Word Bible Commentary*. Diakses 30 Januari 2024. <https://enduringword.com/bible-commentary/isaiah-35/>.

StudyLight.org. "Isaiah 35 Commentary." *The Pulpit Commentary*. Diakses 1 Oktober 2024. <https://www.studylight.org/commentaries/eng/tpc/isaiah-35.html>.

StudyLight.org. “Isaiah 34 Commentary.” *The Pulpit Commentary*. Diakses 1 Oktober 2024. <https://www.studylight.org/commentaries/eng/tpc/isaiah-35.html>.

“Old Testament Isaiah 35:1-10 Commentary.” *Sermon Writer*. Diakses 30 Januari 2024. <https://sermonwriter.com/biblical-commentary/old-testament-isaiah-351-10-commentary/>

